

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SAJAK

PENYAIR ABDUL HADI W.M.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SAJAK

PENYAIR ABDUL HADI W.M.

Anita K. Rustapa
Zaenal Hakim
Puji Santosa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

1998

ISBN 979-459-810-0

PERPUSWAKAAN

PERPUSTAKAAN

NO. : 691/289

NO. : H

27/10-98

Penyunting Naskah
Dra. Lustantini Septiningsih

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamar (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211 072

RUS Rustapa, Anita K.

s Struktur sajak penyair Abdul Hadi W.M./Anita K. Rustapa, Zaenal Hakim, dan Puji Santosa.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-810-0

1. Puisi Indonesia-Kajian dan Penelitian
2. Puisi Indonesia-Apresiasi
3. Hadi, Abdul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan masyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Sajak Penyair Abdul Hadi W.M.* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Anita K. Rustapa, M.A., (2) Drs. Zaenal Hakim, dan (3) Drs. Puji Santosa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi,

Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Lustantini Septiningsih yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada yang paling pantas kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, kecuali pujian dan rasa syukur atas limpahan rahmat-Nya dalam penyelesaian penelitian ini.

Penyelesaian penelitian ini juga tidak mungkin menjadi kenyataan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnya pula kami sampaikan terima kasih, pertama-tama kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi kepercayaan untuk melakukan tugas ini. Selanjutnya, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Drs. Lukman Ali atas kesediaannya menjadi konsultan penelitian ini. Tanpa izin Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Dr. Edwar Djamaris, tidak mungkin kami melaksanakan tugas ini. Untuk itu, kami juga mengucapkan terima kasih. Terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada Drs. S.R.H.Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan tugas penelitian ini. Tidak lupa terima kasih juga kami ucapkan kepada semua petugas, baik di PDS H.B. Jassin maupun di Perpustakaan Pusat Bahasa, yang telah membantu memberi kemudahan menggunakan dokumen yang kami perlukan dalam penelitian ini. Tentu saja tidak mungkin terwujud hasil penelitian ini tanpa bantuan Sdr. Ishak, pengetik semua tugas ini. Untuk itu, ingin pula kami ucapkan terima kasih.

Kami berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siapa saja yang meminatinya, khususnya bagi para penyusun sejarah sastra. Oleh karena itu, segala saran dan usul demi perbaikan hasil penelitian ini, kami terima dengan hati yang tulus.

Jakarta, 14 Februari 1995

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori	2
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Populasi dan Sampel	3
BAB II ANALISIS TRUKTUR SAJAK-SAJAK ABDUL HADI W.M.	
2.1 Pengantar	4
2.2 Datar Sajak	4
2.3 Analisis	7
2.3.1 Sajak-Sajak Tahun 1966-1970	7
2.3.2 Sajak-Sajak Tahun 1971-1979	62
2.3.3 Sajak-Sajak Tahun 1980-1981	124
2.4 Gagasan dalam Sajak Abdul Hadi W.M.	130
BAB III SIMPULAN	134
3.1 Struktur Sajak Abdul Hadi W.M. Tahun 1966-1981	134
3.2 Gagasan dalam Sajak Abdul Hadi W.M.	137
DAFTAR PUSTAKA	138

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sajak merupakan salah satu jenis puisi yang kedudukannya sejajar dengan pantun, mantra, soneta, gurindam, dan sebagainya (Zaidan, 1981: 120). Sajak juga merupakan kehidupan yang di dalamnya terkandung berbagai hal, antara lain, tentang cinta, kedudukan, kemiskinan, agama, harapan, dan alam kubur. Semua itu menjadi perhatian penyair, baik diungkapkan melalui kisah atau maupun melalui cetusan perasaan atau dengan dialog maupun monolog.

Salah seorang penyair sastra Indonesia modern, yaitu Abdul Hadi W.M., adalah penyair yang dekat dengan alam dan peka terhadap penderitaan orang lain. Hal itu tampak dari sajak-sajaknya. Sajak-sajak Abdul Hadi sangat banyak, bahkan sudah diterbitkan, baik tersebar dalam surat kabar maupun dalam bentuk buku kumpulan sajak (antologi). Kumpulan sajak Abdul Hadi yang berbentuk buku adalah *Terlambat di jalan* (1968), *Laut Belum Pasang* (1972), *Cermin* (1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Meditasi* (1975), *Tergantung pada Angin* (1975), dan *Anak Laut Anak Angin*. Semula sajak-sajak dalam kumpulan itu berasal dari berbagai majalah, seperti *Budaya Jaya*, *Aktuil*, *Tribun*, *Lelaki*, *Zaman*, dan *Trem* (lihat Kratz, 1988:187-188).

Sebagian puisi Abdul Hadi sudah dibicarakan. Akan tetapi, pembicaraan itu tidak menyeluruh, hanya beberapa sajak yang dibicarakan, antara lain, Teeuw (1980) dalam *Tergantung pada Kata* dan dalam *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* karya Puji Santosa (1993) atau hanya merupakan inventarisasi seperti yang dilakukan Ayip Rosidi (1976) dalam *Laut Biru Langit Biru*.

Di samping menulis puisi, Abdul Hadi juga menulis prosa berupa cerpen, esai, dan cerita anak-anak. Akan tetapi, dalam kesempatan penelitian ini, jenis prosa tidak diteliti. Penelitian khusus ditujukan pada puisi yang ditulisnya dalam rentang waktu tahun 1966 hingga 1981. Ketentuan itu dilakukan berdasarkan masa produktivitas penulisan sajak-sajak Abdul Hadi yang umumnya bertiti mangsa pada setiap akhir sajak.

1.2 Masalah

Bertumpu pada latar belakang penulisan sajak Abdul Hadi, permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur sajak-sajak Abdul Hadi yang, antara lain, meliputi aspek jenis, bentuk, topik, masalah, citraan, bahasa, suasana, bunyi, dan tipografi, dan (2) apa yang menjadi pemikiran penyair atau gagasan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah naskah yang mendeskripsikan sajak-sajak Abdul Hadi W.M. dari segi struktur dan mencoba memperoleh gambaran apa yang menjadi renungan atau gagasan penyair. Sesuai dengan tujuan itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat peminat sastra, terutama para peneliti dan penyusun sejarah sastra.

1.4 Kerangka Teori

Sejalan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom (Teeuw, 1984:50). Sesuai dengan harapan itu, teori yang dapat dikembangkan berasal dari A.Teeuw. Pakar itu mengatakan bahwa analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan mendalam mungkin (Teeuw, 1984:50). Akan tetapi, karena bahan yang akan diteliti itu terlalu banyak, yaitu 61 sajak, penganalisisan semua unsur sajak akan dideskripsikan sehingga akan tampak unsur-unsur yang menjadi perhatian pengarang dalam menyajikan gagasan atau tema dalam setiap sajak itu. Dengan demikian, penelitian ini selain menggali cara penyair menata sajak-sajaknya melalui unsur-unsur struktur, juga ingin menggali gagasan yang ingin pengarang kemukakan.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dilengkapi teknik studi pustaka.

1.6 Populasi dan Sampel

Jumlah sajak Abdul Hadi sudah mencapai ratusan. Dari sejumlah itu, secara acak, digunakan sebanyak 61 buah sajak untuk bahan penelitian. Sajak yang dipilih mewakili tahun 1966-1981. Penentuan pemilihan termasuk memperhitungkan pemuatan sajak dalam kumpulan *Anak Laut Anak Angin* (1984) yang memuat sajak-sajak pilihan penyair sendiri yang bersumber dari buku-buku sebelumnya, yaitu *Laut Belum Pasang* (1971), *Cermin* (1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), dan *Tergantung pada Angin* (1977). Sebagai bahan data, seleksi yang dilakukan penyair dapat dianggap istimewa. Itulah sebabnya peneliti memilih sebagian besar sajak yang dimuat dalam *Anak Laut Anak Angin*. Buku itu merupakan buku kumpulan yang paling mutakhir ketika penelitian ini dilakukan. Namun, buku itu tidak berangka tahun penerbitan. Peneliti menafsirkan kemungkinan tahun penerbitannya adalah tahun 80-an, mengingat buku-buku sebelumnya terbit tahun 70-an.

Sumber lain yang melengkapi data puisi adalah kumpulan *Terlambat di Jalan* (1968) dan *Meditasi* (1982). Pendeskripsian puisi dilakukan berdasarkan urutan penciptaan puisi. Penciptaan puisi karya Abdul Hadi ditulis sejak tahun 1966 sampai dengan 1981. Penentuan waktu penulisan sajak didasarkan pada titi mangsa yang biasa dicantumkan pada akhir teks sajak. Bagi sajak yang tidak mencantumkan tanggal penulisan, penentuan titi mangsa didasarkan pada tanggal/waktu pemuatan dalam publikasinya. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan dalam setiap tahun terdapat sajak-sajak yang mewakili. Majalah digunakan sebagai sumber pemerolehan data bagi sajak yang terluputi tidak ada dalam buku antologi. Majalah yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah *Mimbar Indonesia* (1965), *Genta* (1965), *Gelombang* (1965), *Gema* (1967), *Sastra* (1968), *Basis* (1969-1970), *Mahasiswa Indonesia* (1970-1971), *Aktuil* (1972), *Tribun* (1974), *Trem* (1977), *Lelaki* (1977), *Budaya Jaya* (1968-1978), *Zaman* (1981), *Horison* (1966-1981), dan *Berita Buana* (1988).

BAB II

ANALISIS STRUKTUR SAJAK-SAJAK ABDUL HADI W.M.

2.1 Pengantar

Sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan, dari sekian banyak ragam dan tema sajak Abdul Hadi, ditentukan sebanyak 61 buah sajak yang ditulis tahun 1966--1981 sebagai percontoh. Jumlah itu dipilah dalam tiga bagian. Pemilahan itu bukan berarti sebagai pembagian periodisasi, melainkan hanya pertimbangan praktis untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Dari tahun 1966--1970 dianalisis sejumlah 22 sajak, tahun 1971--1979 dianalisis 36 sajak, dan tahun 1980--1981 dianalisis 3 sajak. Pendeskripsian hasil analisis bermaksud mengangkat data fisik serta unsur struktur sajak. Yang dimaksud data fisik, antara lain, judul, data publikasi, dan jumlah kata, sedangkan yang dimaksud struktur adalah semua aspek pembentuk struktur sajak, seperti latar, tokoh, sudut pandang, dan bahasa. Telaah struktur itu diharapkan dapat membantu memahami makna sajak yang disajikan.

2.2 Daftar Sajak

a. Sajak-Sajak Tahun 1966-1970

- 1) "Yang Berdiri Atas Keyakinan" (1966), *Sastra* No. 11-12, Th. VI, November/Desember 1968, hlm. 18

- 2) "Kamar Ini" (1966), *Horison* No. 5, 1996, hlm. 146
- 3) "Serangan" (1967), *Budaya Jaya* No. 6, Th. I, 1968, hlm. 294
- 4) "Solitude" (1967)
- 5) "Prelude" (1967)
- 6) "Di Beranda Rumah Kirdjomuljo" (1967)
- 7) "Madura" (1967), *Horison*, No. 8, Th. III, 1968, hlm. 242
- 8) "Pelabuhan Banyuwangi" (1967)
- 9) "Angin Mendesir Lagi" (1968), *Horison*, No. 5, Th. V, 1970, hlm. 145; *Basis*, No. 8, Th. XVIII, 1969, hlm. 160
- 10) "Sajak Kabur" (1968), *Horison*, No. 5, Th. V, 1990, hlm. 144
- 11) "Engkau Menunggu Kemarau" (1968), *Basis*, No. 8, Th. XVIII, 1969, hlm. 160; *Horison*, No. 5, Th. V, 1990, hlm. 145
- 12) "Malam Laut" (1968), *Horison*, No. 5, Th. V, 1990, hlm. 144
- 13) "Bangku-Bangku Taman" (1968), *Horison*, No. 5, Th. V, 1970, hlm. 146
- 14) "Kemarau di Kota" (1968), *Horison*, No. 4, Th. IV, 1969, hlm. 133
- 15) "Langit di Mana-Mana" (1969), *Basis*, No. 5, Th. 19, 1970, hlm. 150
- 16) "Pertemuan" (1969), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 418
- 17) "Ruh" (1969)
- 18) "Gnoti Seauton" (1969)
- 19) "Mikraj" (1970), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 415
- 20) "Sendiri" (1970), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 417
- 21) "Kesan" (1970), *Budaya Jaya*, No. 52 Th. V, 1972, hlm. 562-564
- 22) "Baitil Makdis, pada Malam Israk" (1970) *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 416

b. Sajak-Sajak Tahun 1971-1979

- 1) "Fragmen" (1971), *Budaya Jaya*, No. 52, Th. V, 1972, hlm. 520
- 2) "Elegi" (1971), *Budaya Jaya*, No. 52, Th. V, 1972, hlm. 520
- 3) "Malam Teluk" (1971), *Budaya Jaya*, No. 5, Th. V, 1972, hlm. 565
- 4) "Bulan Hangus dan Badai" (1971), *Budaya Jaya*, No. 52, Th. V, 1972, hlm. 566
- 5) "Lagu Putih" (1971), *Budaya Jaya*, No. 5a, Th. V, 1972, hlm. 520
- 6) "Lagu Senja" (1971), *Horison*, No. 3, Th. IX, 1974, hlm. 85
- 7) "Potret Pajang Pengunjung Pantai Sanur" (1971), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 423-426
- 8) "Sajak Putih" (1971), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 422

- 9) "Catatan 1971" (1971), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 421
- 10) "Sebuah Solitude" (1971), *Budaya Jaya*, No. 38, Th. IV, 1971, hlm. 419
- 11) "Negarakertagama" (1972), *Horison*, No. 3, Th. IX, 1974, hlm. 83
- 12) "Meditasi" (1972), *Horison*, No. 3, Th. IX, 1974, hlm. 85
- 13) "Elegi III" (1972), *Horison*, No. 2, Th. IX, 1974, hlm. 58
- 14) "Kadangkala" (1973), *Budaya Jaya*, No. 67, Th. VI, 1973, hlm. 729
- 15) "Episode" *Budaya Jaya*, No. 67, Th. VI, 1973, hlm. 730
- 16) "Perjalanan" (1973), *Budaya Jaya*, No. 67, Th. VI, 1973, hlm. 732-739
- 17) "Ekspatriate" *Budaya Jaya*, No. 67, Th. VI, 1973, hlm. 731
- 18) "Noktah" (1973), *Budaya Jaya*, No. 67, Th. VI, 1973, hlm. 731
- 19) "Harapan" (1973)
- 20) "Dini Hari Musim Semi" (1973)
- 21) "Ekstase" (1974)
- 22) "Hiburan" (1974), *Budaya Jaya*, No. 92, Th. IX, 1976, hlm. 55
- 23) "Pandanglah" (1974)
- 24) "Hujan Risik Sepanjang Malam" (1974)
- 25) "Aku Mengikut" (1975)
- 26) "Nina Bobo Sebuah Kursi" (1975)
- 27) "Tergantung pada Angin" (1975)
- 28) "Kursi itu Sudah Tak Ada di Sana" (1976)
- 29) "Dekaplah" (1976)
- 30) "Pada Rumah-Rumah Terhantar" (1976)
- 31) "Tuhan, Kita Begitu Dekat" (1976)
- 32) "Hitam dan Putih" (1976)
- 33) "Putih dan Hitam" (1976)
- 34) "Makam" (1976)
- 35) "Malin Kundang" (1976), *Budaya Jaya*, No. 100, Th. IX, 1976, hlm. 525.
- 36) "Batu" (1978), *Horison*, No. 10, Th. XIV, Oktober 1979

c. Sajak-Sajak Tahun 1980-1981

- 1) "Nyanyian Senggang Syeh Siti Jenar" (1981), *Horison*, No. 11, Th. XVI, 1981, hlm. 386
- 2) "Sajak gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar" (1981), *Horison*, No. 11/12, Th. XVI, 1981, hlm. 385
- 3) "Dalam Pasang" (1981), *Horison*, No. 11/12, Th. XVI, 1981, hlm. 384

2.3 Analisis

2.3.1 Sajak-Sajak Tahun 1966-1970

Sajak-sajak tahun 1966-1970 yang berjumlah 22 buah berasal dari antologi *Anak Laut Anak Angin*, *Cermin*, majalah *Basis*, *Budaya Jaya*, dan *Horison*. Berikut ini semua sajak itu dianalisis.

(1) Sajak "Yang Berdiri Atas Keyakinan"

Sajak "Yang Berdiri Atas Keyakinan" ditulis pada tahun 1966 dan dimuat dalam majalah *Sastra* No. 11--12, pada bulan November/Desember tahun 1968.

Sajak "Yang Berdiri Atas Keyakinan" termasuk ke dalam sajak lirik. Isinya merupakan curahan hati si tokoh aku lirik untuk memuja tokoh pahlawan Jenderal A. Yani, seperti tampak dalam larik berikut.

Yang berdiri atas keyakinan tidak akan runtuh
 Yang berpijak kepada kebenaran tidak akan lumpuh
 Aku takkan menyerah selama hayat melekat di badan
 Kawan aku telah menang.

Tokoh liriknya adalah *aku* (*dukacitaku kepada almarhum Jenderal A. Yani*) tanpa dijelaskan jenis kelamin dan identitas golongan sosialnya walaupun tokoh itu termasuk tokoh manusia. Tokoh yang dipuja adalah almarhum Ahmad Yani dengan identitas: tubuh tegar, selalu siaga dalam menghadapi tantangan, pemberani dengan tegak dada bidang, selalu tersenyum dalam menyongsong serangan, dan tetap "berdiri atas keyakinan". Tokoh itu tidak mempunyai kekhasan fisik tertentu. Selain digunakan kata ganti *aku*, tokoh Jenderal A. Yani pun dinyatakan dengan kata *ia* yang terdapat pada akhir baris. Tokoh tersebut diambil dari kenyataan sejarah pada tahun 1965 selaku korban pemberontakan G-30-S/PKI.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah sebuah alusi dari sejarah yang dialami pahlawan revolusi Jenderal Ahmad Yani. Bentuk sajak "Yang Berdiri Atas Keyakinan" ini bebas meskipun penyairnya berusaha untuk membuat persamaan rima akhir dalam bait pertamanya. Bait-bait sama sekali *tidak terikat* oleh aturan panjang pendek dan jumlah baris. Jumlah bait dalam sajak ada 4, jumlah larik ada 16 dengan perincian tiap bait 2-10-2-2, dan jumlah kata 90 buah.

Jenis citraan yang dominan dalam sajak itu adalah citraan dengar dan citraan lihatan. Contoh citraan dengar: *Menggerakkan lidah dan bicara, Aku takkan menyerah selama hayat melekat di badan, Kawan aku telah menang.* Citraan lihatan dapat diketahui dalam larik-larik berikut.

Yang berdiri atas keyakinan tidak akan runtuh
 Yang berpijak pada kebenaran tidak akan lumpuh
 Tegaklah ia dengan tubuh tegar
 Ia akan tetap tegar dengan dada bidang
 Dan tersenyum menyongsong serangan-serangan
 Ia sempat mengacungkan tangan
 Dan ketika bumi akan menerima tubuhnya kembali
 Ia tersenyum perkasa.

Wujud citraan yang dipakai dalam sajak itu adalah citraan alam (bumi) dan citraan tentang manusia (*berdiri atas keyakinan, berpijak kepada kebenaran, tegak dengan tubuh tegar, hati bergegar, siaga dalam dendam, tegak dengan badan bidang, tersenyum menyongsong serangan-serangan, mengacungkan tangan, menggerakkan lidah dan berbicara, selama hayat melekat di badan, tersenyum perkasa, dan dalam hati serunya tajam*).

Latar waktu tidak begitu jelas. Latar tempat tidak ditunjukkan secara jelas. Lapisan yang disoroti adalah lapisan masyarakat kelas menengah ke atas. Hal itu ditunjukkan dengan larik terakhir sebagai persembahan kepada almarhum Jenderal Ahmad Yani. Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah paralelisme dan kontras.

Paralelisme: Yang berdiri atas keyakinan tidak akan runtuh.
 Yang berpijak kepada kebenaran tidak akan lumpuh.

Kontras :

Biarpun seribu pedang tajam terhunus:
 Ia akan tetap tegak dengan dada bidang.
 Walau saat maut yang akan datang:
 Ia sempat mengacungkan tangan
 Menggerakkan lidah dan bicara.
 Dan ketika bumi akan menerima tubuhnya kembali:
 Ia tersenyum perkasa dan dalam hati serunya tajam.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah bentuk *aku* untuk aku lirik (dukacita kepada almarhum Jenderal Yani) dan menggunakan bentuk *ia* untuk

melukiskan ketegaran Jenderal Yani dalam menghadapi musuh dan sakaratul maut. Kelas sosial atau golongan persona sajak tersebut tidak jelas.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan dengar dan citraan lihatan tentang keperkasaan seorang pahlawan. Masalah yang dibicarakan dalam sajak itu lebih cenderung tentang keyakinan (pandangan) atau filsafat kebenaran. Sajak menyuratkan suasana *merenung*, (*dukacitaku kepada almarhum Jenderal Yani*). Secara tersirat pengarang juga menyapa pembaca melalui tokoh yang dipujanya. Bentuk sapaan itu adalah "Kawan aku telah menang". Pembaca disapa dengan sebutan *kawan*.

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah paralelisme, misalnya:

Yang berdiri atas keyakinan tidak akan runtuh

Yang berpijak pada kebenaran tidak akan lumpuh.

Acuan yang digunakan dalam sajak itu adalah sejarah Indonesia, yaitu sejarah gugurnya pahlawan revolusi Jenderal A. Yani dalam menghadapi pengkhianatan G-30-S/PKI. Sajak itu menggunakan kata-kata yang baku, misalnya *berdiri, keyakinan, berpijak, kebenaran, bergegar, mengancam, menyongsong, tersenyum, mengacungkan tangan, menggerakkan, menyerah, dan menerima*. Tipografi dalam sajak itu adalah konvensional, seperti lazimnya penulisan puisi yang terdiri atas bait, larik, dan tidak mengandung larik-larik panjang yang berlanjut sampai tepi halaman.

(2) Sajak "**Kamar Ini**"

Sajak "Kamar Ini" ditulis pada tahun 1966 dan dimuat dalam majalah *Horison* No. 5, bulan November, pada tahun 1966, halaman 146. Sajak "Kamar Ini" merupakan sajak lirik karena isinya merupakan curahan perasaan isi hati si tokoh aku lirik. Tokoh liriknya adalah *aku* (*menyerahkan segalanya kepadaku, akhirnya juga nyawaku kepadanya*) tanpa dijelaskan jenis kelamin dan identitas golongan sosialnya walaupun tokoh itu termasuk tokoh manusia. Tidak ada kekhasan fisik yang tampak dalam sajak itu selain tokoh *aku*. Ada juga tokoh nonmanusia yang *serupa*, yaitu *kamar, bulan, angin, mentari, bintang, dan lampu*. Tokoh-tokoh tidak ada yang diambil dari mitologi, sejarah, cerita rakyat, ataupun karya sastra.

Peristiwa yang disajikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan sebagai

alusi peristiwa yang nyata yang dialami oleh penyairnya ketika masih menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Bentuk sajak "Kamar Ini" bebas, tidak terikat oleh ketentuan panjang larik, jumlah suku kata, dan irama (tidak monoton seperti dalam syair dan pantun).

Jumlah bait dalam sajak itu ada 5. Baris pertama bait 5 merupakan ulangan dari baris pertama bait 1. Semua kalimat dimulai dengan huruf kecil atau tidak ada huruf kapital. Pergantian bait hanya ditandai dengan jarak spasi yang renggang. Sajak mengandung 5 bait, 28 larik (setiap bait mengandung 8-6-8-2 larik), dan 122 kata.

Citraan yang digunakan dalam sajak lebih didominasi oleh bentuk citraan lihatan, misalnya *Kamar ini telah menyerahkan segalanya kepadaku, di langit-langit bergantung sawang, dinding penuh lubang, di lantai debu dalam tangan angin, di meja sajak bertimbun*. Selain itu, citraan dengar pun cukup menonjol, misalnya *ada gema lantang, angin berdesis, sebuah nyanyi, damailah dunia, damailah*, dan citraan rabaan, misalnya *dingin pasti menyergap, terik mentari di luar, di sini lembab, sebuah belaian*. Wujud citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan alam (*kabut, langit, debu, angin, mentari, bulan, dan bintang*), citraan benda ciptaan manusia (*kamar, langit-langit, dinding, lantai meja, dan lampu*), dan citraan berwujud flora (*daun*).

Latar waktu yang tidak begitu jelas cukup ditunjukkan dengan keadaan yang sunyi, sepi, dingin, bulan, mimpi, dan lampu suram gelap. Dari petunjuk itu dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadi malam hari. Latar tempat tidak ditunjukkan secara jelas, apakah di kota atau di desa. Namun, judul dan isi sajak menunjukkan suatu tempat di dalam kamar (*kamar ini telah menyerahkan segalanya kepadaku* yang diulang dua kali dalam bait 1 dan bait 5, dan *di luar angin berdesis*). Lapisan masyarakat yang disoroti tidak jelas, apakah menengah, atas, atau bawah karena tidak ada kata-kata kunci yang menunjukkan adanya sorotan masyarakat tersebut.

Peranti puitis yang digunakan terutama personifikasi, misalnya:
 di luar angin berdesis, dingin pasti menyergap
 bulan senyum, di sini lampu suram gelap
 bintang gemerlap, di sini mimpi merembab.

dan metafora, misalnya *Di sini kita saling mengungkap duka, di lantai debu dalam tangan angin, sepi warna emas caya mentari*. Persona yang digunakan dalam sajak itu *aku*, yaitu sebagai ungkapan eratnya hubungan aku lirik dengan peristiwa yang dialaminya. Selain itu, juga digunakan ungkapan persona kata *kita* sebagai ungkapan ajakan antara aku lirik dan orang yang diajak berbicara, yaitu si tokoh ketiga *nya*. Ungkapan *kepadanya* digunakan sebagai pengganti ungkapan persona kata *dia*. Kelas sosial atau golongan persona tersebut tidak jelas.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan alam yang diungkapkan dalam kata-kata yang mengandung variasi persamaan bunyi di akhir kata: /u-u-ang-ang-in-i-un-un/, /ang-ang-ang-a-a-ang/, /ap-ab-ap-ab/, dan /i-ah-i-i-an-i/.

Masalah yang dibicarakan dalam sajak itu lebih cenderung pada masalah filsafat. Unkapan kalimat *Kamar ini telah menyerahkan segalanya kepadaku* yang diulang dua kali dalam bait 1 dan 2 merupakan simbol kemenangan seseorang. Seseorang yang telah menaklukkan lawannya dan kamar akan menguasai seorang yang dikalahkan tersebut. Akan tetapi, pada akhir sajak si tokoh aku lirik menyerahkan nyawanya kepada yang pernah ditaklukkan itu, "Akhimya juga nyawaku kepadanya". Itu berarti kalah atau menang selalu berimbang.

Suasana yang tersirat dalam sajak itu adalah suasana sendu atau murung (*kemuraman, kesepian dan kabut warna kelabu, sunyi rimbun daun, di sini saling mengungkapkan duka, di sini lampu suram gelap*). Pengarang secara tersirat menyapa pembaca dengan sebutan *sayang* (*marilah sayang, kita buat perjanjian panjang semua milik kita bersama, di sini kita saling mengungkap duka, dan langkah kita masa datang*).

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah rima, paralelisme, pengulangan, dan aliterasi. Contohnya sebagai berikut.

Rima akhir

ada gema lantang
 marilah sayang
 kita buat perjanjian panjang
 semua milik kita bersama

di sini kita saling mengungkapkan duka
dan langkah kita masa datang

Rima awal

Kamar ini telah menyerahkan segalanya kepadaku
kemuraman, kesepian dan kabut warna kelabu

sepi warna emas caya mentari
sunyi rimbun daun

Paralelisme

di langit-langit bergantung sawang
di dinding penuh lubang
di lantai debu dalam tangan angin

di luar angin berdesis, dingin pasti menyergap
terik mentari di luar, di sini lembab
bulan senyum di sini lampu suram gelap
bintang gemerlap, di sini mimpi merebab

sebuah nyanyi damaiilah dunia, damaiilah
sebuah puisi perang takkan lagi terjadi
sebuah belaian tidurlah tentram, tidurlah
sebuah pesan jangan pergi dari sini

Pengulangan

bait 1 : Kamar ini telah menyerahkan segalanya padaku
bait 5 : Kamar ini telah menyerahkan segalanya padaku

Aliterasi

kemuraman, kesepian dan kabut warna kelabu
di lantai debu dalam tangan angin

kita buat perjanjian panjang
damailah dunia, damaiilah
tidur tentram, tidurlah

Sajak itu mempergunakan kata sehari-hari, misalnya *kamar, menyerah, langit-langit, dinding, sawang, lubang, lantai, debu, angin, daun, meja, bulan, bintang, dan tidur*. Bentuk tipografi sajak itu adalah konvensional, yaitu sesuai dengan konvensi puisi dengan menggunakan kata, lirik, bait, dan disusun dalam lima bait lurus ke bawah. Hanya saja, tipografi sajak itu tidak menggunakan huruf kapital sama sekali. Semua lirik, baris, dan kata ditulis dengan menggunakan huruf kecil.

(3) Sajak "Sarangan"

Sajak "Sarangan" dituliskan pada tahun 1967 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* (1968), *Buku Terlambat di Jalan* (1968), *Laut Belum Pasang* (1971), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Sarangan" termasuk lirik yang berisi curahan perasaan penyair terhadap keindahan alam berupa tempat pariwisata Sarangan di Jawa Timur.

Tokoh liriknya adalah *aku* yang memuja keindahan alam di sekitar Danau Sarangan dengan panorama hutan cemara dan beberapa hotel penginapan. Tidak ada kekhasan fisik tokohnya dalam sajak itu. Selain tokoh manusia, si aku lirik, juga terdapat tokoh yang bukan manusia, yaitu *pohon-pohon cemara* dan *bulan*. Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, atau cerita rakyat. Semua tokoh peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan semata. Nama tempat, "Sarangan", sekalipun ada di kaki Gunung Lawu sebelah timur, termasuk wilayah Jawa Timur, tidak menjamin bahwa penyair menuliskan puisinya berdasarkan keadaan fakta (kenyataan) yang dialaminya ketika berada di tempat wisata Danau Sarangan. Bentuk sajak bebas, tidak terikat oleh adanya aturan persajakan seperti dalam syair dan pantun. Hal itu ditunjukkan dengan hanya satu bait dan semuanya dituliskan dengan huruf kecil, kecuali pada huruf pertama larik pertama yang ditulis dengan huruf kapital. Jumlah bait hanya ada 1, larik ada 8 larik, dan kata ada 23.

Citraan yang digunakan hampir semuanya menggunakan citraan lihatan. Citraan lihatan itu tampak pada pernyataan berikut ini.

pohon-pohon cemara di kaki gunung
pohon-pohon cemara menyerbu kampung-kampung

bulan di atasnya menceburkan dirinya ke dalam kolam
 membasuh luka-lukanya
 selusin dua sejoli mengajaknya tidur.

Wujud citraan yang tampak hanya alam dan makhluk hidup. Citraan alam, misalnya, *bulan* dan *gunung*. Citraan makhluk hidup tampak dalam kata *pohon cemara* dan *dua sejoli*. Latar waktu terjadi pada malam hari. Hal itu ditunjukkan dengan kata *bulan* dan *selusin dua sejoli mengajaknya tidur*. Munculnya bulan hanya di malam hari. Kata *tidur* lebih cenderung menunjukkan waktu malam hari karena pada siang hari merupakan waktu untuk bekerja dan berkarya, tidak untuk tidur. Latar belakang tempat sajak itu terjadi di alam bebas, di pegunungan dekat Danau Sarangan, Gunung Lawu, di Jawa Timur. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah masyarakat menengah ke atas yang hanya menghabiskan malam liburan di sebuah hotel, di puncak gunung, atau di objek wisata, seperti di Sarangan.

Peranti puitis yang digunakan berupa personifikasi dan pengulangan.

Personifikasi

Pohon-pohon cemara menyerbu kampung-kampung
 Bulan di atasnya menceburkan dirinya ke dalam kolam
 membasuh luka-lukanya.

Pengulangan

Pohon-pohon cemara di kaki gunung
 Pohon-pohon cemara menyerbu kampung-kampung.

Persona yang digunakan sama sekali tidak tampak, kecuali kata *nya* yang sepadan dengan kata *ia*. Kata *nya* pada sajak itu tidak menunjukkan kepunyaan, tetapi lebih dari sebagai pengganti kata ganti orang ketiga, *ia*. Golongan atau kelas sosial yang tampak dalam ungkapan kalimat terakhir, *selusin dua sejoli mengajaknya tidur* dapat diartikan bahwa persona memiliki kelas ekonomi yang cukup. Kata *tidur* tidak menunjukkan *tidur di sembarang tempat*, tetapi *tidur* di hotel, tempat wisata Danau Sarangan. Orang-orang yang dapat menginap di sebuah hotel di tempat objek wisata seperti itu tentu orang-orang yang memiliki uang cukup atau ekonomi yang cukup.

Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan lihatan. Masalah

yang diungkapkan dalam sajak itu, selain masalah pujaan terhadap alam, juga masalah bursa seks di hotel-hotel objek wisata, terutama praktik prostitusi. Suasana dalam sajak itu merupakan suasana renungan dan kesyahduan. Penyair tidak menyapa pembaca.

Unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu adalah pengulangan, yaitu pengulangan kata dan pengulangan konsonan *m* seperti tampak dalam contoh berikut ini.

Pohon-pohon cemara di kaki gunung,
Pohon-pohon cemara menyerbu kampung-kampung.

Pengulangan bunyi *m* itu tampak pada awal larik 3,5, 6, dan 8 : *menyerbu, menceburkan, membasuh, dan mengajaknya*. Tidak ada acuan yang digunakan dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, misalnya kata *menyerbu, menceburkan, membasuh, dan mengajak*.

Ditinjau dari segi penulisan ejaan, sajak itu tidak menggunakan kalimat baku karena tidak ditemukan adanya tanda baca yang memisahkan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Tipografi sajak itu termasuk tipografi konvensional meskipun sudah jauh menyimpang dari bentuk penulisan pantun dan syair.

(4) Sajak "Solitude"

Sajak "Solitude" ditulis pada tahun 1967. Sajak itu dimuat dalam buku kumpulan puisi dan cerpen *Terlambat di Jalan* pada tahun 1968. Sajak "Solitude" merupakan sajak lirik karena merupakan curahan hati dan perasaan penyair terhadap kesendirian, kesepian, dan keterpencilan diri. *Aku diam, hari jadi murung, kemudian lewat barisan gelisah dalam upacara tanpa nyanyian*.

Tokoh sajak itu adalah *aku*, juga ada tokoh *kita* dan *engkau*, tanpa identitas yang jelas dan tidak ada kekhasan fisik. Tokoh nonmanusia dan tokoh dari mitologi, sejarah, atau cerita rakyat dalam sajak itu tidak ada yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan, tidak ada data yang menunjukkan bahwa peristiwa itu berdasarkan kenyataan legenda, atau sejarah.

Sajak itu termasuk jenis sajak bebas. Dua bait pertama ditulis dalam bentuk sektet atau enam seuntai. Dengan demikian, seluruh bait ada 4 bait, larik ada 20, setiap bait mengandung 4-4-6-6, dan kata ada 97. Citraan yang dipakai dalam sajak itu adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

kita sekarang berjalan dan *menatap awan yang perlahan*
air seperti es kecil-kecil
 tinggal beberapa *daun hangus dipuncak*

Citraan dengar

Tiada lagi *siul burung*
 sekarang tiada lagi *siul burung*
 barisan gelisah dalam upacara tanpa nyanyian.

Citraan rabaan

hari jadi murung dan *ditiup angin laut* yang sayup
 Demikian *dinginnya* sekarang danau
 mengunyah *hari dingin* dan *menyergap menyapu dahimu*

Semua citraan yang ada dalam sajak itu berwujud citraan alam dan citraan makhluk hidup. Wujud citraan alam adalah *gunung, kabut, angin, laut, danau, matahari, hujan, kemarau, daun, awan, dan air*. Wujud citraan makhluk hidup berupa manusia, seperti *aku, kita, engkau, burung, semak, pohonan, dan cemara*.

Waktu dalam sajak itu adalah waktu siang hari. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan *Dan matahari musim hujan*. Adanya matahari menandakan bahwa waktu berlangsung siang hari. Latar tempat terjadi di alam bebas karena terdapat kata-kata *semak, pohon, gunung, laut, angin, kabut, dan hujan*. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan peristiwa terjadi di daerah, di kota, atau di ruang tertutup. Lapisan masyarakat yang disorot adalah lapisan masyarakat menengah ke bawah. Hal itu diisyaratkan melalui perbandingan *air seperti es kecil-kecil*. Peranti puitis yang dipergunakan dalam sajak itu adalah metafora (*mengunyah hari dingin, dua yang rindu dalam galau jiwa, dan barisan gelisah dalam upacara tanpa nyanyian*), simile (*air seperti es kecil-kecil*), dan personifikasi (*hari jadi murung, ditiup angin laut yang sayup, dan menatap awan yang perlahan*).

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *kita*, *engkau*, dan *aku*, seperti berikut ini.

Kita sekarang berjalan
dan *engkau* lebih kemelut
Dan *engkau* menatap
Aku diam, hari jadi murung

Golongan atau kelas sosial persona tidak jelas. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah temanya, yaitu tentang keterpencilan, kesendirian, dan keterasingan. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah filsafat, yakni tentang kesendirian, kesepian, dan keterasingan manusia dari alam sekitarnya. Suasana dalam sajak itu adalah suasana renungan. Pengarang tidak langsung menyapa pembaca. Kata *kita*, *engkau*, dan *mu* sebenarnya dapat digunakan untuk sapaan kepada pembaca, tetapi sapaan itu lebih tepat ditujukan bagi seseorang yang diajak berbicara oleh penyair. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu. Tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, misalnya *pohonan*, *bayangan*, *siul*, *galau*, dan *lewat*. Tipografi sajak itu adalah konvensional dengan pembagian bait menyerupai bentuk syair/pantun ataupun bentuk talibun (empat seuntai atau enam seuntai).

(5) Sajak "**Prelude**"

Sajak "Prelude" ditulis pada tahun 1967 dan dimuat dalam kumpulan puisi *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Prelude" merupakan sajak lirik yang berisi curahan perasaan hati penyair (aku lirik) mengenai para pelaut yang tabah dari Pulau Madura.

Tokoh liriknya adalah *aku* tanpa dijelaskan identitas jenis kelamin, kelas sosial, dan tingkat pendidikannya walaupun tokoh itu termasuk tokoh manusia. Tokoh manusia yang lainnya adalah *seorang pelaut* dan *dua pelayan Madura*. Tidak ada kekhasan fisik tokoh yang tampak dalam sajak itu. Selain tokoh manusia, *aku* seorang pelaut dan dua orang nelayan Madura, masih ada tokoh lain yang nonmanusia, yaitu tokoh *bulan*, *suhu yang bertolak bersama pelaut*, *angin senja*, *sauh*, *yang berseru bersama pelaut*, *langit yang biru*, *laut*, dan *dingin*. Tokoh-tokoh tersebut tidak ada yang diambil dari mitologi, sejarah, cerita rakyat, atau karya sastra yang lainnya.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah semata-mata peristiwa rekaan, yaitu ungkapan penyair ketika melihat peri kehidupan para pelaut/nelayan di daerah tempat tinggalnya pada waktu itu, yaitu di Pulau Madura. Bentuk sajak itu bebas, tidak terikat lagi oleh konvensi persajakan dalam pantun dan syair. Pencantuman angka romawi dari I sampai dengan IV, yang menunjukkan pembagian bait atau paragraf dari sebuah wacana puitis, mencerminkan kebebasan untuk sajak. Penulisan sajak semacam itu sudah termasuk pembaruan dalam perpuisian Indonesia pada dekade tahun 1960-an.

Jumlah bait dalam sajak ada 4. setiap bait merupakan bagian/episode/paragraf dari wacana puitis yang ditandai dengan angka Romawi I, II, III, dan IV. Jumlah larik keseluruhan sajak ada 16, yang setiap bait terdiri atas empat larik. Meskipun penulisan bait menyerupai bentuk pantun dan syair, yaitu empat larik dalam satu bait, sajak itu sudah menyimpang jauh dari aturan syair atau pantun karena sudah tidak mengandung persamaan bunyi dan simetri/jumlah suku kata atau panjang-pendek kata dalam larik. Jumlah kata keseluruhan sajak itu 103 buah.

Citraan yang digunakan lebih didominasi oleh citraan lihatan. Selain itu, terdapat citraan dengar. Citraan lihatan tampak seperti dalam ungkapan *Di atas laut, bulan perak bergetar, suhu pun melompat, di bandar kecil itu, seorang pelaut mengurus jangkar, dua nelayan madura terjun ke sampannya Angin akan kembali dari bukit-bukit, menyongsong malam hari, angin yang tidur siang hari, angin yang tahu ke mana arah musim ini mati.*

Citraan dengar

Siapakah bertolak bersama pelaut-pelaut itu?

sesekali suara sauh, siapakah yang berseru bersama pelaut itu?

langit yang biru bisik-bisik, yang kedengaran membetulkan

kemarau, membujuk-bujuk nelayan. Suara yang lirih sesekali.

Wujud citraan yang dipakai dalam sajak itu adalah citraan alam (*laut, bulan, suhu, bandar, angin, benua, langit, Madura, bukit, senja, siang hari, malam hari, dan musim kemarau*), citraan makhluk hidup (*manusia, pelaut, nelayan, dan nenek moyang*), dan citraan buatan manusia (*perahu, sauh, jangkar, dan sampan*).

Latar waktu sajak itu adalah senja hari. Hal itu ditunjukkan pada bait 2 larik 2 (*angin senja di benua*) juga bait 4 larik 1 dan 2 (*angin akan kembali dari bukit-bukit, menyongsong malam hari*). Waktu tersebut menjelang matahari terbenam.

Latar tempat terjadi di sebuah bandar kecil di Pulau Madura. Hal itu ditunjukkan pada bait 1 larik 3 (*di bandar kecil itu. Aku pun dapat menerka, seorang pelaut mengurus jangkarnya*) juga bait 3 larik 1 (*dua nelayan Madura terjun ke sampannya*). Dengan demikian, latar tempat itu bukan di desa atau di kota, melainkan di alam bebas sebuah pantai. Lapisan masyarakat yang disorot adalah masyarakat menengah ke bawah, yaitu para pelaut Madura yang hanya berbekal keberanian mengarungi lautan bersama sampian kecilnya. Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi, pernyataan retorik, dan simile.

Contoh personifikasi:

Bulan perak bergetar, suhu pun melompat, langit yang biru berbisik-bisik, angin tak menyuruh mereka, angin akan kembali dari bukit-bukit, menyongsong malam hari, angin yang tidur siang hari, dan yang kedengaran membetulkan kemarau.

Contoh pernyataan retorik:

Siapakah bertolak bersama pelaut-pelaut itu? Siapakah yang berseru bersama pelaut-pelaut?

Contoh simile:

Seperti kata nenek moyangnya, mereka melepaskan mantra, seperti kata nenek moyangnya, engkau hanya menawarkan angin utara, angin yang tahu, seperti engkau, ke mana arah musim ini mati.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku*, *nya*, *engkau*, dan *mereka*, misalnya **Aku pun dapat menerka**, **Angin tak menyuruh mereka**, **Seperti kata nenek moyangnya, mereka melepaskan mantra**, **Seperti kata nenek moyangnya, engkau hanya menawarkan angin utara**, **Angin yang tahu, seperti engkau, ke mana arah musim ini mati**. Kelas sosial persona *aku* dan *engkau* tidak diketahui identitasnya secara jelas. Persona *nya* dan *mereka* dinyatakan sebagai kelas sosial para nelayan Madura, pelaut yang hanya berbekal sampian untuk mencari ikan di tengah lautan.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan alam, terutama citraan laut dengan nelayan dan kehidupannya. Masalah yang dibicarakan

dalam sajak itu adalah masalah sosial kehidupan nelayan di Pulau Madura. Mereka hanya berbekal sampan kecil, tetapi berani menentang badai dan ombak demi menghidupi keluarga di rumah. Suasana yang ada dalam sajak itu merupakan suasana merenung, yang memotivasi sikap pantang menyerah untuk menyongsong kehidupan di masa depan. Semangat dan keberanian mereka menantang maut dengan mengarungi lautan hanya "berbekal mantra tinggalan nenek moyang", bukan dengan menggunakan alat-lat modern. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung, tetapi melalui pertanyaan retorik, *Siapa bertolak bersama pelaut-pelaut itu?* dan *Siapakah yang berseru bersama pelaut-pelaut itu?* untuk mempertanyakan orang-orang bersama pelaut.

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu terutama paralelisme seperti berikut ini.

"Siapakah bertolak bersama pelaut-pelaut itu?
 angin senja dari benua. Sesekali suara sauh
 Siapakah yang berseru bersama pelaut-pelaut itu?
 langit yang biru bisik-bisik. Sesekali bayang-bayang negeri jauh"
 "seperti kata nenek moyangnya, mereka melepaskan mantra
 seperti kata nenek moyangnya, engkau hanya menawarkan angin
 utara."
 "Angin tak menyuruh mereka, ...
 Angin yang tidur siang hari, ...
 Angin yang tahu, ..."

Tidak ada acuan tertentu dalam sajak itu. Sajak itu hanya rekaan penyair semata ketika melihat kehidupan para nelayan di kampung halamannya, Madura. Sajak itu menggunakan kata-kata yang baku, misalnya *melompat*, *menerka*, *mengurusi*, *bertolak*, *bersama*, *sesekali*, *berseru*, *menyuruh*, *menawarkan*, *menyongsong*, *membetulkan*, dan *membujuk-bujuk*. Tipografi sajak termasuk konvensional. Sajak tidak terikat pada peraturan penulisan larik dalam syair dan pantun. Setiap larik sajak tidak sama panjangnya, yaitu dua sampai sepuluh kata dalam setiap larik. Pemakaian enjambemen pun tidak teratur. Ada satu lirik yang terdiri atas dua kalimat dan ada juga satu bait (yang terdiri atas empat larik) yang mengandung satu atau dua kalimat.

(6) Sajak "Di Beranda Depan Rumah Kirdjomuljo"

Sajak "Di Beranda Depan Rumah Kirdjomuljo" ditulis pada tahun 1967 dan dimuat dalam *Terlambat di Jalan* (1968), yang diterbitkan oleh Lingkaran Sastra dan Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1968. Sajak "Di Beranda Depan Rumah Kirdjomuljo" merupakan sajak naratif, yaitu sajak kisah yang menceritakan tokoh lirik dengan tokoh Kirdjomuljo. Hal itu ditunjukkan dalam larik berikut.

Aku dan Kirdjomuljo duduk di kursi, jendela lebar
terbuka, kami memandang bulan jatuh di bawah jembatan,
di air gajah wong

Sajak tersebut sekalipun berbentuk naratif tidak termasuk balada juga tidak termasuk epik. Tokoh-tokoh dalam sajak itu berasal dari dunia nyata, yaitu penyairnya sebagai aku lirik dan seorang tokoh penulis bernama Kirdjomuljo. Tokoh aku lirik beridentitas masih remaja dan bertempat tinggal di Yogyakarta (*dan aku masih juga tenteram dikejar semangat remaja, yang terbanting di jantung kehidupan Yogya*). Tokoh kedua bernama Kirdjomuljo dengan identitas seorang lelaki yang sudah beranak dan beristri serta bertempat tinggal di Yogyakarta (*atau, barangkali, Kirdjomuljo lagi memikirkan anak istrinya yang terbanting di jantung kehidupan Yogya*). Tokoh-tokoh itu tidak memiliki kekhasan fisik. Tokoh nonmanusia dalam sajak itu, adalah *bulan, pohon-pohon, dan bayangan*. Tokoh yang diambil dalam sajak itu adalah tokoh dari dunia nyata, yaitu Kirdjomuljo, seorang penulis drama dan sajak (*atau, barangkali, Kirdjomuljo sedang menyusun bait-bait sajaknya*).

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata, yaitu peristiwa ketika si tokoh lirik sedang bertempat tinggal di rumah Kirdjomuljo. Pada waktu itu aku lirik sebagai seorang remaja yang menuntut ilmu di daerah Yogyakarta. Bentuk sajak itu bebas, tidak terikat oleh aturan penulisan persajakan lama. Jumlah bait dalam sajak itu ada 3 dan jumlah larik ada 22 (yang terbagi dalam 3 bait, yaitu masing-masing berisi 8-6-3-8 larik). Jumlah kata ada 151 buah.

Citraan yang dominan dalam sajak itu adalah citraan lihatan. Citraan

lihatan: *Aku dan Kirdjomuljo duduk di kursi, jendela lebar terbuka, kami memandang bulan jatuh di bawah jembatan, di air gajah wong dan pohon-pohon bambu yang meneduh, Dan ketika bulan bergeser, ada bayangan di jalanan, kami menutup pintu dan masuk kamar masing-masing. Citraan dengarannya: dan aku yang sejak lama menunggu bicaranya, masih juga bertanya: untuk apa bulan ini jatuh pada kita? Citraan rabaan: tapi masih terasa, makin terasa, ada yang menikam-nikam, tak ada angin, napas kami kian sesak menjadi. Wujud citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam (bulan), makhluk hidup (manusia; pohon bambu), dan buatan manusia (kursi, bambu, jendela, jembatan gajah wong, sajak-sajak, pintu, dan kamar).*

Latar waktu dalam sajak berlangsung pada malam hari, yang ditandai dengan imajinasi tentang bulan (*kami memandang bulan jatuh di bawah jembatan, Dan ketika bulan bergeser, kami menutup pintu dan masuk kamar masing-masing, membuat mimpi jauh yang asing*).

Latar tempat sudah jelas seperti dalam judul sajak, yaitu di beranda depan rumah Kirdjomuljo di kota Yogyakarta. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan masyarakat menengah ke bawah, seperti yang ditunjukkan dalam baris-baris sajak, *atau barangkali, Kirdjomuljo lagi memikirkan anak isterinya, dan aku sendiri mengoyaki sajak jadi, dua racun kehidupan saling bertemu, serta saling mendesak, tak ada dingin, napas kami kian sesak menjadi, hidup dalam republik yang galau, tidak meminta keringat, tapi menderita hati.*

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi, yaitu *bulan jatuh di bawah jembatan, pohon-pohon bambu yang meneduh, bulan ini jatuh pada kita, dan ketika bulan bergeser, dan ironi, hidup dalam republik yang galau, tidak meminta keringat tapi menderita hati, aku yang terbanting di jantung kehidupan Yogya*. Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku, kami, dan pada Terlambat di Jalan* digunakan persona *ia*, tetapi dalam majalah *Basis* diganti Kirdjomuljo. Kelas sosial atau golongan persona itu tidak jelas. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan lihatan.

Masalah yang dibicarakan dalam sajak itu adalah masalah sosial, yaitu kehidupan yang sulit di negara yang sedang dilanda kegalauan politik.

Suasana sajak terasa sendu sebagai efek tema sosial yang mengalami tekanan ekonomi (*didatangi anak istri, terbanting di jantung kehidupan Yogya*). Pengarang tidak menyapa pembaca. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu.

Sajak itu mempergunakan kata-kata yang cukup baku, tidak ada dialek. Bahasa baku tampak dalam penggunaan kata-kata berafiksi: *memandang, meneduh, menikam, mencoba, menyusun, menunggu, memikirkan, mengoyaki, bertemu, mendesak, menjadi, mendera, bergeser, membuang, dan terbanting*. Tipografi sajak itu masih bersifat konvensional meskipun sudah mengarah pada bentuk inkonvensional, yaitu penggunaan huruf kapital pada awal bait saja. Larik-larik selanjutnya tidak menggunakan huruf kapital lagi. Tanda baca hanya menggunakan tanda titik (.) pada akhir puisi atau larik terakhir.

(7) Sajak "**Madura**"

Sajak "Madura" ditulis pada tahun 1967 dan dimuat dalam majalah *Horison* tahun 1968. Sejak itu dimuat kembali dalam *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984)

Keseluruhan rangkaian bait sajak itu termasuk sajak lirik. Isi sajak berupa curahan hati penyair tentang tanah kelahirannya. Bait pertama termasuk sajak naratif yang berisi kisah tentang kedatangan si aku di suatu tempat pelabuhan kecil (Selat Kamal, Madura). Tokoh liriknya adalah *aku* yang sangat menyukai alam, tanah kelahiran, pekerjaan, dan kehidupan. Identitas lainnya tidak begitu jelas. Tidak ada kekhasan fisik pada tubuh si tokoh *aku*. Tokoh-tokoh nonmanusia yang tampil dalam sajak itu cukup banyak. Tokoh-tokoh nonmanusia itu adalah *angin, langit, pohon, terik, kapal, sampang, Selat Kamal, puisi, Sungai Sampang, Bukit Payudan, dan Desa Pasongsongan*. Dalam sajak itu terdapat tokoh yang diambil dari mitologi keagamaan, yaitu *Adam*, manusia pertama yang diciptakan Tuhan.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan sebagai alusi dari peristiwa nyata. Peristiwa nyata itu ditandai oleh adanya latar tempat yang disebut-sebut dengan begitu jelas, khususnya nama sebuah pulau di sebelah timur Pulau Jawa, yaitu Pulau Madura. Nama tempat yang sesuai dengan

fakta biografi, seperti *Selat Kamal*, *Sungai Sampang*, *Bukit Payudan*, dan *Desa Pasongsongan*, semuanya berada di wilayah Pulau Madura.

Bait pertama sajak itu berbentuk sajak bebas, tetapi mulai bait 2 sampai dengan terakhir (bait 23) berbentuk sajak empat seuntai yang disusun menyerupai syair atau pantun yang berciri satu bait terdiri atas empat seuntai. Jumlah bait keseluruhannya ada 23. Jumlah larik ada 100, terdiri atas 12 larik pada bait pertama dan 22 bait sisanya masing-masing mengandung 4 larik.

Citraan yang dipakai adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan. Citraan lihatan adalah *sampan yang tenggelam di pintu cakrawala, dari perjalanan ini aku membawa timbun puisi, aku sedang asyik mencari, dan terakhir berhentinya mengalir nadinya*. Citraan dengar adalah *Selamat pagi tanah kelahiran; membacakan tembang-tembang keramahan Bukit Payudan adalah keramahan sajakku; Ketenangan Selat Kamal adalah ketenangan hatiku*. Citraan rabaan, misalnya, *Angin pelan-pelan bertiup di pelabuhan kecil itu. Terasa hidup makin kekal. Noktah-noktah berdebu dibersihkan di kedua tangan*. Wujud citraan dalam sajak itu adalah citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Wujud citraan alam adalah *angin, langit, tanah, kelahiran, hari, waktu, alam, Selat Kamal, Sungai Sampang, Bukit Payudan, Desa Pasongsongan, air, muara, laut, batu, dan pasir*. Wujud citraan makhluk hidup adalah *manusia (Adam, kita, dan nelayan)* dan *pohon-pohon*. Wujud citraan buatan manusia adalah *kapal, sampan, sajak (puisi), dan tembang-tembang*.

Latar waktu dalam sajak itu terjadi pada waktu senja, yaitu saat aku lirik setelah lama merantau tiba di tanah kelahiran. Hal itu dibuktikan dalam dua larik dari bait pertama sajak, *Angin pelan-pelan bertiup di pelabuhan kecil ketika tiba dan langit yang sayu pun termangu*. Latar tempat dalam sajak itu adalah alam bebas, yaitu di sebuah pelabuhan kecil di Pulau Madura. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah masyarakat menengah ke bawah, yaitu para nelayan yang menggunakan sampan atau para nelayan yang alamiah (tradisional). Peranti puitis yang digunakan adalah metafora, simile, dan personifikasi.

Metafora

Dan adakah yang lebih nikmat daripada bersahabat dengan alam,

dengan tanah kelahiran, dan dengan kerja keras, serta kehidupan?
 Ketenangan Selat Kamal adalah kebiruan sajakku.
 Kedangkalan Sungai Sampang adalah kedangkalan hatiku.
 Diamnya Sungai Sampang adalah diamnya sajakku.
 Kerendahan Bukit Payudan adalah kerendahan hatiku.
 Keramahan Bukit Payudan adalah keramahan sajakku.
 Keterpencilan Desa Pasongsongan adalah keterpencilan hatiku.

Simile

Kurangkul tubuh alam seperti mula kelahiran Adam.

Personifikasi

Langit yang sayu pun termangu.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku* dan *kita* seperti tampak dalam larik berikut.

Aku pun tidak menghitung untuk yang keberapa kali.

Aku akan mengatakan, baiklah *kita* rahasiakan, asal *kita* bersempat sebelum *kita* sampai ke dasar dan muara, sekali pernah *kita*.

Golongan sosial atau kelas sosial persona sajak itu tidak jelas. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah bunyi, terutama bentuk rima akhir dalam bentuk kuartren yang menyerupai bentuk pantun atau syair. Unsur bunyi yang menyerupai bentuk pantun dengan kuplet akhir (rima akhir) berima *abab* sebanyak 13 bait, variasi tidak merupakan rima berpeluk dengan rima akhir *aabc*, *aabb*, *abac*, dan *aabb*. Rima akhir yang dibuat menyerupai bentuk syair dengan rima akhir *aaaa* sebanyak 5 bait. Selain unsur bunyi yang menonjol, juga ada citraan alam yang kuat dalam sajak itu.

Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah perasaan cinta terhadap tanah kelahiran. Suasana dalam sajak itu adalah suasana bergembira. Penyair tidak menyapa pembaca secara langsung.

Unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu adalah rima akhir, bentuk pola pantun atau syair dalam kuartren. Selain itu, juga banyak ditemukan unsur bunyi yang berbentuk paralelisme seperti berikut ini.

dan terlalu tamak
 dengan kesempurnaan
 dengan sesuatu yang bukan hak
 dengan kejemuan

tak seorang menyambut datang
 tak seorang menanti pulang
 tak seorang menerima lapang
 atau membacakan tembang-tembang

sekali waktu banjir datang
 sekali waktu airnya biru

Tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu. Kata-kata dalam sajak itu cukup baku, misalnya *mengembara, membuang, mengembalikan, membuat, memulai*, dan *kesempurnaan*. Tipografi sajak itu konvensional.

(8) Sajak "Pelabuhan Banyuwangi"

Sajak "Pelabuhan Banyuwangi" ditulis pada tahun 1967 dan dimuat dalam kumpulan buku *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak tersebut termasuk sajak lirik karena berisi curahan perasaan penyair mengenai keindahan sebuah pelabuhan ketika menyaksikan kesibukan para kelasi dan pelaut mengarungi lautan guna mencari nafkah hidup.

Tokoh dalam sajak adalah *kita* dengan identitas yang tidak jelas. Tokoh tidak meneliti kekhasan fisik ataupun psikis. Beberapa tokoh nonmanusia yang disebut-sebut berupa *bulan, angin, pasir, dan laut*. Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, atau cerita rakyat. Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan semata, tidak ada hal-hal yang menunjukkan bahwa peristiwa yang dinarasikan itu berdasarkan kenyataan, sejarah, atau mitologi.

Teknik penulisan sajak itu menggunakan empat seuntai, meskipun panjang pendek baris tidak memenuhi kriteria puisi kuatren pada sastra lama. Dengan demikian sajak itu termasuk sajak bebas.

Jumlah bait ada 2 buah dan jumlah larik ada 8 baris (terdiri atas 4-4 larik). Jumlah kata keseluruhannya ada 52 buah. Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan dan citraan dengar. Citraan lihatan adalah *masih ada kelasi, berdiri di geladak memperhatikan pelabuhan,*

Kelasi yang tahu angin gaib kan berembus seketika. Citraan dengarannya adalah Seketika kita tak mengerti. Lampu-lampu pelabuhan yang bersuara ? Wujud Citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Citraan alam adalah *matahari, bulan, ombak, angin, kemarau, pelabuhan, pesisir, laut, dan dermaga*. Citraan makhluk hidup adalah manusia (*kita dan kelasi*). Citraan buatan manusia adalah *geladak, lampu, temali, tiang, dan jelaga*.

Latar waktu sajak itu berlangsung malam hari. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *bulan jadi ombak*. Bulan lazim muncul dan berfungsi pada malam hari. Selain itu, juga ditunjukkan dengan kata-kata *lampu-lampu pelabuhan yang bersuara*. Lampu-lampu yang menyala baru memenuhi fungsinya yang wajar pada malam hari. Siang hari fungsi lampu digantikan oleh matahari. Latar tempat terjadi di kota pelabuhan, pesisir, dan dermaga. Judul sajak itu jelas menunjukkan adanya latar tempat di pelabuhan, yaitu pelabuhan Banyuwangi (kota di timur ujung Jawa Timur). Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan masyarakat bawah, khususnya para kelasi atau awak kapal dengan pekerjaannya (kuli pelabuhan). Peranti puitis yang dipergunakan dalam sajak itu adalah metafora, bulan jadi ombak angin kemarau, mengertap pada pesisir, dan semile, bagai matahari.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *kita: seketika kita mengerti*. Kelas sosial atau golongan persona tersebut tidak jelas berasal dari mana dan apa statusnya. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan alam, yaitu citraan tentang alam pelabuhan Banyuwangi pada waktu malam hari. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah kehidupan sosial, yaitu keuletan dan ketahanan para kelasi yang berusaha menghidupi keluarganya. Suasana sajak itu terasa sendu atau murung karena mengemukakan keprihatinan dan rasa iba. Penyair tidak menyapa pembaca. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol dan tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu. Penyebutan kota Banyuwangi digunakan hanya sebagai latar tempat. Sajak itu menggunakan kata sehari-hari yang baku, misalnya kata *kan, tak, tapi, dan tali*. Tipografi sajak itu berjenis konvensional yang dibuat menyerupai pantun atau syair.

(9) Sajak "Angin : Mendesir Lagi"

Sajak "Angin : Mendesir Lagi" ditulis pada tahun 1968, kemudian dimuat

dalam majalah *Horison* tahun 1970 dan majalah *Basis* tahun 1968. Sajak itu dijadikan buku dalam kumpulan *Laut Belum Pasang* (1971) dan kumpulan *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Angin: Mendesir Lagi" termasuk sajak lirik karena sajak itu menggunakan curahan hati penyair terhadap suasana senja hari (di luar rumah) saat angin mendesir (lagi). Tokohnya adalah *aku* lirik tanpa identitas yang jelas. Tidak ada kekhasan fisik tokoh. Tokoh-tokoh nonmanusia adalah *angin*, *sepi*, dan *senja*. Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, atau cerita rakyat yang lainnya. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan semata. Bentuk sajak itu bebas, tidak terikat oleh aturan persajakan tertentu.

Jumlah baitnya ada 3. dan lariknya ada 12 (5-6-1). Jumlah keseluruhan kata ada 41 buah.

Citraan yang digunakan dalam puisi itu adalah
 citraan gerakan : *gerimis turun, ada yang tiada, bangkit di jendela;*
 citraan dengar : *berisik di dahan-dahan pohon;*
 citraan rabaan : *angin : mendesir lag;*
 citraan gerakan : *ada sepi, engkau gemetar karena musim.*

Wujud citraan yang ada adalah citraan alam, yaitu *angin*, *sepi*, *gerimis*, *musim*, dan *senja*, citraan makhluk hidup, yaitu *manusia (engkau)*, *dahan-dahan pohon*; dan citraan buatan manusia, yaitu *kamar* dan *jendela*.

Latar waktu sajak itu adalah pada perbatasan antara siang dan malam, pada waktu matahari terbenam (pada waktu senja)). Hal itu secara langsung ditunjukkan pada bait/larik terakhir atau kata terakhir dari sajak tersebut : *Dan mungkin: senja*. Latar tempat sajak itu di daerah perkotaan, tepatnya dalam sebuah kamar. Hal itu ditunjukkan pada awal baris pada bait kedua.

Di luar kamar yang tembaga
 di luar rongga kata
 Engkau gemetar karena musim.

Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan masyarakat kelas tinggi.

Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora dan personifikasi.

Metafora

Hampir mengantuk. Ada sepi.
Di luar kamar yang tembaga.

Di luar rongga kata engkau gemetar karena musim.
Cemas dalam kata.

Personifikasi

Angin: mendesir lagi
Berbisik di dahan-dahan pohon.
Ada yang tiada bangkit di jendela.

Persona yang digunakan adalah *engkau*. Golongan atau kelas sosial persona tersebut tidak begitu jelas, hanya untuk menyebut orang kedua. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan, yaitu citraan dengar, rabaan, gerakan, dan lihatan.

Masalah yang dikemukakan adalah masalah kecemasan, ketakutan, dan kesepian aku lirik dalam menghadapi usia senja. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana renungan/khuyuk. Pengarang tidak secara langsung menyapa pembaca. Penyebutan kata ganti *engkau* dapat diartikan juga untuk pembaca atau kepada orang kedua yang disapa aku lirik. Tidak ada unsur yang menonjol dalam sajak itu. Tidak ada acuan yang dipergunakan dalam sajak itu. Sajak itu hanya merupakan rekaan semata. Kata-kata yang dipergunakan dalam sajak itu mempergunakan kata-kata baku, misalnya kata *mendesir*, *mengantuk*, *berbisik*, dan *gemetar*. Tipografi sajak itu konvensional.

(10) Sajak "**Sajak Kabur**"

Sajak "Sajak Kabur" ditulis pada tahun 1968, diterbitkan di majalah *Horison* tahun 1970, kemudian diterbitkan dalam dua antologi, yakni *Laut Belum Pasang* (1971) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Sajak Kabur" termasuk jenis sajak lirik karena berisi curahan hati penyair tentang keindahan alam.

Tokoh liriknya adalah *kita* yang duduk di bangku tua. Ia bercerita kepada senja tentang kisah lamanya. Identitasnya tidak jelas. Tidak ada kekhasan fisik dari tokoh tersebut. Ada beberapa tokoh nonmanusia, misalnya angin, beranda, terik siang, ruang, kemarau dan sepasang cemara.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan, bukan peristiwa nyata atau berdasarkan sejarah tertentu. Bentuk sajak itu bebas, tidak terdapat keteraturan bait. Jumlah bait sajak itu ada 3 jumlah larik ada 12 (4-4-4), dan jumlah kata ada 66 buah.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

Angin akan pergi, meninggalkan kursi tua itu.
dan sebuah beranda pun menunggu.
dan kita pun duduk di bangku tua.
langit lembayung itu, adalah sepasang cemara.

Citraan dengar

sebuah ruang menyelenggarakan sunyi
bercerita kepada senja, kisah lama

Citraan rabaan

terik siang, dilepas waktu
adalah sesekali, kemarau yang membakar-bakar

Perwujudan citraannya adalah citra alam, citraan makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Citraan alam adalah *angin, siang, sunyi, kemarau, senja, dan langit*. Citraan makhluk hidup adalah *manusia (kita, -mu)* dan *sepasang pohon cemara*. Citraan buatan manusia adalah *kursi tua, beranda, dan bangku tua*.

Latar waktu dalam sajak itu adalah senja hari. Hal itu ditunjukkan dengan kata *terik siang, dilepaskan waktu* artinya waktu siang sudah "dilepaskan" (larik 3 bait 1). Penafsiran waktu senja itu diperkuat dengan pernyataan larik 4 bait 2: *bercerita kepada senja, kisah lama*. Latar tempat tidak begitu jelas di pedesaan, di perkotaan, ataupun di alam bebas. Alam bebas tidak mungkin karena ada kursi tua, beranda, bangku tua, dan ruang. Kata-kata itu akan menunjukkan tempat di rumah atau di pekarangan. Banyaknya citraan alam

dalam sajak dapat menentukan latar di daerah pedesaan. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah masyarakat menengah ke bawah atau masyarakat jelata. Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora dan personifikasi.

Metafora

adalah sesekali, kemarau yang membakar-bakar
 adalah sesekali, pohon-pohon terpencil di luar
 Langit lembayung itu, adalah sepasang cemara
 langit busung itu, adalah langit percakapan kita.

Personifikasi

Angin akan pergi, meninggalkan kursi tua itu
 dan sebuah beranda pun menunggu
 terik siang, dilepaskan waktu
 ruang menyelenggarakan sunyi, untukmu
 seuah menyelenggarakan sunyi

Persona yang digunakan adalah *kita* dan *mu*.
 ruang menyelenggarakan sunyi, untukmu
 dan *kita* pun duduk di bangku tua
 langit busung itu, adalah langit percakapan *kita*

Golongan atau kelas sosial persona tidak jelas. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan alam yang mencakupi citraan lihatan, dengar, dan rabaan. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah filsafat, yaitu bahwa keindahan alam perlu dikagumi dan dinikmati. Suasana dalam sajak itu adalah suasana renungan tentang kehidupan, kesepian, dan keterpencilan manusia. Penyair tidak secara langsung menyapa pembaca. Kata ganti *kita* atau diaklitik *mu* dapat diartikan sebagai pembaca. Unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu adalah paralelisme seperti berikut ini.

adalah sesekali, kemarau yang membakar-bakar.
 adalah sesekali, pohon-pohon terpencil di luar
 langit lembayung itu, adalah sepasang cemara
 langit busung itu, adalah langit percakapan kita.

Selain itu, juga ada unsur bunyi rima akhir, misalnya bait 1 berunsur bunyi *u-u-u-u*, bait 2 *r-r-a-a*, dan bait 3 *a-a-i-i*. Tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu karena sajak itu menggunakan kata-kata baku, misalnya *meninggalkan*, *menunggu*, *menyelenggarakan*, *membakar-bakar*, dan *percakapan*. Bentuk tipografinya konvensional dengan teknik penulisan semua huruf ditulis dengan huruf kecil, kecuali pada awal kalimat bait pertama yang menggunakan huruf kapital.

(11) Sajak "Engkau Menunggu Kamarau"

Sajak "Engkau Menunggu Kamarau" yang ditulis pada tahun 1968 pernah dimuat dalam majalah *Basis* tahun 1969, majalah *Horison* tahun 1979, kumpulan puisi *Laut Belum Pasang* (1971), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Engkau Menunggu Kamarau" merupakan sajak naratif pendek. Sajak itu berisi kisah tentang tokoh *engkau* yang sedang kesal dan lelah menunggu datangnya kamarau. Sajak tersebut belum dapat dikategorikan balada atau epik, tetapi semacam sajak naratif estetis formal menurut istilah Bakdi Soemanto.

Dalam sajak itu nama identitas tokoh tidak jelas, hanya ditunjukkan dengan kata ganti orang kedua, yaitu *engkau* dan *aku*. Tidak ada tokoh kedua, ketiga, dan seterusnya. Tokoh tersebut tidak memiliki kekhasan fisiknya. Ada tokoh nonmanusia, yaitu *alam* atau *awan*.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu termasuk sajak bebas karena tidak terikat oleh konvensi pantun atau syair. Jumlah bait dalam sajak itu ada 2 dan jumlah larik ada 9 (4-5). Jumlah kata keseluruhannya ada 33 buah. Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan dan citraan dengar.

Citraan lihatan

Di *Guest House* engkau menunggu kamarau.
Hari hampir malam membersihkan pelabuhan.
sebelum engkau berdiri pergi.

Citraan dengar

Di langit lembayung, terdengar suara awan.
Bahwa kesal sudah kau diamkan.

Wujud citraan itu adalah citraan alam, makhluk hidup, dan buatan manusia. Citraan alam adalah *kemarau, malam, hari, langit, dan awan*. Citraan makhluk hidup adalah *manusia (engkau)*. Citraan buatan manusia adalah *guest house*.

Latar waktu dalam sajak itu adalah saat musim penghujan hampir berakhir dan siap menyambut datangnya musim kemarau. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat larik 3 bait 2, yaitu *di langit lembayung, terdengar suara awan*. Terdengarnya suara awan mengisyaratkan akan adanya turun hujan, sedangkan waktu senja hari diisyaratkan dengan *hari hampir malam, membersihkan pelabuhan*. Senja hari hingga malam bagi pelabuhan menyajikan hingar bingarnya para nelayan dan pedagang ikan di tempat tersebut. Latar tempat adalah di *guest house*, dekat pelabuhan. Suatu pelabuhan sulit ditentukan termasuk wilayah kota atau pedesaan. Jika pelabuhan itu besar, barangkali ada di kota, tetapi apabila pelabuhan kecil sudah barang tentu ada di pedesaan.

Lapisan masyarakat yang disoroti berkisar pada masyarakat menengah ke bawah. Para kuli pelabuhan dan para nelayan mendapat perhatian yang saksama dari penyair. Peranti puitis yang digunakan adalah metafora, membersihkan pelabuhan, dan personifikasi, Di langit lembayung, terdengar suara awan.

Persona yang digunakan adalah *engkau* dan *kau*. Kedua-duanya dipergunakan untuk menyebut kata ganti orang kedua tunggal seperti berikut ini.

Engkau menunggu kemarau (judul dan baris kedua bait 1)
 Sebelum *engkau* berdiri (baris pertama bait 2)
 Bahwa rawan sudah *kau* siapkan (baris 4 bait 2)
 Bahwa kesal sudah *kau* diamatkan (baris 5 bait 2)

Golongan sosial atau kelas sosial persona tersebut tidak jelas. Tidak ada unsur yang menonjol dalam sajak itu. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah filsafat, yaitu filsafat tentang pekerjaan menunggu sebagai hal yang menjemukan, sebagaimana menunggu godot yang tidak berujung dan tidak berpangkal dalam drama Samuel Beckett. Suasana dalam sajak

itu adalah suasana renungan, renungan tentang kehidupan untuk menunggu dan selalu menunggu, tanpa mengetahui kepastian apa yang ditunggu. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung, tetapi penyebutan kata ganti orang kedua *kau* dan *engkau* dapat diartikan sebagai sapaan terhadap pembaca. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah paralelisme seperti tampak dalam contoh berikut ini.

Bahwa rawan sudah kau siapkan
Bahwa kesal sudah kau diamkan.

Tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan kata-kata cukup baku, hanya satu kata menggunakan istilah asing, yaitu *guest house*. Kata-kata baku adalah *menunggu*, *membersihkan*, *lembayung*, dan *terdengar*. Tipografi sajak itu konvensional.

(12) Sajak "Malam Laut"

Sajak "Malam Laut" ditulis pada tahun 1968 dan dimuat dalam majalah *Horison* tahun 1970, kumpulan puisi *Laut Belum Pasang* (1971), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Malam Laut" termasuk sajak jenis lirik, karena berisi tentang pencurahan perasaan penyair tentang laut di waktu malam. Laut bagi penyair dapat menimbulkan kesan tersendiri. Tokohnya adalah *aku* lirik yang diimplisitkan dalam *kita* dan *engkau*. Kedua tokoh itu tidak jelas beridentitas. Tokoh *aku* adalah manusia, sedangkan tokoh *engkau* tidak jelas, apakah manusia atau bukan. Tidak ada kekhasan fisik dalam tokoh tersebut. Ada tokoh yang nonmanusia, yaitu *alam* (senja dan ombak).

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Karena penulisan baitnya inkonvensional, sulit ditentukan aturan bait yang sebenarnya. Apabila ditinjau dari tipografinya, sajak "Malam Laut" merupakan sajak panjang. Akan tetapi, ditinjau berdasarkan isi dan bahasanya, sajak tersebut terdiri atas 2 bait. Mulai larik 12 merupakan ulangan larik 1, larik 3 merupakan ulangan larik 2, dan larik 14 merupakan ulangan larik 13. Jumlah lariknya ada 17. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, dengar, dan rabaan.

Citraan lihatan

Di pantai engkau mencari pasir penuh bulan.
 Di muara penuh perahu nelayan.
 Senja kembali dari laut.
 Di pantai engkau mencari senja yang menyatu dengan bumi.
 Dan kita tahu, ombak tidak sendirian.

Citraan dengar

Menyuruh camar. baru ada sunyi.

Citraan rabaan

Dingin lembab lagi.

Wujud citraannya itu adalah citraan alam, yaitu *malam, laut, dingin, lembab, pantai, ombak, muara, senja, semenanjung, angin, bumi, dan bulan*; citraan makhluk hidup adalah *manusia (engkau dan kita), camar*; citraan buatan manusia adalah *perahu nelayan*.

Latar waktu terjadi pada senja dan malam hari. Waktu senja ditunjukkan dengan kata *senja* pada baris 7 dan baris 15, yaitu *senja kembali dari laut* dan *senja yang menyatu dengan bumi*. Waktu malam hari ditunjukkan dengan judul sajak itu, yaitu *Malam Laut*. Selain itu, waktu malam juga ditunjukkan dengan kata *bulan* (baris 4) dan kata *baru ada bunyi* (baris 16). Munculnya bulan dan keadaan yang sunyi dapat mengisyaratkan waktu malam hari. Waktu senja dapat diartikan sebagai waktu matahari terbenam. Latar tempat merupakan alam bebas, yaitu di pantai, di muara, dan di lautan. Tempat yang ditunjukkan dengan kata *pantai* terdapat pada larik 3 dan 14 (pengulangan): *Di pantai engkau mencari*. Tempat yang menunjukkan kata *muara* terdapat pada larik 6, yaitu *Di muara penuh perahu nelayan*. Tempat yang menunjukkan *laut* terdapat pada judul: "*Malam Laut*" dan kata-kata yang menunjukkan tempat lautan adalah ombak: *di atas ombak* dan *kita tahu ombak tidak sendirian*.

Lapisan masyarakat yang disoroti adalah masyarakat bawah, yaitu para nelayan kecil yang berjuang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora dan personifikasi.

Metafora

Sekarang, dingin lembab lagi.
Di pantai engkau mencari pasir penuh bulan.
Dan laut tanpa ujung.

Personifikasi

Senja kembali dari laut
menyuruh camar menghalau angin menutup semenanjung.
Senja yang menyatu dengan bumi.
Ombak tidak sendiri.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *engkau* dan *kita*. Kata *engkau* digunakan untuk menggantikan *nelayan*, *dalam senja*, *orang lain*, atau *pembaca*, sedangkan kata *kita* merupakan ajakan aku lirik kepada yang diajak berbicara. Kelas sosial persona tidak jelas.

Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan, yaitu tentang laut pada malam hari atau pada waktu senja tiba. Dengan demikian, wujud citraan alam sangat dominan dalam sajak itu sehingga bersuasana romantis. Masalah yang dikemukakan dalam sajak itu adalah filsafat, yakni renungan manusia yang sudah berusia senja kembali ke pangkuan Tuhan di alam sejati (dilambangkan di waktu malam hari). Suasana dalam sajak itu merupakan suasana renungan untuk merenungkan arti dan makna tujuan hidup serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia. Laut merupakan lambang ketaksadaran kolektif (istilah C.G. Jung).

Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung. Unsur bunyi yang dominan adalah pengulangan dan rima akhir. Pengulangan terjadi pada baris 1, 2, dan 3 yang diulang secara penuh pada baris 12, 13, dan 14. Bunyi akhir *i* pada sajak itu secara beruntun terdapat dalam baris 13, 14, 15, 16, dan 17. Tidak ada acuan dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan kata-kata yang baku, misalnya *mencari*, *menyuruh*, *menghalau*, *menutup*, dan *menyatu*. Penggunaan tipografi sudah termasuk inkonvensional, yaitu menampilkan wajah fisik yang tidak lazim dalam perpuisian Indonesia. Sajak itu ditulis dengan bait yang sulit ditentukan jumlah baitnya. Hanya pengulangan yang memungkinkan pembagian bait sajak itu.

(13) Sajak "**Bangku-Bangku Taman**"

Sajak "Bangku-Bangku Taman" ditulis pada tahun 1968 dan dimuat dalam majalah *Horison* tahun 1970, buku kumpulan puisi *Laut Belum Pasang* (1971), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Bangku-Bangku Taman" adalah sajak lirik. Sajak itu berisi curahan perasaan penyair yang berpikir tentang bangku-bangku taman yang sering digunakan untuk muda-mudi bermesraan. Tokoh dalam sajak itu adalah *kita*, *bangku-bangku taman*, dan *pemuda pemudi* yang duduk bermesraan di bangku taman di bawah pohon rimbun. Identitas tokoh-tokoh tidak jelas. Tidak ada kekhasan fisik dalam tokoh sajak itu. Tokoh nonmanusia adalah *bangku-bangku taman* dan *rumpun-rumpun hijau*.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu sebenarnya bebas, tetapi karena dibentuk dalam dobel empat seuntai (dua kuartren), sajak itu seperti rumusan syair/pantun. Jumlah bait ada 2, jumlah larik ada 8 (4-4), dan jumlah kata ada 48.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan, dengar, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

Bangku-bangku taman di bawah pohon-pohon rimbun.
melihat, mungkin bekas pertemuan kita
rumpun-rumpun menjadi hijau.

Citraan dengar

minta kita: marilah datang sepasang-sepasang
dan kita jadi terpencil dihalau suara burung
suasana lelah dalam angin, seketika

Citraan rabaan

ditinggalkan terik siang.

Wujud citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam (*terik siang dan angin*), citraan makhluk hidup (*rumpun, pohon, burung, dan manusia atau kita*), dan citraan buatan manusia (*bangku, dongengan, dan coretan nama pada sebuah pohon*).

Latar waktu sajak itu adalah senja hari. Hal itu ditunjukkan dengan kata *ditinggalkan terik siang*, berarti siang harinya telah lewat dan saat itu memasuki waktu sore hari atau senja. Latar tempat terjadi di daerah perkotaan. Hal itu didasarkan pada anggapan bahwa taman-taman biasanya ada di perkotaan. Di daerah pedesaan tidak diperlukan taman karena sudah ada sawah, gunung, ngarai, bukit, dan sebagainya yang berfungsi sebagai penyegar paru-paru manusia. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah kaum remaja dari golongan masyarakat menengah ke atas. Hal itu didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat menengah ke ataslah yang sering melakukan rekreasi di sebuah taman. Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi seperti berikut ini.

Bangku-bangku di bawah pohon-pohon rimbun, minta kita
coretan nama yang asing pada pohon, ditinggalkan terik siang
rumput-rumput menjadi hijau, kehadiran kita.
dan kita jadi terpengcil dihalau suara burung
suaramu lelah dalam angin, seketika.

Persona yang digunakan adalah *kita*, misalnya *minta kita*, *pertemuan kita*, *kehadiran kita*, dan *kita*. Unsur yang menonjol adalah citraan, citraan tentang muda mudi yang sedang memadu kasih di bangku sebuah taman. Masalah yang ada dalam sajak adalah hubungan percintaan kaum muda mudi. Sajak itu bersuasana gembira. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung. Unsur bunyi yang terdapat pada rima akhir, aliterasi, dan pengulangan tidak ada yang menonjol. Rima akhir bersajak *abab* dan *abac*. Contoh aliterasi adalah *melihat mungkin*, *pada pohon*, dan *kehadiran kita*; contoh pengulangan adalah *bangku-bangku*, *sepasang-sepasang*, *rumput-rumput*, *dongeng pun luruh*, dan *dongeng yang dahulu*.

Sajak itu tidak mengacu apa pun karena penyair hanya mengangkat problem kehidupan muda mudi. Kata-kata yang digunakan banyak memanfaatkan bahasa sehari-hari yang baku, misalnya *jadi*, *minta*, dan *di bawah*. Tipografi sajak konvensional ditulis dalam dua bait dalam bentuk kuartren.

(14) Sajak "Kemarau di Kota"

Sajak "Kemarau di Kota" ditulis pada tahun 1968, kemudian dimuat dalam

majalah *Horison* tahun 1969. Sajak "Kemarau di Kota" merupakan sajak lirik yang berisi curahan isi hati penyair yang mengungkapkan suasana kota di malam hari pada waktu musim kemarau. Tokoh sajak itu adalah *kita* sebagai aku lirik. Identitas tokoh tidak jelas dan tidak ada kekhasan fisik. Ada beberapa tokoh nonmanusia digunakan sebagai figuran atau melatari suasana sajak, bukan ditampilkan sebagai tokoh utama. Tokoh nonmanusia itu adalah *kemarau, debu, dan malam*.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan. Tidak ada data yang menunjukkan bahwa peristiwa yang dinarasikan itu berdasarkan kenyataan, sejarah, atau mitologi. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Meskipun sajak itu diatur dalam pembaitan empat seuntai, lima seuntai, dan enam seuntai, panjang pendeknya larik dan jumlah suku kata dalam setiap larik tidak sama dengan rumusan pantun, syair, ataupun talibun. Hal-hal itu yang memungkinkan persajakan itu termasuk kategori persajakan bebas.

Jumlah bait dalam sajak itu ada 4 buah. Jumlah keseluruhan larik ada 21 (5-6-6-4) dan jumlah kata ada 93.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

Kemarau ini membiarkan kita menyapu gelisah.
Matanya yang redup menyaksikan komedia-komedia yang
mengasyikan.

Citraan dengar

Gairah malam bisik-bisik lewat televisi, sebelum sepi.
pucuk-pucuk antena yang menangkap suara-suara, sukuplet
ayat dari Quran.
saling berbisik,
peluit kereta tengah malam buta
meninggalkan pembicaraan tentang setia.

Citraan rabaan

Dan kurasa lebu hangat tubuhnya.
ranjangmu lembab, tapi hangat
membiarkan kita berdua mengigit jari.

Wujud citraan dalam sajak itu berupa citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Wujud citraan alam adalah *kemarau*, *debu*, dan *malam*. Wujud citraan makhluk hidup adalah *manusia* (*kita berdua*, *engkau*). Wujud citraan buatan manusia adalah *sapu*, *televisi*, *antene*, *ranjang*, *kawat telepon*, dan *peluit kereta*.

Latar waktu sajak itu terjadi malam hari. Hal itu ditunjukkan langsung oleh kata *malam* dalam sajak itu sebanyak tiga kali, yaitu (1) *Atau gairah malam bisik-bisik lewat televisi, sebelum sepi*, (2) *lalu malam pun segera tidur disisi ranjangmu lembab tapi hangat*, dan (3) *Atau gusar malam*. Latar tempat berlangsung di ruang tertutup di suatu kota. Latar kota itu ditunjukkan secara langsung melalui judul, yaitu "*Kemarau di Kota*". Lapisan masyarakat yang disoroti adalah masyarakat menengah ke bawah. Hal itu terbukti dari adanya kata *televisi* dan *telepon*. Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora dan personifikasi.

Metafora

gairah malam, gusar malam.

Personifikasi

kemarau ini membiarkan kita menyapu gelisah.

Gairah malam bisik-bisik lewat televisi, sebelum sepi.

pucuk-pucuk antena yang menangkap suara-suara, sekuplet ayat dari Quran.

lalu malam pun segera tidur di sisi ranjangmu

kemarau ini telah membiarkan kita saling berbisik,

menatap lalu berjabat

Kukira kemarau ini akan pergi membiarkan kita berdua

menggigit jari.

Persona yang digunakan dalam sajak ini adalah *kita* dan *engkau* seperti tampak pada larik berikut ini.

Kemarau ini membiarkan *kita* menyapu gelisah.

kemarau ini telah membiarkan *kita* saling berbisik.

Kukira kemarau ini akan pergi membiarkan *kita* berdua

menggigit jari.

engkau bermimpi.

Golongan atau kelas sosial persona tersebut tidak jelas. Masalah yang paling

menonjol dalam sajak itu adalah masalah kegelisahan, kesepian, dan kesendirian. Suasana dalam sajak itu adalah suasana renungan, renungan tentang kegelisahan, kesepian, dan kesendirian manusia di tengah malam hari pada waktu musim kemarau. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol dan tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu karena hanya sebuah rekaan semata. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, misalnya *membiarkan, meyapu, menyaksikan, mengasyikan, membiarkan, menggigit, dan meninggalkan*. Tipografi sajak itu konvensional, yaitu bait dikelompokkan berdasarkan spasi masa vertikal.

(15) Sajak "**Langit di Mana-Mana**"

Sajak "Langit di Mana-Mana" ditulis pada tahun 1969 dan dimuat dalam majalah Basis pada tahun 1970, kumpulan puisi *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Langit di Mana-Mana" termasuk sajak lirik. Sajak itu berisi curahan perasaan hati penyair mengenai alam semesta yang tampak pada kehidupan para nelayan. Tokoh liriknya adalah *kami* tanpa dijelaskan jenis kelamin dan identitas golongan. Tidak ada kekhasan fisik dalam tokoh sajak itu. Selain tokoh manusia, *kami, buyung, dan -mu*, juga hadir tokoh nonmanusia, seperti *langit, bintang, awan cair, dan bulan*. Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, cerita rakyat, atau karya sastra yang lainnya. Semua tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh rekaan penyair semata. Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu hanya merupakan peristiwa rekaan semata. Bentuk sajak bebas, terdiri atas satu bait yang mengandung 21 larik. Jumlah kata seluruhnya ada 141 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, dengar, dan citraan sinestesia.

Citraan lihatan

Langit berjalan atas pohon-pohon.

Bintang-bintang seperti lampu-lampu yang ditaruh para nelayan.

Dan bergegaslah pergi ke mana-mana.

Citraan dengar

dan bunyi-bunyian. Ditabuh senja pada batu karang

Ayolah buyung, kau baringkan tubuhmu

Ayolah buyung, kau tembangkan pucung belum tidur

Ayolah buyung tidur.

Citraan sinestesia

Ombak sudah siap menelan lelahmu.

Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, citraan makhluk hidup dan citraan buatan manusia. Citraan alam adalah *langit, air, pasir, bintang-bintang, senja, batu karang, awan, bulan, muara sungai, musim kemarau, malam, laut, ombak, dan tanah air*. Citraan makhluk hidup adalah *pohon-pohon, tumbuhan, dan manusia*. Citraan buatan manusia adalah *lampu-lampu, kapal nelayan, ranjang kayu, dan perahu-perahu dagang*.

Latar waktu sajak terjadi malam hari. Hal itu ditunjukkan dengan citraan *bulan, bintang, kautembangkan pucung belum tidur, mimpi-mimpimu, dan kata tengah malam* pada baris 13. Latar tempat sajak itu di alam bebas (*di pantai atau di lautan*). Lapisan masyarakat yang disoroti dalam sajak itu adalah masyarakat bawah, golongan nelayan kecil. Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora, simile, dan personifikasi.

Metafora

Ditabuh senja pada batu karang
 Dan awan cair menembus hatimu
 Bintang-bintang menembus sunyi para nelayan
 Ombak sudah siap menelan lelahmu.

Simile

Bintang-bintang seperti lampu-lampu yang ditaruh para nelayan
 Seperti penungu muara sungai yang ramah itu.

Personifikasi

Langit berjalan atas pohon-pohon.
 putri-putri buih naik ke badan.
 perahu-perahu dagang yang tua membersihkan laut.
 ombak sudah siap menelan lelahmu.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *kami, kamu, mu, mereka, dan kau (kaubaringkan tubuhmu, kami kan tidurkan kamu pada ranjang kayu, kautembangkan pucung belum tidur, baik di atas mimpimu, mereka di mana-mana, menelan lelahmu, dongeng teramat bagus)*. Golongan atau kelas sosial persona tersebut tidak begitu jelas. Penyusutan *para nelayan*, kemungkinan besar, jawaban kata pengganti *mereka*. Untuk pengganti kata *-mu* dan *kau* digunakan kata *buyung*. Unsur yang paling menonjol dalam

puisi itu adalah unsur citraan, yaitu citraan lihatan dan citraan dengar. Citraan alam, terutama kehidupan nelayan, jelas menonjol dalam puisi itu. Masalah yang terdapat dalam puisi itu adalah masalah sosial, terutama keadaan para nelayan kecil yang hidupnya sangat kekurangan. Suasana yang ada dalam sajak itu terasa sendu atau murung, tidak ada kegairahan hidup.

Penyair secara langsung menyapa pembaca dengan sebutan kata *buyung*: *Ayolah buyung, kaubaringkan tubuhmu; Ayolah buyung kautembangkan pucung belum tidur; Ayolah buyung tidur*. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah pengulangan, misalnya *pohon-pohon; di mana-mana; di atas air, di atas pasir; bintang-bintang seperti lampu-lampu; bunyi-bunyian; lapar itu haus itu; putri-putri buih; perahu-perahu dagang; mereka di mana-mana, bergegaslah pergi ke mana-mana, langit di mana-mana, mimpi di mana-mana, dan tanah air di man-mana*. Tidak ada acuan yang jelas dalam puisi itu. Penyair merefleksikan kehidupan para nelayan melalui puisinya. Sajak itu menggunakan bahasa baku. Tipografi sajak termasuk inkonvensional karena dalam bait termuat 141 kata yang didistribusikan pada 22 larik. Dengan demikian, pembaca akan bertanya-tanya apakah wacana itu puisi atau bukan.

(16) Sajak "**Pertemuan**"

Sajak "Pertemuan" ditulis pada tahun 1969 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1971, *Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), dan kumpulan puisi *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Pertemuan" termasuk sajak lirik yang berisi curahan perasaan *sepi* si aku lirik. Tokoh liriknya adalah *aku*, tanpa dijelaskan jenis kelamin dan identitas golongan sosialnya. Tokohnya adalah manusia karena digunakan kata ganti *kau* dan *ia* sebagai kata ganti orang ketiga. Tidak ada kekhasan fisik dalam tokoh itu. Selain tokoh manusia, ada juga tokoh nonmanusia, seperti *dingin, pohon-pohon cemara tua, bulan, suara-suara hutan, detuk lonceng, dan sepi*. Tokoh-tokoh tersebut tidak ada yang diambil dari mitologi, sejarah, cerita rakyat, dan dunia nyata.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan, yaitu peristiwa yang hanya ada dibenak pikiran penyairnya. Sajak itu termasuk ragam bebas yang tidak terikat oleh adanya aturan persajakan seperti dalam puisi lama. Jumlah bait ada 3, jumlah larik ada 14 (8-5-1), dan jumlah kata 62 buah. Sajak terbagi atas 3 bait, yaitu bait 1 terdiri atas 41 kata, bait 2 terdiri atas 20 kata, dan bait 3 terdiri atas 1 kata.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan citraan dengar.

Citraan lihatan

Ada percintaan gaib antara angin yang tiba dan pohon-pohon cemara tua. Ada percakapan gaib antara bulan dan suara-suara hutan yang mengelana. Ada perjanjian gaib antara detik lonceng dan suara azan waktu isya tiba. Ada pertemuan gaib sewaktu risau. Sewaktu kau bertanya.

Wujud citraan yang terdapat dalam sajak itu adalah citraan alam: *dingin (cuaca)*, *bulan*, dan *risau (keadaan)*, citraan makhluk hidup: *manusia*, *pohon-pohon cemara*, dan *hutan*, citraan buatan manusia: *detik lonceng*, dan *masjid suara azan*.

Latar waktu sajak terjadi di malam hari. Hal itu ditandai dengan kata-kata *suara azan waktu isya tiba* dan kata-kata *bulan dan suara-suara hutan yang mengelana*. Waktu isya dan bulan hanya ada pada waktu malam hari. Latar tempat berlangsung di mesjid. Hal itu ditunjukkan pada bait 2 sajak tersebut, yaitu *Siapakah di masjid jauh itu, sujud dan mendoa?, membacakan surat Yasin yang panjang*. Lapisan masyarakat yang disorot dalam sajak itu adalah masyarakat menegah ke bawah, masyarakat yang memperjuangkan derajatnya. Piranti puitis yang digunakan adalah personifikasi seperti berikut ini.

Ada percintaan gaib antara dingin yang tiba dan pohon-pohon cemara tua. Ada percakapan gaib antara bulan dan suara-suara hutan yang mengelana. Ada perjanjian gaib antara detik lonceng dan suara azan waktu isya tiba.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *kau* untuk menyebut

orang kedua tunggal dan *ia* untuk menyebut orang ketiga tunggal. Golongan kelas sosial persona tersebut tidak jelas. Unsur yang menonjol dalam sajak tersebut adalah citraan, khususnya citraan lihatan dan citraan dengarannya melalui personifikasinya. Masalah yang diungkapkan adalah persoalan religiusitas tentang kesepian dan doa aku lirik yang berkomunikasi dengan Tuhan. Suasana sajak terasa khuyuk, khidmat, atau merenung. Pengarang tidak menyapa pembaca.

Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah paralelisme atau pengulangan, terutama pada bait pertama.

Ada percintaan gaib
antara yang dingin yang tiba dan pohon-pohon cemara tua.
Ada percakapan gaib
antara bulan dan suara-suara hutan yang mengelana.
Ada perjanjian gaib
antara detik lonceng dan suara azan waktu isya tiba.
Ada pertemuan gaib
sewaktu risau. Sewaktu kau bertanya.

Tidak ada acuan yang pasti digunakan dalam sajak itu. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang baku, misalnya *percintaan*, *percakapan*, *perjanjian*, *pertemuan*, *membacakan*, dan *merendah*. Tipografi sajak termasuk konvensional. Hanya bait terakhir terdiri atas satu kata (*sepi*) yang diletakkan menjorok jauh dari bait pertama dan bait kedua. Karena letaknya tersendiri dan jauh di antara bait pertama dan kedua, dapat dikatakan bahwa bait yang tersendiri sebagai kelanjutan dari baris terakhir bait kedua.

(17) Sajak "**Ruh**"

Sajak "Ruh" ditulis pada tahun 1969 dan dimuat dalam buku kumpulan *Laut Belum Pasang* (1971) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Ruh" termasuk jenis sajak naratif karena berisi kisah tentang roh yang meratap dan bersedih yang mengembara dengan sayapnya yang kudus yang berwarna putih. Puisi seperti balada tersebut menceritakan roh yang malang, meratap, bersedih, dan mengembara ke mana-mana. Tokoh cerita merupakan satire untuk menyindir kesedihan manusia. Identitas tokoh

tidak jelas karena hanya disebut sebagai *roh* yang bebas melintasi jarak dan waktu. Tokoh *ruh* sudah tidak berfisik lagi sehingga ia bebas melintasi jarak dan waktu. Dalam sajak itu tidak ada tokoh nonmanusia.

Tokoh *ruh* sebenarnya refleksi dari pikiran manusia yang bebas berpendapat tentang sesuatu hal. Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, atau cerita rakyat lainnya.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan sebagai alusi dari peristiwa nyata. Sajak mengisahkan peristiwa terbangnya *roh* manusia yang keluar dari jasadnya (tubuh manusia). Bentuk sajak itu bebas, yang disusun dalam larik dua hingga lima seuntai. Panjang atau pendeknya baris tidak seperti pantun atau syair. Sajak itu terdiri atas 4 bait, jumlah larik terdiri atas 14 larik (5-4-2-3), jumlah kata terdiri atas 60 buah. Sajak itu menggunakan citraan lihatan dan citraan dengar.

Citraan lihatan

Ruh tiada tidur, mengembara dengan sayapnya kudus
dan putih.
Hutan-hutan hangus terbakar
Ruh terbang dan minum arak

Citraan dengar

Ruh meratap dan bersedih, sayang
Ruh mendahaga dan berlagu pedih

Wujud citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam, makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Citraan alam adalah *hutan-hutan*, dan *langit*. Citraan makhluk hidup adalah *roh* dan citraan buatan manusia adalah *arak* dan *jam dinding*.

Latar waktu sajak itu tidak begitu jelas karena tidak ada kata-kata yang menunjukkan waktu (siang, malam, atau sore hari). Latar tempat sajak itu adalah alam bebas (di langit atau di hutan-hutan yang hangus terbakar). Lapisan masyarakat yang disoroti tidak ada karena sajak berbicara tentang

roh, bukan manusia yang hidup di tengah masyarakat. Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi dan hiperbola.

Personifikasi

Ruh meratap dan bersedih, sayang.
 Ruh tiada tidur, mengembara dengan sayapnya kudus
 dan putih.
 Ruh terbang dan minum arak.
 Ruh berdahaga dan berlagu pedih
 Ruh punya jarak waktu memintas-mintas jam
 dinding yang biru.

Hiperbola

menggetar dalam permainan api maha dahsyat ini.
 hutan-hutan hangus terbakar.

Sajak itu tidak menggunakan persona karena tokoh merasa langsung disebutkan sebagai *roh*. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan, yaitu citraan tentang roh di alam maya. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah filsafat, yakni keberadaan roh manusia setelah mati. Suasana dalam sajak itu adalah renungan, renungan tentang manusia sesudah mati dan rohnya melayang menuju alam akhirat. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung. Unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu adalah pengulangan, yaitu pengulangan kalimat yang paralelisme.

Ruh meratap dan bersedih, sayang
 Ruh tiada tidur, mengembara dengan sayapnya
 Ruh terbang dan minum arak
 Ruh meratap dan bersedih, sayang
 Ruh mendahaga dan berlagu sedih
 Ruh punya jarak waktu memintas-mintas.

Tidak ada acuan yang jelas dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, antara lain, *meratap*, *permainan*, *mengembara*, *bersedih*, *bermimpi*, dan *berlagu*. Tipografi bait dikelompokkan berdasarkan spasi masa vertikal.

(18) Sajak "Gnoti Seauton"

Sajak "Gnoti Seauton" ditulis pada tahun 1969 dan dimuat dalam buku *Laut Belum Pasang* (1971) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Gnoti Seauton" termasuk jenis sajak naratif karena sajak itu berisi kisah tentang roh manusia bebas yang mengembara dari jasadnya dan tidak kembali lagi. Tokoh roh adalah tokoh rekaan. Jika menilik judul sajak itu, yang asing dari bahasa Indonesia, ada kemungkinan tokohnya berasal dari suatu legenda bangsa tertentu. Tokoh sajak itu adalah manusia maya yang sudah tidak kuat lagi memiliki fisik, tetapi hanya psikis, yaitu roh yang mengembara ke negeri asing dan tidak kembali lagi ke jasad dasar. Kekhasan fisik jelas tidak ada karena tokoh termasuk *roh*, sedangkan kekhasan psikis tidak disebutkan. Ada beberapa tokoh nonmanusia, yaitu *batu karang*, *awan buruk*, *matahari*, dan *waktu*. Ada tokoh dari mitologi atau sejarah, yaitu para *nabi* dan *orang suci*.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu bebas. Tiap bait berisi satu gagasan cerita. Bait ditulis dengan kombinasi yang menjorok ke dalam. Jumlah bait sajak ada 6, jumlah larik ada 21, dan jumlah kata ada 89.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan rabaan.

Citraan lihatan

Manusia bebas, ruhnya berjalan ke tempat-tempat jauh dan menemui para nabi dan orang suci.

Di muka laut, ditemuinya batu karang dan awan buruk. rantai emas yang dibelenggu matahari dan waktu.

Manusia bebas, ruhnya mencari bayang-bayang Tuhan, gambar bintang, perwujudan dewa-dewa yang putus asa.

Di gerbang kuil besar: Ruh terbang dan tidak kembali.

Citraan rabaan

Nasib menyesak jantung dan tenggorokan dan menimbulkan batuk dan dahak kotor.

Wujud citraan sajak adalah citraan alam, citraan makhluk hidup, dan

citraan buatan manusia. Wujud citraan alam adalah *embun, cuaca putih, laut, batu karang, awan buruk, matahari, waktu di tengah malam, dan langit*. Wujud citraan makhluk hidup adalah *manusia bebas, ruh, para nabi, orang suci, binatang, dan dewa-dewa*. Wujud citraan buatan manusia adalah *rantai emas, gambar binatang, dan gerbang kuil*.

Latar waktu sajak adalah pagi-pagi buta. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perkataan *embun dalam cuaca putih*. Adanya embun hanya pada waktu malam hari atau pagi-pagi buta menjelang terbitnya matahari. Latar tempat terjadi di alam bebas, alam pengembaraan roh. Roh mengembara di atas laut dan di gerbang kuil besar. Lapisan masyarakat yang disoroti tidak begitu jelas karena berbicara tentang roh dan angan-angan bebas, tidak mengenai masyarakat tertentu.

Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah metafora, simile, personifikasi.

Metafora

embun dalam cuaca putih, awan buruk, rantai emas yang dibelenggu matahari, gambar binatang perwujudan dewa-dewa.

Simile

ruhnya bagai firman Tuhan
ruhnya bagai rantai emas yang dibelenggu matahari

Personifikasi

embun dalam cuaca putih mencucinya
Di tengah alam yang sempit: Nasib menyesak jantung dan tenggorokan dan menimbulkan batuk dan dahak kotor
Di gerbang kuil besar: ruh terbang dan tidak kembali.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *kita, kita mencari puncak kenikmatan*. Golongan sosial persona tidak jelas. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan, yaitu citraan alam metafisik. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah filsafat dan religiusitas. Bunyi judul "Gnoti Seauton" merupakan istilah aliran yang mengutamakan religiusitas menuju pengenalan dirinya sendiri. Kata-kata bijak *kenalilah dirimu niscaya kamu akan mengenali Tuhanmu* merupakan salah satu contoh

ajaran religius. Suasana dalam sajak itu adalah suasana renungan, renungan tentang hakikat diri manusia. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung.

Unsur bunyi yang menonjol adalah pengulangan.

Manusia, bebas ruhnya bagai firman Tuhan
 Manusia, bebas ruhnya berjalan
 Manusia, bebas ruhnya bagai rantai emas
 Manusia, bebas ruhnya mencari bayang-bayang Tuhan

Acuan yang digunakan sajak itu adalah filsafat Latin tentang paham atau aliran *Gnoti Seauton*, yaitu paham yang berisi usaha manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Hal itu sesuai juga dengan hadis Nabi yang berbunyi *Man 'arafa nafsuhu faqad 'arafa robbahu*, artinya: "Barang siapa mengenal dirinya, dialah yang mengenal Tuhannya". Acuan itu diambil dari mitologi Latin dan juga dari budaya Arab. Dalam sajak itu digunakan bahasa baku, seperti kata *batuk, dahak, kotor, tenggorokan, jantung, kuli, dewa-dewa*, dan *roh*. Tipografi sajak mengarah pada bentuk inkonvensional, bait sebagian menjorok ke depan dan ada pula yang dibatasi dengan spasi seperti biasa.

(19) Sajak "Mikraj"

Sajak "Mikraj" ditulis pada tahun 1970 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1971, antologi *Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984).

Sajak "Mikraj" merupakan sajak naratif kerana berisi kisah pendek tentang peristiwa mikraj yang dialami oleh Nabi Muhammad, seperti tampak dalam larik berikut ini.

"pohon-pohon kurma
 di tepi kabah
 di pusat Mekah
 menyanyi dalam gaib malam
 dan mengucap salam
 ke seluruh alam
 yang memecahkan kalam

Puisi tersebut tidak termasuk balada dan juga tidak termasuk epik, tetapi semacam puisi cerita tentang kisah Mikraj Nabi Muhammad. Tokoh cerita dalam puisi tersebut adalah Nabi Muhammad, yakni tokoh nyata dalam sejarah agama Islam. Nama tokoh hanya disebutkan Muhammad, seperti berikut ini.

Muhammad, kutawarkan
 padamu:
 jenuh semesta itu
 kupenuhi isi dadamu:
 nasib manusia
 bentangkan kedua tanganmu!

Tokoh tidak memiliki kekhasan fisik. Selain Nabi Muhammad, ada tokoh nonmanusia, yaitu *cahaya* dan *pohon-pohon kurma*. Tokoh tersebut diambil dari Alquran, yaitu peristiwa mikraj yang dialami Nabi Muhammad.

Peristiwa yang dinarasikan adalah sebuah rekaan berdasarkan keyakinan mengenai peristiwa perjalanan Mikraj Nabi Muhammad di malam hari pada tanggal 27 Rajab. Bentuk sajak itu bebas, tetapi dapat dikatakan eksperimental dengan bentuk tipografi sudah inkonvensional. Jumlah bait sajak ada 7 dan jumlah larik ada 27 (dengan judul) dengan perincian 1-2-5-6-3-4-4 larik per bait. Jumlah kata ada 68 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan dengar. Citraan lihatan adalah *cahaya melompat, dalam laut salju, diseretnya langka, malam itu, dalam putih waktu, di puncak jagad, leburnlah rindunya, dan menjadi zarah itu*.

Citraan dengar adalah *Di ujung musim yang menggasing, bagai dengus gurun pasir, Muhammad, kutawarkan padamu: jenuh semesta itu, kupenuhi isi dadamu: nasib manusia, bentangkan kedua tanganmu!. menyanyi dalam malam gaib malam, dan mengucap salam, ke seluruh alam, yang memecah kalam*. Wujud citraan yang ada dalam sajak adalah citraan alam (*musim salju, gurun pasir, cahaya, laut, malam, semesta atau jagad*), citraan makhluk hidup (*manusia pohon-pohon kurma*), dan citraan buatan manusia (*kakbah*).

Latar waktu dalam sajak itu adalah malam hari. Hal itu ditandai dengan kata-kata malam yang diulang dua kali dalam sajak tersebut, yaitu bait 2 larik 4 (*malam itu*) dan bait 5 larik 3 (*nyanyian malam gaib*). Latar tempat dalam sajak itu adalah alam bebas, yaitu gurun pasir, di tepi kabah, dan di pusat Mekah. Lapisan masyarakat yang disorot dalam sajak itu tidak begitu jelas.

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi seperti berikut ini.

Di ujung musim yang menggasing
 bagai dengus gurun pasir
 Cahaya melompat, dalam laut salju
 diseretnya langkah, malam itu,
 dalam putih waktu.
 pohon-pohon kurma di tepi kabah,
 di pusat mekah, menyanyi dalam gaib malam
 dan mengucapkan salam, ke seluruh alam
 yang mencecah kalam.

Persona yang digunakan adalah *kau, mu, atau dia*. Unsur yang menonjol dalam sajak tersebut adalah citraan lihatan dan citraan dengar. Masalah yang diungkap dalam sajak itu adalah masalah religius, yakni suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap peristiwa gaib mikraj. Suasana dalam sajak itu terasa khusyuk. Penyair tidak menyapa pembaca. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu. Acuan yang dipergunakan dalam sajak itu adalah Alquran, yaitu surat 17, Al Isra, ayat 1, juz 15.

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsa yang telah kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami sesungguhnya. Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kata-kata yang digunakan cukup baku, misalnya kata *menggasing, melompat, menyanyi, mengucapkan, memecah, dan menjadi*. Tipografi sajak itu sudah inkonvensional, yaitu dengan menempatkan kata dan atau bait yang menjorok ke dalam. Dalam sajak itu huruf kapital ditulis pada awal baris nama *Muhammad* dan kata *Mekah*.

(20) Sajak "Sendiri"

Sajak "Sendiri" ditulis pada tahun 1970, dimuat dalam majalah *Budaya*

Jaya pada tahun 1971 dan *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975). Sajak "Sendiri" termasuk sajak lirik karena sajak itu berisi curahan perasaan *aku* lirik tentang kesepian, kesendirian, dan kesunyian jiwa. Perasaan tersebut dialami *aku* lirik pada tengah malam di bulan Mei. Tokoh liriknya adalah *aku*, tanpa penjelasan jenis kelamin dan identitas sosialnya. *Aku* lirik tampak pada penggunaan kata ganti orang pertama (pemakaian bentuk lirik *ku*), misalnya *ratapan sukma*, *kujotoskan tanganku*, dan *kutindas kata-kata keyakinanku*. Tidak ada kekhasan fisik tokoh dalam sajak itu. Selain tokoh manusia yang masih hidup di dunia, juga disebutkan adanya tokoh selain manusia, yaitu *udara*, *sukma*, *peri*, *pohon cemara*, *angin mayat*, *hantu*, dan lain-lain. Semua tokoh yang ditampilkan hanya merupakan tokoh rekaan belaka.

Peristiwa yang dinarasikan adalah sebuah hasil rekaan semata. Petunjuk waktu bulan Mei (*gugusan awan Mei*) pada bait pertama dan terakhir tidak memperjelas tempat *aku* lirik merenungkan kesendiriannya. Bentuk sajaknya bebas dan tidak terikat oleh adanya aturan persajakan seperti dalam pantun dan syair. Jumlah bait ada 5, jumlah lirik ada 27 (6-6-4-5-6), dan jumlah kata ada 81. Citraan dalam sajak lebih didominasi oleh citraan dengar dan lihatan.

Citraan dengar

Ratapan sukma
suara angin seakan langkah mayat melengoskan dahaknya
ke bumi
dengus hantu
kutindas kata-kata keyakinanku

Citraan lihatan

mengalir di udara sepi
kawan pepri berterbangan di gugusan awan Mei
Runcing pohon cemara memagut dan melacut suara angin
kujotoskan tanganku.

Wujud citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam (*udara sepi*, *rinai*, *gugusan awan*, *angin*, *jalan*, dan *ujung jalan*), citraan makhluk hidup/makhluk halus (*manusia*, *pohon cemara*, *pepri*, dan *hantu*).

Latar waktu dalam sajak itu menunjukkan bulan Mei yang disebutkan hingga dua kali dalam bait 1 dan 5. Berdasarkan pencantuman waktu penulisan sajak yang tertulis tahun 1970, kemungkinan peristiwa kesepian dan kesendirian itu terjadi pada bulan Mei 1970. Mengenai latar ada pernyataan *udara sepi, kawan peri berterbangan di gugusan awan, jalan begitu gelapnya, dengus hantu: tampaknya menunjukkan waktu malam hari*. Latar tempat berada di alam bebas, di jalan sebuah pedesaan. Sajak itu tidak menunjuk adanya latar perkotaan karena tidak ada kata atau idiom yang menunjuk ke arah itu. Ungkapan *kawan peri berterbangan di gugusan awan, dengusan suara hantu, dan pohon cemara* lebih cenderung menunjukkan latar tempat di daerah pedesaan. Lapisan masyarakat yang disoroti dalam sajak itu adalah golongan menengah ke bawah, yaitu mereka yang ditindas oleh masyarakat golongan atas. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat pada bait keempat: *dan kutindas kata-kata keyakinanku*. Hal itu menunjukkan bahwa golongan atas berusaha membungkam aspirasi kaum masyarakat bawah.

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi, metafora, dan sinisme.

Personifikasi

Mengalir di udara sepi.
Waktu kawan pepri berterbangan di gugusan awan Mei.
Runcing pohon cemara memagut dan melecut suara angin.

Metafora

antara dengus hantu
antara bauran kekacauan pikiran
Kujotoskan tanganku dan kutindas kata-kata keyakinanku.

Simile

Seakan rinai dan ratap sukmake
Seakan langkah mayat melengoskan dahaknya ke bumi.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku*, misalnya *ratapan sukmake, kujotoskan tanganku, dan kutindas kata-kata keyakinanku*.

Golongan sosial persona tersebut tidak jelas. Namun, berdasarkan ungkapan *kutindas kata-kata keyakinanku* dapat diperkirakan bahwa persona itu berasal dari masyarakat bawah. Mereka ingin menyuarakan kata-kata hatinya, tetapi dibungkam secara paksa oleh para pengusaha sehingga tidak dapat menyuarakan keyakinannya. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan dengar dan citraan lihat. Masalah yang diungkapkan dalam sajak itu adalah masalah kesepian, kesendirian, dan kesunyian batin seseorang ketika menghadapi perubahan masyarakat. Hal itu adalah satu ironis karena di tengah dunia yang hingar bingar masih terdapat individu kesepian.

Suasana sajak yang dilukiskan adalah renungan yang khusyuk tentang kehidupan, kesendirian, kesepian, dan kesengsaraan hidup manusia. Penyair tidak menyapa pembacanya. Unsur bunyi yang menonjol dalam sajak itu adalah pengulangan, yaitu bait satu diulang ke seluruhnya pada bait lima. Pengulangan kata *dan* juga cukup dominan, misalnya *dan ratapan sukma, memagut dan melecut, dan dikejauhan, dan dini, dan kebosanan, dan kegelisahan, dan kutindas kata-kata, dan ratapan*. Tidak ada acuan yang dipergunakan dalam sajak itu. Oleh karena itu, sajak itu hanya sebuah rekaan. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, misalnya *mengalir, berterbangan, kebosanan, kegelisahan, dan keyakinanku*. Tipografi sajak itu konvensional meskipun tidak terlalu simetris.

(21) Sajak "**Kesan Tahun 1970**"

Sajak "Kesan Tahun 1970" ditulis pada tahun 1970 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* tahun 1972. Sajak "Kesan Tahun 1970" termasuk sajak naratif yang mengisahkan pasangan muda-mudi antara Astiti (wanita pribumi) dan Albert (pria berkembang asing) di Pulau Bali. Puisi itu tergolong jenis balada. Puisi itu mengisahkan kemalangan gadis Astiti yang dicampakkan oleh pemuda Albert yang kurang bertanggung jawab. Permasalahan cerita merupakan sebuah satire dari realitas Pulau Bali zaman sekarang dilihat dari aspek negatifnya, yaitu mengenai pergaulan bebas di pulau tersebut.

Tokoh Astiti adalah seorang wanita pribumi yang bekerja sebagai wanita penghibur bagi turis asing. Agama, tingkat pendidikan, asal daerah, latar etnik, dan lapisan sosial Astiti tidak dijelaskan. Tokoh Albert adalah seorang lelaki berkebangsaan asing yang datang sebagai turis di Pulau Bali.

Di pulau itu ia menikmati jasa profesi Astiti. Identitas Albert lainnya tidak dijelaskan. Tidak ada kekhasan fisik pada tokoh-tokoh itu. Ada tokoh nonmanusia, yaitu *matahari*, *angin*, *legong badung*, dan *lonceng kereta perak* ada tokoh hewan: *belalang*, *tokoh benda: matahari*, *angin*, dan *lonceng perak*. Beberapa tokoh dan nama tempat yang disebut dalam sajak itu berfungsi memperkuat, misalnya pasukan mariner *Amerika*, *Ho Chi Minh*, *Saniqon*, dan *Ceka*.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan sebuah rekaan hasil sebuah alusi peristiwa nyata pada masa pergolakan sosial politik tahun 1970-an. Bentuk sajak itu bebas, tidak lagi terikat oleh aturan-aturan persajakan yang berlaku dalam puisi lama. Jumlah bait ada 12, jumlah larik ada 103, (12-5-8-5-7-13-3-24-3-11-6-6), dan jumlah kata ada 378.

Citraan yang digunakan jenis citraan lihatan, citraan dengar, citraan bau, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

Di restoran pantai Sanur matahari meluap ke laut.
 Angin mengambang di pohon-pohon nyiur.
 Angan-anganmu melayang lagi.
 Tank-tank pasukan mariner Amerika yang mengglinding di jalur Ho Chi Minh.
 Lihatlah surya yang bagaikan apel kaca.
 Ombak yang bagaikan gelombang daun-daun zaitun.
 Dinding-dinding hotel yang raksasa.
 Ke bulan ke Apollo.
 Seperti pitalan benang tenun sayap burung garuda.
 Di hotel pantai Sanur bulan sudah meluap ke laut.

Citraan dengar

Lagu-lagu pelepas lelah seperti diatur oleh irama dari kahyangan!
 Karna tiupan bunyi-bunyian.
 Aku rindu keriuhan kota.
 Bagai lonceng kereta perak yang terbakar.
 Kericuhan-kericuhan kecil di Saigon

Aku panggil arwah pendeta yang malang.
menyuruh camar pergi.

Citraan bauan

Bau belalang sangit, bistik kental dan kentang segar.

Citraan rabaan

Dan indramu akan liar kembali setelah terhimpit iklan-iklan
koran yang ruwet.

Akan kuinjak masa silamku yang menekan punggung.

Bercumbuan.

Bercumbuan dan saling menggerogoti daging.

Wujud citraan termasuk citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan buatan manusia. Wujud citraan alam adalah *pantai Sanur, matahari, laut, angin, bulan, dan salju*. Wujud citraan makhluk hidup adalah manusia (*Astiti, Albert, Nixon, dan Chao En Lai*), *pohon-pohon nyiur, burung garuda, dan ulat sexava*. Wujud citraan buatan manusia adalah *restoran pantai Sanur, hotel, bistik, jendela hotel, balkon, legong badung, koran, lonceng kereta perak, lues, tank-tank, Apollo, pura Basakih, patung-patung batu, benang tenun, kartu nama, dan tarian*.

Latar waktu dalam sajak itu adalah siang dan malam. Waktu siang ditunjukkan dengan kalimat pertama pada bait pertama: *Di restoran pantai Sanur, matahari meluap ke laut*. Adanya matahari yang bersinar menunjukkan waktu siang hari. Waktu malam hari ditunjukkan dengan kalimat pada bait kesebelas: *Di hotel pantai Sanur, bulan sudah meluap ke laut, menyuruh camar pergi, lelaki dan wanita bercumbuan*. Adanya bulan dan perginya camar ke sarang menunjukkan waktu malam hari. Latar tempat berlangsung di sebuah restoran dan Hotel Pantai Sanur, Bali. Dengan demikian, latar itu dimasukan wilayah kota, bukan pedesaan. Lapisan masyarakat yang disorot adalah kaum menengah ke atas, terutama mereka para turis asing yang mencari hiburan di Pulau Bali. Selain itu, wanita-wanita bangsa pribumi yang berprofesi sebagai wanita panggilan. Mereka diharapkan dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh agama dan adat istiadat.

Peranti puitis yang dipergunakan dalam sajak itu adalah metafora, simile, dan personifikasi.

Metafora

Matahari meluap ke laut.
 Bulan sudah meluap ke laut.
 mengobrak-abrik dunia yang celaka.
 Bercumbuan dan saling menggerogoti daging.
 Musik balkon yang meluap meredakan keteganganmu.
 Legong Badung yang melambungkan perjalananmu, Albert.
 Indramu akan liar kembali setelah terhimpit iklan-iklan orang yang ruwet.
 Akan kuinjak masa silamku yang menekan punggung.
 Tembakhlah kebosananmu!
 Makanlah bayang-bayang salju di Ceko.
 Tertutup oleh kemiskinan dan kemelaratan.
 Tanah-tanah agraria yang terlantar.
 Meru dan pura punya nenek moyang.
 renungan para brahmana yang menyenangkan patung-patung batu.
 Aku injang masa silamku yang sial.

Simile

Matahari melauap ke laut *seperti* buah alkohol
 Angin mengambang di pohon-pohon nyiur *seperti* diatur oleh irama dari kayangan.
Bagai lonceng kereta perak yang terbakar.
Bagaikan serdadu-serdadu Vietkong yang katamu suka menyembelih perempuan.
Seperti tank-tank pasukan mariner Amerika yang menggelinding di jalur Ho Chi Minh.
 lihatlah surya yang *bagaikan* apel kaca.
 Ombak yang *bagaikan* gelombang daun-daun zaitun.
Seperti jaringan subversi yang ruwet.
 Syahwatku yang *seperti* musik.
Seperti pintalan benang tenun.
 Mereka *seperti* ulat sexava.

Personifikasi

Di situ datang pula bau belalang sangit.
 Angin mengambang di pohon-pohon nyiur
 Angan-anganmu melayang lagi.
 Musik balkon yang meluap.
 Dalam udara yang begitu mengoda.
 Tanah-tanah agraria yang terlantar.
 Meru dan Pura punya nenek moyang yang jalan dan gangnya
 gelap.
 Renungan para brahmana yang menyenangkan patung-patung
 batu.
 Bulan sudah meluap ke laut menyuruh camar pergi.

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku* dan *mereka* seperti tampak dalam larik berikut ini.

Aku rindu keriuhan kota.
Aku panggil arwah pendeta yang malang.
Aku perlihatkan kartu namaku sekarang.
 Bercumbu dan saling menggerogoti daging *mereka*.

Selain itu, juga digunakan bentuk klitik *ku* dan *mu*, yaitu sebagai berikut.

Angan-anganmu melayang lagi.
 Meredakan ketegangan*mu*.
 Dan indramu akan liar kembali.
 Akan kuinjak masa silam*ku*.
 Mengauskan sudah universitas.

Identitas serta kelas sosial persona *aku* adalah seorang wanita pribumi, tinggal di Pulau Bali, dan berpendidikan universitas. Ia digambarkan masih percaya terhadap takhayul yang meleupakan dirinya terhadap adat istiadat, mempunyai kartu nama, bukan keturunan sudra, cantik, cerdas, pandai menari, serta mahir berbicara. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan, yaitu citraan seorang wanita Bali yang berprofesi sabagai wanita panggilan bagi turis asing. Masalah yang ada dalam sajak itu adalah masalah sosial dan psikologis.

Suasana dalam sajak terasa sendu dan murung. Pengarang tidak menyapa pembaca secara langsung. Tidak ada unsur bunyi yang menonjol. Bentuk pengulangan dalam sajak terdapat pada bait 1, *di restoran pantai Sanur*, yang diulang kembali pada bait 11 dengan perubahan kata restoran menjadi kata hotel. Demikian juga, untuk kalimat *Matahari meluap ke laut* (bait 1 larik 3) dengan perubahan kata *matahari* menjadi kata *bulan* pada bait 11 larik 3. Kalimat diulang persis pada bait 6 larik 9. *Akan kuinjak masa silamku* diulang dengan perubahan *Aku injak masa silamku yang sial*. Kata *lelaki dan wanita* (bait 11, larik 5) diulang persis pada bait 12 larik 5. Acuan sajak adalah sebuah sejarah kontemporer tentang masyarakat Asia tahun 1970-an. Penyair lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari daripada menggunakan bahasa baku, misalnya kata-kata *ruwet, cilaka, sangit, situ, surya, zaman, punya, gawat, injak, dan encer*. Selain itu, juga terdapat kata-kata asing atau serapan dari bahasa asing, misalnya *balkon, hotel, restoran, reportase, blues, tank, zaitun, apollo, teknologi, agraris, firman, subversi, seks, unversitas, dan sexava*. Tipografi sajak sudah tidak konvensional lagi. Susunan bait tidak ditempatkan secara konsisten sehingga sulit untuk membedakan batasan bait dengan bait lainnya. Baris-baris yang menjorok ke dalam dapat menyulitkan pilihan : apakah merupakan bait baru atau kelanjutan dari baris (enjambemen) dalam bait itu sendiri.

(22) Sajak "Baitil Makdis, pada Malam Israk"

Sajak "Baitul Makdis, pada Malam Israk" ditulis pada tahun 1970 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1971, *buku Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), dan *Anak Laut Anak Angin*, (1984). Sajak "Baitul Makdis, pada Malam Israk" termasuk sajak lirik. Sajak itu berisi curahan perasaan aku lirik tentang peristiwa religius Isra Mikraj. Tokoh liriknya adalah *kita*, tanpa penjelasan jenis kelamin dan identitas sosial. Tokohnya adalah seorang manusia. Ia disebut dalam kata ganti orang kedua manusia, yaitu *kita*. Tidak ada kekhasan fisik dalam sajak itu. Selain tokoh manusia, terdapat juga tokoh yang sudah meninggal, yaitu *para rasul dan nabi*. Tokoh manusia disebut *zat, Gemintang, angin, laut, cuaca, dan lonceng*. Tokoh yang diambil dari Alquran adalah para nabi dan rasul, termasuk nama Muhammad sebagai nabi.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan sebagai alusi dari

peristiwa nyata tentang peristiwa Israk Mikraj yang dialami Nabi Muhammad. pada tanggal 27 Rajab. Bentuk sajak itu bebas dan tidak terikat oleh adanya aturan persajakan gaya lama (pantun/syair). Jumlah bait ada 4, jumlah larik ada 21 (7-7-2-5), dan jumlah kata ada 99.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan dengar.

Citraan lihatan

Kita tunggu gemintang mengerdipkan matanya lembut
 Kita tunggu angin memecah arusnya kencang.
 Cuaca yang membersihkan tanah-tanah di dataran Palestina.
 terasa waktu menanti cuaca tiba.
 kerdip gemintang memutih sampai juga ke negeri masrik.

Citraan dengar

Suara laut di bawah benua.
 Sejuta suara bagai lonceng berdengang ramai.
 Apakah yang bakal terjadi di benua kita?
 Muhammad! lapangkanlah jalan kami yang dahulu.

Wujud citraan yang ada dalam sajak itu adalah citraan alam (*gemintang, angin, laut, benua, cuaca, jazirah, dan jagad*), citraan makhluk hidup (*manusia, nabi, rasul, dan Muhammad*), dan citraan buatan manusia (*mesjid lonceng*)

Latar tempat di Baitul Makdis, dataran Palestina, Jazirah Arab. Lapisan masyarakat yang disoroti dalam sajak adalah kaum sufi yang sedang mengenang peristiwa Isra Miraj. Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi, hiperbola, dan paralelisme.

Personifikasi

Kita tunggu gemintang, mengerdipkan matanya lembut
 Kita tunggu angin memecah arusnya kencang.
 Cuaca yang membersihkan tanah-tanah di daratan Palestina.

Hiperbola

Sejuta suara bagi lonceng berdengang ramai.
Di relung jagad yang risau kerdip gemintang memutih.

Paralelisme

Kita tunggu gemintang, mengerdipkan matanya lembut
Kita tunggu angin memecah arusny kencang.

Persona yang dipergunakan dalam sajak itu adalah *kita, kita tunggu ... di benua kita?* Golongan atau kelas sosial persona tidak jelas. Unsur yang paling menonjol dalam puisi itu adalah citraan lihatan dan dengarannya. Masalah yang diungkapkan dalam sajak itu adalah masalah religius, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap peristiwa besar yang dialami Nabi Muhammad pada malam Isra. Suasana dalam sajak terasa khusyuk yang menunjukkan adanya suatu renungan yang mendalam terhadap peristiwa Isa Miraj. Penyair menyapa pembaca dengan pertanyaan: *Apakah yang bakal terjadi di benua kita?* Dalam sajak itu tidak ada unsur bunyi yang menonjol.

Acuan yang dipergunakan dalam sajak itu adalah Quran, yaitu surat 17, (Al Isra), ayat 1, juz 15. Sajak itu mempergunakan kata-kata baku, misalnya kata *gemintang, mengerdipkan, memecah, membersihkan, berdengang, menanti, lengkapkanlah, dan mengucap*. Tipografi sajak itu sudah mengarah pada tata bentuk yang inkonvensional, yaitu tidak menempatkan bait secara tetap (simetris). Bait 2 dan 4 menjorok ke dalam dan sebagaimana larik diberi tanda kurung sebagai keterangan/isi sajak (bait 4 larik 1 dan 2).

Sajak-sajak tahun 1971-1973 berjumlah 36 buah. Sajak itu berasal dari majalah *Budaya Jaya, Horison*, kumpulan puisi *Tergantung Pada Angin, Cermin*, dan *Anak Laut Anak Angin*. Sajak itu pernah dimuat dalam lebih dari satu kali penerbitan dan sajak tertua dipilih sebagai teks kajian.

2.3.2 Sajak Tahun 1971 - 1979

(1) Sajak "Fragmen"

Sajak "Fragmen" ditulis pada tahun 1971, dimuat dalam majalah

Budaya Jaya pada tahun 1972 dan dalam kumpulan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Fragmen" adalah sajak lirik karena dalam sajak itu penyair mengungkapkan perasaan hatinya.

Tokoh lirik sajak adalah *aku* dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi tanpa keterangan mengenai golongan sosialnya. Tokoh nonmanusia adalah hewan: *lindap*, dan kuda, benda : *bayangan*, *mega*, *gua*, *kamar*, dan *kebun bunga*.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas karena tidak ada ketaatan pada aturan-aturan tertentu, seperti bunyi, matrik, ataupun rima. Jumlah bait sajak ada 3, jumlah larik ada 15 (5-4-6), dan jumlah kata ada 81. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, seperti *kamar yang suram*, *bayangan itu jadi gerimis*. Citraan dengar adalah *kutandai musik beku*, *ringkik kuda*, dan *yang memburu*. Citraan cecapan adalah *ingin kukecup bibirmu*. Wujud citraan yang digunakan adalah citraan ciptaan manusia : *kamar*, *musik*, dan *kebun rumah*. Citraan alam adalah *gerimis*, dan *hujan di padang*. Citraan makhluk hidup adalah *lindap* dan *kuda*.

Latar waktu dalam sajak itu adalah malam hari. Latar tempat adalah pedesaan. Lapisan masyarakat yang disoroti tidak jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah metafora : ... *kamar, yang suram dan kutandai musik beku? Aku jadi garang pada malam seperti itu*, simile : ... *hujan di padang-padang, dengan ringkik kuda yang memburu mega terbit. Rampingan sepimu dan matangkan dagingmu, pelancongan menuju dunia tanpa penyesalan*, personifikasi: *Bayangan itu jadi gerimis, dan meleleh di kebun rumah yang gelap*, dan alegori : *aku tak lagi bermimpi, tentang gua di rimba perburuan itu*.

Persona yang digunakan adalah *aku* tanpa penjelasan mengenai golongan sosial. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah tema. Masalah yang disoroti dalam sajak adalah gairah serta pengharapan terhadap seks, *ingin kukecup bibirmu ... dengan ringkik kuda yang memburu mega terbit ... hingga aku tak lagi bermimpi tentang gua di rimba perburuan itu*. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana merenung. Pengarang tidak menyapa pembaca. Sajak menggunakan kata-kata baku. Tipografi sajak itu konvensional.

(2) Sajak "**Elegi II**"

Sajak "Elegi II" diciptakan pada tahun 1971 dan dimuat dalam *Budaya Jaya*, No. 52, Th. V, pada bulan September 1972. Sajak "Elegi II" merupakan sajak lirik. Dalam sajak itu pengarang menyampaikan pikiran dalam bahasa yang puitis.

Tokoh liriknya adalah *aku* yang berjenis kelamin laki-laki, seperti tampak dalam ungkapan *Terkapar diri ..., Tanpa dewa dan bidadari*. Tokoh nonmanusia adalah kalelawar. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Sajak mengandung 6 bait, 16 larik (6-3-2-2-1-2), dan 76 kata.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan : *sebagai kalelawar, terkapar diri, Di muka pilar* (bait 1 larik 2, 3, dan 4). *Berpendaraan di mukaku, Wabah malam yang bimbang* (bait 2 larik 2 dan 3) larik citraan gerakan : *Sambil membunuh, Kusebut nama Tuhanku dengan hati yang rusuh* (bait 4). Wujud citraan yang digunakan adalah citraan makhluk hidup: *kelelawar* (bait 1, larik 2); citraan ciptaan manusia: *pilar, kuil* (bait 1, larik 4 dan 5).

Latar waktu dalam sajak itu tidak jelas. Latar tempat pun tidak jelas. Lapisan masyarakat yang disoroti juga tidak jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah metafora; *Di zaman yang buta ini* (bait 1 larik 1), **di zaman tak jujur ini** (bait 2 larik 1), simile *sebagai kalelawar* (bait 1 larik 2), personifikasi *Wabah malam yang bimbang* (bait 2 larik 3), ironi *Merampok segala ... dengan hatiku yang kudus* (bait 4 larik 2), dan metonimi *aku adalah perang* (bait 3 larik 2).

Sinekdoke yang digunakan adalah bagian yang mewakili keseluruhan. seperti *Di zaman buta ini, rasulku, aku juga buta* (bait 1 dan 4 larik 1). Persona yang digunakan adalah *aku* tanpa keterangan mengenai kelas sosial. Unsur yang paling menonjol dari puisi itu adalah tema. Masalah yang dibahas dalam sajak adalah filsafat, yakni sifat si aku lirik yang mengikuti arus *zaman buta* dan *tak jujur*, tetapi dengan disertai oleh *hatiku yang kudus*. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana khusyuk. Pengarang tidak menyapa pembaca.

Unsur bunyi dalam sajak itu adalah pengulangan, rima; dan pengulangan sintaktik atau kalimat: *Di zaman buta ini, rasulku, aku juga buta* (bait 1 dan 4), *di zaman tak jujur ini, rasulku, aku juga tak jujur* (bait 2 larik 1), rima akhir: Sebagai kalelawar, Terkapar diri, Di muka pilar (bait 1 larik 2-4).

Sajak itu menggunakan bahasa baku. Tipografi sajak itu konvensional.

(3) Sajak "Malam Teluk"

Sajak "Malam Teluk" ditulis pada tahun 1971, kemudian dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1971. Sajak "Malam Teluk" adalah sajak lirik. Dalam sajak itu pengarang mengemukakan perasaan hatinya dengan bahasa puitis. Tokoh liriknya adalah *aku*. Di samping itu, ada tokoh nelayan dan pelaut. Ketiganya tanpa dijelaskan golongan sosialnya dan tokoh nonmanusianya adalah *bulan, gagak, kapal, dan anjing*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Sajak itu mengandung 7 bait, 23 larik (4-3-3-2-4-3-4), dan 73 kata.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan: *aku luka diri, bulan yang tinggal rusuk, wajah masai, badan mengatup pantai, kapal-kapal menyingkir pergi, aku berjalan pada tepi, aku terhempas di batu karang* dan citraan dengar: *ratusan gagak berteriak, gonggongan anjing mencari sisa sepi*. Wujud citraan yang ada adalah citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan manusia. Citraan alam adalah *teluk, bulan, badai, pantai, muara, dan batu karang*. Citraan makhluk hidup adalah *gagak dan anjing*. Citraan ciptaan manusia adalah *kota dan kapal-kapal*.

Latar waktu dalam sajak itu adalah malam hari (*Malam di teluk ... Dan bulan yang tinggal rusuk*). Latar tempat merupakan alam bebas, yaitu di laut (teluk, pantai, muara, dan batu karang). Lapisan masyarakat yang disoroti tidak jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah metafora, simbol, dan personifikasi.

Metafora

Malam di teluk, menyuruk ke dalam
 ... bulan yang tinggal rusuk, padam keabuan,
 gonggongan anjing, mencari sisa sepi.

Simbol

Aku terhempas di batu karang
Dan luka diri.

Personifikasi

... badai, mengatup pantai ...
kapal-kapal menyingkir pergi

Persona yang digunakan adalah *aku* untuk aku lirik tanpa penjelasan golongan sosialnya. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah unsur bunyi dari jenis rima akhir, contoh:

Malam di *teluk*, menyuruk ke *dalam*.
dan bulan yang tinggal rusuk, padam keabuan,
ratusan *gagak*, berteriak, dengan wajah *masai*,
sebelum akhirnya *badai*, menatup *pantai*,
muara *sepi*, dan kapal-kapal menyingkir *pergi*,
dan gonggongan anjing, mencari sisa *sepi*.

Masalah yang dibahas dalam puisi tersebut adalah hapusnya harapan si aku lirik dalam memperoleh kehendaknya. Hal itu tampak dalam *Aku berjalan pada tepi, pada batas, mencari, tak ada pelaut bisa datang, dan nelayan bisa kembali, aku terhempas di batu karang, dan luka diri*. Suasana dalam sajak itu adalah suasana sendu dan pengarang tidak menyapa pembaca.

Unsur bunyi dalam sajak adalah rima akhir, misalnya sebagai berikut.
malam di *teluk*, menyuruh ..., dan bulan yang tinggal
cerah, berteriak, dengan wajah *masai*, sebelum perlu
akhirnya sudah.

Sajak itu menggunakan bahasa baku. Tipografi sajak itu adalah konvensional.

(4) Sajak "**Bulan Hangus dalam Badai**"

Sajak "Bulan Hangus dalam Badai" ditulis pada tahun 1971 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1972. Sajak berjudul "Bulan

Hangus dalam "Badai" merupakan sajak lirik. Dalam puisi itu pengarang mengemukakan pendapatnya dalam bahasa simbolis. Tokoh lirik sajak adalah *aku* yang tidak mendapat penjelasan mengenai jenis kelamin dan golongan sosialnya. Tokoh-tokoh nonmanusia yang dikemukakan dalam sajak adalah *angin laut, badai, dan bulan* (yang hangus). Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu merupakan sajak bebas. Sajak itu mengandung 3 bait, 14 larik (4-4-6), dan 100 kata. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan cecapan.

Citraan lihatan

pasir hitam, batu karang dan camar-camar yang berterbangan;
 bulan yang hangus sebab badai sepanjang malam;
 anjing-anjing yang berkeliaran di pelabuhan;
 bintang-bintang yang masih menyoroti wajah mereka yang dekat;
 bulan hangus di ujung pantai

Citraan dengar

sebelum pelaut bersenandung;
 anjing-anjingkah yang akan menggonggong dan
 meneriaki bulan.

Citraan cecapan

angin laut yang akan mengisap daging mereka

Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, citraan makhluk hidup, dan citraan ciptaan manusia. Wujud citraan sebagai berikut.

Citraan alam: *pasir hitam, batu karang, anjing laut, badai, bulan, bintang-bintang, ujung pantai.*

Citraan makhluk hidup: *camar-camar, anjing-anjing.*

Citraan ciptaan manusia: *rongsokan kapal, perahu, rontokan rumah.*

Latar waktu sajak adalah perbatasan antara pagi dan malam. Waktu tersebut adalah pada saat matahari terbit (... *tak akan berangkat para nelayan, ... sebab badai sepanjang malam*). Latar tempat merupakan alam bebas. Alam bebas tersebut adalah daerah laut (*pantai, batu karang, camar-camar, pelabuhan, kapal-kapal, dan para nelayan*). Lapisan masyarakat yang disoroti kurang jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah metafora *aku dengan kesepianku yang mutlak*, simile *di air sudah bersarang bulan yang hangus, anjing-anjing meneriaki bulan*, personifikasi angin laut akan mengisap daging, *bintang-bintang masih menyoroti wajah mereka*, dan kontras: *kesuntian yang perkasa, mencari sukmanu yang diam*.

Persona yang digunakan adalah *aku* tanpa penjelasan jenis kelamin dan golongan sosialnya. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah citraan. Masalah yang disorot dalam sajak itu adalah masalah sosial, yakni mengenai kesepian si *aku* lirik yang tidak kunjung berhasil menemui seseorang, *Dan aku dengan kesepiaaku yang mutlak, mencakari sukmanu yang diam*. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana merenung dan pengarang tidak menyapa pembacanya. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah asonasi sengau sebelum *pelaut bersenandung dan di air sudah bersarang, bulan yang hangus sebab badai sepanjang malam*, dan pengulangan kalimat *bulan yang hangus* pada bait 1 dan 3, *badai sepanjang malam* pada bait 1 dan 2, dan *akan mengisap daging mereka* pada bait 1 dan 3. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan tipografi sajak itu konvensional.

(5) Sajak "Lagu Putih"

Sajak "Lagu Putih" ditulis pada tahun 1971 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1972. Sajak "Lagu Putih" merupakan sajak lirik. Dalam sajak itu pengarang mengungkapkan pikiran dalam bahasa yang puitis. Tokoh liriknya adalah *aku* dari jenis kelamin laki-laki (*Betina : berikan aku saat berlupa*) tetapi tidak ada penjelasan mengenai golongan sosialnya. Tokoh non manusia adalah *daunan, lonceng, dan rinai*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan dan bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Sajak itu memiliki 4 bait, 11 larik (4-2-4-1), dan 57 kata. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan citraan dengar.

Citraan lihatan :

datang dengan sayap burung, lonceng di sana itu bermimpi,

rinai jatuh mengabut pandang, lenyap dalam rusuk.

Citraan dengar

datang berbisik menuju kota, daunan memderu, menyeru alam.

Wujud citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan alam (*daunan* dan *rinai*) dan citraan ciptaan manusia (*kota* dan *lonceng*)

Latar waktu dalam sajak itu malam hari: Malam itu *datang ... menyeru malam dan lenyap ...* Latar tempatnya adalah sebuah ruangan (*Di luar daunan menderu*). Lapisan masyarakat yang disoroti tidak jelas dan peranti puitis yang digunakan personifikasi, simile, dan kontras.

Personifikasi

daunan menderu menyeru kelam, lonceng bermimpi, rinai jatuh mengabut pandang, menyeru malam.

Simile

Lenyap dalam rusuk

Kontras

aku butuh segala rusuh, segala nanar, segala bosan.

Persona yang digunakan adalah *aku* tanpa penjelasan golongan sosialnya. Unsur yang paling menonjol dalam puisi adalah citraan. Yang menjadi sorotan sajak adalah masalah filsafat. Diungkapkan bahwa di samping kebutuhan sosial berupa kepuasan libido (*betina : berikan aku saat berlupa*) dan aturan-aturan (*Dan firman itu sampaikan*), pada individu tertentu dibutuhkan pula suatu tantangan, *Aku butuh segala rusuh, segala nanar, segala bosan*.

Sajak bersuasana khusyuk dan pengarang tidak menyapa pembaca. Unsur bunyi yang ada adalah pengulangan dalam rima.

pengulangan

Aku butuh *segala* rusuh, *segala* nanar, *segala* bosan.

Rima akhir

... dengan sayap *burung*, ... menuju *kota*, daunan
menderu, menyeru *kelam*, ... di sana itu bermimpi, ...
mengabut pedang yang *sepi*.

Rima suku akhir:

... berikan aku saat berlupa, dan firman itu
sampaikan, sagala *bosan*, aku butuh *impian* dan *dugaan*.

Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografi sajak konvensional.

(6) Sajak "**Lagu Senja**"

Sajak "Lagu Senja" ditulis pada tahun 1971 dan dimuat dalam majalah *Horison* pada tahun 1974. Sajak "Lagu Senja" adalah sajak jenis lirik. Dalam sajak itu penyair mengungkapkan perasaannya yang terdalam: ... *akan jadi apa, bintang-bintang yang tinggal dalam sepi rimba, di luas angkasa?* Sajak itu tidak mengandung tokoh lirik. Larik-larik yang menjadi tuturan penyair tidak mengandung persona sebagai penutur. Tokoh nonmanusia ialah *musim hujan, angin, bulan, gerimis udara, pohon-pohon, burung-burung, bintang-bintang, rimba, dan angkasa*

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas karena dalam sajak itu tidak ada keteraturan rima ataupun bentuk bait/larik dalam pola tetap. Jumlah bait ada 3 buah, jumlah larik ada 17 buah (4-10-3), dan jumlah kata ada 78 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan rabaan.

Citraan lihatan

semua gapura malam tertutup, bulan hanyut seperti perahu-perahu nelayan di laut malam, gerimis yang hebat, pohon-pohon, menggugurkan daunnya yang lenyap, burung-burung, yang gelisah tidak berumah, bintang-bintang yang tinggal dalam sepi rimba.

Citraan rabaan

Senja musim hujan yang beku, udara yang garang, gelap dan dingin yang bakal, merontokan bulu-bulunya.

Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam: *senja musim hujan yang beku, laut dalam, gerimis yang lebat, udara yang garang, pohon, pohon, bintang-bintang, luas angkasa*, citraan makhluk hidup: *burung-burung* dan citraan ciptaan manusia: *perahu-perahu nelayan*.

Latar waktu sajak adalah senja hari (matahari terbenam) sebagaimana dinyatakan *senja musim hujan'... Selagi semua gapura malam tertutup*. Latar tempat adalah alam bebas (hutan). Majas yang digunakan adalah simili, personifikasi, dan alegori.

Simile

musim hujan yang beku, bulan hanyut seperti perahu-perahu nelayan, burung-burung, yang gelisah tak berumah.

Personifikasi

udara yang garang, pohon-pohon, menggugurkan daunnya.

Alegori

Bintang-bintang yang tinggal dalam sepi rimba.

Sajak itu tidak menggunakan persona. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah citraan. Masalah yang disoroti dalam sajak adalah filsafat mengenai masa depan alam dunia, ... *akan jadi apa, bintang-bintang yang tinggal dalam sepi rimba, di luas angkasa?* Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana merenung dan pengarang tidak menyapa pembaca. Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah (hanya ada satu) rima suku kata: *Yang gelisah, tak berumah, tak menyerah*. Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografi sajak konvensional.

(7) Sajak "Potret Panjang Pengujung Pantai Sanur"

Sajak "Potret Panjang Pengujung Pantai Sanur" ditulis pada tahun 1971, kemudian dimuat dalam majalah Budaya Jaya pada tahun 1971. Sajak berjudul "Potret Panjang Pengujung Pantai Sanur" adalah sebuah sajak lirik. Dalam sajak itu pengarang menuangkan pengalaman dan pendapatnya dalam bahasa simbol.

Contoh

Ini sebuah musik
 Untukmu dan untukku
 Untuk pengunjung hari Minggu
 Di-ombak, di-nyiur, di pasir panas
 dan suhu tropika
 yang robek terbakar

...

Tokoh lirik adalah *aku*. Di samping tokoh *aku*, terdapat tokoh nonmanusia, misalnya *pasir*, *hotel*, *gamelan Bali*, dan *ombak*. Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu adalah sajak bebas. Sajak itu tidak terikat pada aturan-aturan, seperti rima, ruas kata, serta jumlah larik yang tetap dalam setiap bait. Jumlah bait ada 22, jumlah larik ada 104 (1-2-2-1-5-4-3-8-3-4-3-11-6-9-3-3-5-4-5-11-2-4-2-3), dan jumlah kata ada 404.

Citraan yang digunakan ialah citraan lihatan, rabaan, cecapan, dan citraan dengar.

Citraan lihatan

Segala es dihidangkan, pada meja-meja berpayung
 di atas perahu-perahu yang kencang, layar mereka terbuka
 Gamelan Bali ini, tarian-tarian gadis ini, relief yang
 terpampang pada dinding hotel.

Citraan rabaan

... di pasir panas, dan suku tropika, malam tadi,
 terasa ditiup angin pagi, dengan sebilah belat,
 sendiri, diikat pinggang yang longgar.

Citraan cecapan

Segala es dihidangkan,... minuman keras buat si kulit
 putih, whisky dingin dan bistik kental, aku kenal baunya, tidak asing.

Citraan dengar

Segumpal pasir seakan jatuh, dari sirik daun nyiur, dan
 ombak yang membujuk-bujuk engkau, akan prau.

Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, makhluk hidup, dan ciptaan manusia.

Citraan alam

ombak, nyiur, pasir, pasir panas, angin pagi, rawa-rawa pohon bakau.

Citraan makhluk hidup

anak-anak nelayan, tripang dan kerang, si kucing, ikan duyung.

Citraan ciptaan manusia

kamar hotel, hotel modern, kail panjang, kalung mainan, meja-meja berpayung, minuman keras, patung-patung kayu, ranjang pengantin, b.h. dan bikini, perahu-perahu, kitab suci, dan kandang babi.

Latar waktu sajak adalah siang hari. Hal itu tampak dari sebagian kutipan larik berikut.

malam panjang yang sepi
 ... malam tadi terasa ditiup angin pagi
 segelas es dihidangkan
 pada meja-meja berpayung ...

Latar tempat merupakan pedesaan (desa pantai di Bali). Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan atas. Majas yang digunakan adalah alegori: (*musik mengandung makna alam Bali*), personifikasi (*dilempar keriuhan teknologi, Bali yang tenang, tingkah peradaban, lagu haus di piringan hitam, ombak yang membujuk-bujuk engkau*), simile (*aku lari dari kenangan ke kenyataan, layar mereka terbuka seperti pintu-pintu kaca berkilauan*), metafora (*malam panjang yang sepi, nelayan-nelayan Madura, yang menelan cahaya matahari*), paradoks (*orang asing ditanah airnya sendiri*), dan kontras (*kesunyian yang membakar*)

Persona yang digunakan adalah *aku*. Golongan sosial persona adalah kelas menengah. Hal itu tampak dari pengenalan *aku* lirik terhadap latar seperti berikut.

Gamelan Bali

Tari-tarian gadis-gadis ini

Turis-turis ini
 Aku dan kau
 Para nelayan
 Relief yang terpampang pada dinding hotel
 ...
 Whiski dingin dan bistik kental
 Aku kenal baunya, tidak asing
 ...

Unsur yang paling menonjol dari puisi itu adalah temanya. Masalah yang dibahas dalam puisi adalah alam Bali sebagai tempat persinggahan orang-orang yang ingin melupakan kehidupan rutin. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah renungan dan pengarang tidak menyapa pembaca. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah pengulangan/repetisi, repetisi dalam satu larik: *Di ombak, di nyiur, di pasir panas*; repetisi dalam bait: *begitu kata hegel, begitu kata Nietzsche, begitu kata Tylor*; repetisi silang dalam bait: *Aku kenal istilahnya, tidak asing, tapi menjemukan, Aku kenal bunyinya tidak, tidak asing, tapi membosankan*; repetisi antarbait: *Ja'ja Ini musim kemarau ... Ja! Ja Ini sebuah musik*. Sajak itu menggunakan kata-kata baku dan tipografi sajak itu konvensional.

(8) Sajak "Sajak Putih"

Sajak "Sajak Putih" ditulis tahun 1971 dan dimuat dalam *Budaya Jaya* tahun 1971. Sajak yang berjudul "Sajak Putih" adalah sajak lirik karena sajak itu berisi pengalaman pribadi yang diungkapkan dalam bahasa perlambang. Tokoh lirik sajak itu adalah Titi dan penutur sajak. Tokoh-tokoh nonmanusia terdiri atas benda (*kaca, cairan lilin, puntung rokok, dan pot-pot bunga*) dan tumbuh-tumbuhan (*bunga-bunga, dan pohon-pohon kering*).

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu bebas karena tidak menerapkan aturan lama, seperti pola rima dan bait yang tetap. Jumlah bait sajak 5, jumlah larik 22 (4-5-5-5-3), dan jumlah kata 67. Citraan yang digunakan citraan lihatan.

Citraan lihatan

lembaran asing dalam buku harian,
 bunga-bunga sudah berguguran,

kaca jendela jadi kusam,
 cairan lilin,
 onggokan puntung rokok di lantai yang dingin.

Wujud citraan yang digunakan adalah citraan ciptaan manusia, yaitu *buku harian, kaca jendela, lilin, rokok, lantai, dan pot bunga*.

Latar waktu sajak adalah siang hari. Hal itu tampak dalam pernyataan *kaca jendela jadi kusam*. Kekusaman kaca jendela hanya dapat dilihat pada siang hari. Latar tempat dalam sajak berlangsung di sebuah rumah. Hal itu tampak dari adanya pernyataan yang menunjukkan adanya benda-benda yang biasa hadir di sebuah rumah, seperti *jendela dan pot-pot bunga*. Majas yang digunakan sebagai berikut.

Simile

Dan kaca jendela jadi kusam, seperti senja bekal
 tenggelam, dan Titi telah semakin tua, meninggalkan masa
 kekanak-kanaknya, seakan cairan lilin, yang mengental,
 jadi malam, dan masa cintamu, hanyalah onggokan,
 putung rokok, yang dingin.

Kontras

Kita telah menjadi sekedar kenangan, lembaran asing pada
 buku harian, seperti tak pernah kau tuliskan, peristiwa itu.

Personifikasi

Dan dengan pot-pot bunga, betapa asingnya, kita
 Dan kaca jendela jadi kusam. Seperti senja bekal tenggelam
 Dan Titi telah semakin tua, meninggalkan masa kanak-kanaknya.
 Seakan cairan lilin, yang mengental

Kontras

Kita telah menjadi sekedar kenangan,
 lembaran asing pada buku harian,
 seperti tak pernah kau tuliskan, peristiwa itu.

Persona yang digunakan adalah *kau* dan *kita* dan golongan sosial persona itu adalah kelas menengah. Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah

citraan. Masalah yang dibahas dalam sajak adalah suasana kemurungan. Untuk menunjang itu, semua penyair menggunakan unsur bunyi rima akhir, seperti dapat dilihat dalam contoh berikut.

... sekedar kenangan
 ... pada buku harian
 tak pernah kau tuliskan

... jendela jadi kusam
 ... senja bakal tenggelam

Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tipografinya konvensional.

(9) Sajak "Catatan 1971"

Sajak "Catatan 1971" tidak dicantumkan waktu penulisan sajak (titi mangsa sajak). Sajak itu dimuat dalam *Budaya Jaya* No. 38. Th. IV, 1971. Sajak "Catatan 1971" termasuk sajak lirik karena berisi pikiran yang diungkapkan dalam bahasa lambang, seperti contoh berikut.

Tinggal sayap bulan
 mengelepak
 tinggal bayangan
 kemarau

Tokoh yang ada dalam sajak itu adalah *aku*, tokoh manusia tanpa keterangan jenis kelamin dan identitas sosial lainnya. Tokoh nonmanusia yang disebut-sebut adalah *jendela*, *angin*, *bulan*, dan *musik*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan dengan bentuk sajak yang bebas. Jumlah bait 7 buah yang terdiri atas 22 (2-1-5-4-4-5-1) lirik dan 54 kata.

Penyair menggunakan beberapa citraan dalam sajak itu, yaitu citraan lihatan: *dalam jendela ini, di kaca jendela, sayap bulan, dan bayangan*; citraan dngaran: *pada musik, padamu, yang berisik, dalam suara lirik*; citraan rabaan: seperti *angin meniup ke selatan*; citraan itu berwujud citraan alam, seperti *angin, malam, bulan, dan kemarau*; dan citraan ciptaan manusia, seperti *jendela, musik, dan kaca jendela*.

Latar waktu yang digunakan dalam sajak itu adalah perbatasan antara siang dan malam. Waktu yang dipergunakan adalah pada saat matahari terbenam (terbang senja). Latar tempat adalah sebuah rumah, tetapi tidak jelas lokasinya ada di kota, di pedesaan, ataupun di alam bebas. Penyair menggunakan peranti puitis personifikasi. Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah golongan menengah. Kesenangan tokoh *aku* pada musik membuktikan kelas sosialnya sekalipun pada akhirnya musik itu dibencinya: *Pada musik, Padamu, Yang bebisik, Dalam suara lirih selalu. Aku bosan!* Unsur yang menonjol dalam sajak itu adalah citraan, sedangkan masalah yang disorot penyair adalah kebosanan pada musik, *yaitu musik yang berbisik dengan suara lirih*. Suasana yang ada dalam sajak itu memperlihatkan kesenduan. Penyair menggunakan unsur bunyi pengulangan atau repetisi, seperti contoh berikut.

Pengulangan

*pada musik aku tak mau mendengarkan
pada malam*

*Tinggal sayap bulan melepak
Tinggal bayangan*

*... pergi jauh
Dan tiada kembali
Dan tak akan kembali*

Untuk mengungkapkan sajak itu, penyair menggunakan bahasa Indonesia baku, sedangkan tipografinya termasuk kelompok sajak konvensional.

(10) Sajak "**Sebuah Solitude**"

Sajak "Sebuah Solitude" ditulis pada tahun 1971 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya*. No. 38, Th. IV, 1971. Sajak itu termasuk ke dalam jenis lirik karena isinya mengungkapkan perasaan tokoh *aku*, seperti terlihat dalam contoh berikut.

*Tiada angin membangunkan nyiur
dan pasir, jejak nelayan dalam denyut muara
sungai.*

Tokoh dalam sajak itu disebut *aku* tanpa ada penjelasan jenis kelamin atau identitas lainnya. *Aku* adalah tokoh manusia. Di samping itu, ada tokoh nonmanusia, seperti *burung, gerimis, pohon-pohon, nyiur, pasir, dan muara sungai*.

Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan, sedangkan bentuk sajak itu bebas karena tidak terikat pada aturan puisi lama. Sajak itu terdiri atas 3 bait, 20 larik (8-4-8), dan 58 kata. Citraan yang digunakan penyair dalam sajak itu hanya citraan lihatan, seperti *burung-burung terbanglah, gerimis itu ... dan bunyi lonceng bergayutan, dalam permainan ... tiada angin membangun nyiur, dan pasir Jejak nelayan dalam denyut muara, sungai*. Penyair menggunakan peranti puitis yang berupa majas personifikasi, seperti berikut ini.

*Jalanan gelap dan memanggil pohon-pohonan
Jalanan gelaplah dan memanggil sukma jauh
tiada angin membangun nyiur dan pasir*

Majas simile terlihat dalam contoh berikut.

Seperti burung-burung terbanglah gerimis itu

Hiperbola juga digunakan penyair dalam sajak itu, seperti *Di pantai tak berujung*.

Penyair menggunakan persona orang pertama *aku*. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan. Masalah yang disorot dalam sajak itu adalah *kesepian*, sedangkan suasanaanya sendu. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah pengulangan.

*sampai ke ujung, sampai juga
pergi ke ujung, di pantai tak berujung
jalanan gelaplah
sepi
sepi
sepi*

Untuk mengungkapkan sajak itu, penyair menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografi sajak konvensional.

(11) Sajak "Nagarakertagama"

Sajak "Nagarakertagama" ditulis pada tahun 1972 kemudian dimuat dalam majalah *Horison* No. 3, Th. IX, 1974. Sajak itu termasuk jenis naratif. Isinya mengungkapkan hasil pikiran penyair dalam bahasa simbolis. Tokoh dalam puisi disebut *kami*, yaitu penutur yang bercerita tentang peristiwa masa lalu. Tokoh itu adalah tokoh manusia. Di samping tokoh manusia, ada juga tokoh nonmanusia yang berupa benda, yaitu *tengkorak, tambur, asap gerimis, darah, batu-batu, podok, waduk-waduk, kilang-kilang minyak, pabrik-pabrik minyak wangi, kereta-kereta perunggu, jembatan yang rapuh, gedung pencakar langit, istana di tepi sungai, dan patung Kertanegara*. Tokoh berupa hewan adalah *cacing-cacing yang di lubuk tanah, ulat-ulat*, dan *musim hujan*, dan yang berupa tumbuhan adalah *akar pohon*.

Nama-nama tokoh ada yang diambil dari sejarah dan karya sastra. Nama tokoh sejarah yang terdapat dalam sajak itu adalah *Kubilai Khan*, utusan Kerajaan Mongol untuk Kerajaan Kadiri di Pulau Jawa pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. Tokoh yang diambil dari karya sastra adalah *Rama, Raja Ayodia* dalam cerita *Rama dan Sinta*.

Peristiwa yang dinarasikan berupa peristiwa rekaan. Bentuk saja itu termasuk bentuk sajak bebas karena di dalamnya tidak terdapat pola-pola puisi yang lama. Sajak itu terdiri atas 7 bait dengan jumlah larik 38 (6-4-4-5-3-2-8-6) dan jumlah kata 224. Dalam sajak itu penyair menggunakan citraan lihatan dan dengar. Citraan lihatan adalah *di kota, tengkorak, awan, gerimis darah, perempuan-perempuan yang hamil tujuh bulan, matanya hitam* dan citraan dengar adalah *dalam seribu tengkorak dalam bunyi tambun menynyikan lagu kalah perang*. Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, seperti *hutan, hujan, gelombang, awan*; citraan makhluk hidup, seperti *cacing ulat-ulat musim hujan*; citraan ciptaan manusia, seperti *tambur, parit istana, gerobak, kapal, waduk, candi, dan kilang minyak*.

Latar sajak itu terdiri atas latar waktu dan latar tempat. Latar waktu menunjukkan siang hari dan latar tepat adalah daerah perkotaan. Lapisan masyarakat yang disorot adalah lapisan atas karena menyebutkan kisah Raja Kertanegara. Dalam sajak itu penyair menggunakan peranti puitis metafora, seperti *mendirikan jembatan rapuh, malaikat-malaikat penagih pajak*;

personifikasi, seperti *Tuhan yang lapar*; ironi, seperti *menyanyikan lagu kalah perang, menyuruh kanak-kanak mendirikan parit*; alegori, seperti *gerimis darah, pemandangan-pemandangan serba merusak mata*; sinekdok, yaitu keseluruhan mewakili sebagian, seperti *dari abad pleistoken*.

Sajak itu menggunakan persona *kami*. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah tema, sedangkan masalah yang disoroti adalah pengorbanan kaum tertindas yang kalah perang dan harus kerja paksa untuk penguasa, seperti dalam ungkapan berikut.

Telah muncul di kota-kota ... seribu tengkorak
dalam gerimis darah; menyusun batu-batu,
gedung dan membangun parit-parit istana

Suasana yang tergambar dalam sajak adalah suasana merenung. Unsur bunyi yang digunakan adalah pengulangan kata, seperti *tambur, parit, tengkorak* pada bait 1 dan 7 dan pengulangan kalimat pada *kau lihatlah jalan pertempuran itu, ujar mereka* pada bait 3 dan 4. Peristiwa itu mengacu pada peristiwa sejarah karena di dalamnya terdapat tokoh sejarah Kubilai Khan. Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan tiografi konvensional.

(12) Sajak "**Meditasi**"

Sajak "Meditasi" ditulis pada tahun 1972 kemudian dimuat dalam majalah *Horison* No. 3, Th. IX, 1974. Sajak itu termasuk jenis puisi lirik karena berisi ungkapan pikiran penyair. Tokoh dalam sajak itu adalah *aku*, tetapi golongan sosial serta jenis kelamin tokoh tidak jelas. Demikian pula, identitas lainnya tidak jelas. Di samping tokoh manusia, ada juga tokoh nonmanusia, yaitu *seekor lilin, kuil, yin-yang, makam kaisar, gapura yin-yang, beribu sungai, tebing gunung, bintang kemukus, sofa, arca, daun salam, lumut, dan kota di langit*.

Dalam sajak itu terdapat tokoh mitologi dalam pengertian umum, yaitu Bidadari Cina. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan dengan bentuk sajak yang bebas (modern). Jumlah bait ada 2 yang terdiri atas 23 larik (18-5) dan 156 kata. Citraan lihatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Bidadari Cina ... menyeret kainnya basah
 daun-daun salam berguguran
 Ia menunjukkan yin-yang yang kabur di atas pintu
 berdiri sebuah makam kaisar yang mati
 di atas gapura yin-yang mulai memuat lumut
 memandang dinding dan bertelanjang di sofa
 ia membeku jadi arca.

Citraan dengar adalah; *di beranda masih terdengar suara hujan beribu mantra memenuhi telinganya yang tuli*; citraan rabaan adalah *di mataku terasa memburu angin yang merabunkan*, citraan penciuman adalah *angin berlarian menghamburkan bau-bauan dari tangan perempuan-perempuan yang wangi*.

Wujud citraan yang digunakan itu berupa citraan alam, seperti *daun-daun salam, suara hujan, hujan pasir, lumut, beribu sungai, tebing gunung, dan bintang kemukus*, dan citraan makhluk hidup, seperti *bidadari seekor lilin, perempuan-perempuan, dan tentara kaisar*. Wujud lain adalah citraan ciptaan manusia: *kainnya basah, kuil yin-yang, pintu, makam kaisar, kota, gapura, tulisan-tulisan lain tua, gedung, anggur, dinding, sofa, arca, dan mantra*. Latar waktu dalam sajak itu adalah malam hari yang ditandai ungkapan *bintang kemukus*. Latar tempat dalam sajak itu adalah daerah perkotaan yang ditandai adanya *sofa*. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan menengah. Penyair menggunakan majas berupa metafora, seperti *langit adalah bayang-bayang, bidadari memberi janji*. Simile juga digunakan, seperti *beribu sungai dan tebing gunung, yang terbuat dari batu, anggur dan lempung beribu mantra memenuhi telinganya*. Selanjutnya, juga digunakan personifikasi, seperti *yin-yang yang kabur di atas pintu angin berlarian menghamburkan bau-bauan yin-yang mulai memuat lumut*.

Penyair menggunakan persona orang pertama, yaitu *aku*, tanpa penjelasan golongan sosial dan jenis kelaminnya. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap satu mitos Cina kuno, yakni *yin-yang*, penolak bala. Suasana yang tergambar dalam sajak itu adalah suasana merenung. Penyair menggunakan unsur bunyi dalam sajak itu, yaitu pengulangan kalimat seperti *Itulah Bidadari Cina itu* pada bait 1 dan 2, *yin-yang* pada larik 5 dan 12 *kaisar* pada larik 8 dan 21,

dan *kota* pada larik 9 dan 22. Isi sajak itu mengacu pada mitologi Cina Kuno. Untuk mengungkapkan sajak itu penyair menggunakan bahasa Indonesia baku, sedangkan tipografinya konvensional.

(13) Sajak "Elegi III"

Sajak "Elegi III" ditulis pada tahun 1972 kemudian dimuat dalam majalah *Horison* No. 2, Th. IX, bulan Februari 1974. Sajak "Elegi" merupakan sajak lirik. Sajak itu berisi ungkapan pikiran pengarang dalam bahasa yang puitis.

Tokoh dalam sajak adalah *tamu asing*, *kami*, dan *aku* lirik yang tidak terlihat. Sajak menampilkan tokoh-tokoh ahli filsafat. Nama tokoh tersebut adalah Li (Tai) Po, tokoh filosof penyair dari Tiongkok, dan Iqbal, filosof penyair dari Pakistan. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Sajak berbentuk bebas. Bait sajak berjumlah 8, larik 45 (5-9-4-2-7-6-7-5), dan kata sekitar 301-400.

Citraan yang digunakan adalah (a) citraan lihatan: *kain dan rambut terseret, sepatunya yang tua dan kemeja yang kusut, pulau yang pendudukannya binasa, pintu kereta masa silam, kapal-kapal Inggris dan Portugis mendekat, kota yang buruk ini, tamu asing itu membuka peta yang besar, ia dengan samurai dan jubah darwis, tangan kirinya memegang Pararaton, perang sedang berkobar di sebuah kota, perempuan yang matanya sipit membelalak, istana-istana yang tua yang para penjaganya telah membeku menjadi arca-arca batu*; (b) citraan dengar: *musik membuai kota yang mati, peluit kapal sepanjang malam bermimpi, hotel yang tiba-tiba sepi karena musik tidak berbunyi, di luar kami dengar dengus kuda Timur Leng, mengucapkan mantra kepada istana-istana tua, kanak-kanak menyanyikan "Nenek moyangku pelaut."*; (c) citraan rabaan: *meraba bulu kudukku yang gemeteran, mencium keningku sebelum pergi, cium keningku sebelum berdarah*. Wujud citraan yang digunakan adalah citraan berupa ciptaan manusia, citraan alam, dan citraan berupa makhluk hidup.

Citraan ciptaan manusia adalah *hotel, sepatu, kemeja, surat, kabar, meja, kamar hotel, peluit kapal, sajak-sajak, pintu kereta, Tembok Raksasa, Borobudur, kapal-kapal Inggris dan Portugis, peta, meja makan, musik*

samuarai, jubah. Pararaton, istana, dan arca-arca batu. Citraan alam adalah seberang pulau, tanah(ku), (sungai) Gangga dan Yangtze (Kiang). Citraan makhluk hidup adalah kuda Timur leng, dewa.

Latar waktu dalam sajak adalah perbatasan antara pagi dan malam atau waktu matahari terbit: (*Tamu asing itu menghilang di pagi subuh dan meninggalkan hotel*). Latar tempat merupakan daerah perkotaan. Lapisan masyarakat yang disoroti adalah lapisan menengah (suasana hotel). Piranti puitis yang digunakan adalah metafora: *pemabok yang sunyi, peluit kapal yang sepanjang malam bermimpi, pintu kereta masa silam, kota yang buruk, penjaga telah membeku menjadi arca-arca batu*; personifikasi: *musik membuai kota, istana-istana yang tua*; paradoks: *tujuan yang tak pasti*; kontras: *perempuan yang matanya sipit membelalak*.

Persona yang digunakan adalah *dia* dan *kami*. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah citraan. Masalah yang dibahas dalam sajak adalah perlunya kita mengenal bangsa-bangsa negara tetangga (Asia Tenggara) tidak hanya lewat bacaan sejarah. Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana merenung. Pengarang tidak menyapa langsung kepada pembaca. Unsur bunyi yang tampak dalam sajak adalah pengulangan, yaitu (a) pengulangan perbuatan tokoh tamu asing yang berkata-kata pada bait 1 dan 6; (b) pengulangan kalimat *kami telah berjalan sekian mil* pada bait 2 dan 5 dan *kami tahu ia akan datang di malam hari* pada bait 2, 7, dan 8; (c) pengulangan frase *tamu asing* pada bait 1 dan 6. Acuan yang digunakan adalah sejarah sekitar kedatangan bangsa-bangsa Barat di benua Asia Tenggara. Sajak itu menggunakan kata-kata baku. Tipografi sajak itu konvensional.

(14) Sajak "**Kadangkala**"

Sajak "Kadangkala" ditulis pada tahun 1973 dan dimuat dalam majalah Budaya Jaya pada tahun 1973. Sajak "Kadangkala" merupakan sajak lirik karena sajak itu berisi ungkapan perasaan penulisnya (*Kadangkala, katak, rawa-rawamu mendengung, dan terputus, di jeram*).

Tokoh liriknya adalah *katak*, yakni tokoh nonmanusia. Tokoh nonmanusia lainnya adalah *anjing hutan*. Peristiwa yang dinarasikan adalah

peristiwa rekaan. Bentuk sajaknya bebas karena tidak tampak keteraturan pemakaian rima, bait, dan jumlah suku kata. Sajak terdiri atas 4 bait, 18 larik (5-3-4-6), dan 30 kata. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan: *sungai merah*, *rontok daun-daunan*, *mendung yang lewat*; citraan dengar: *rawa-rawamu mendengung*, *hiruk-pikuk*, dan *anjing hutan*. Wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam: *rawa-rawa*, *sungai*, *rimba*, *pematang*, *daun-daunan*, *mendung*, dan *jeram* dan citraan makhluk hidup: *katak* dan *anjing hutan*, *anjing hutan* dan *katak* (fauna), dan *daun-daunan* (flora).

Latar waktu dalam sajak adalah siang hari karena terdapat perkataan *mendung yang lewat*. Mendung yang lewat lazim terlihat pada siang hari. Latar tempat merupakan alam bebas (*rawa-rawa*, *sungai*, *rimba*, *pematang*, *daun-daunan*, *mendung*, dan *jeram*). Dalam sajak itu tidak ada lapisan masyarakat yang dijadikan sorotan permasalahan karena sajak hanya berisi pelukisan alam.

Peranti puitis yang digunakan adalah simile: *Rawa-rawamu*; personifikasi: *mendung yang lewat*. Pesona yang digunakan *mu* (*kamu*). Unsur yang paling menonjol dalam puisi adalah citraan. Masalah yang dibahas dalam puisi adalah masalah filsafat. Sajak itu mengungkapkan bahwa kadang kala alam dapat menakutkan karena rawa-rawa mendengung, sungai merah (darah), rontok daun-daunan, dan terputus di jeram. Suasana yang ada dalam sajak adalah kesenduan. Pengarang tidak menyapa pembaca dalam sajak itu. Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah pengulangan, seperti bagian larik *kadangkala*, *katak*, *rawa-rawa*, *mendengung*, dan *sungai merah* ada dalambait 1 dan 4; kata *kadangkala* ada dalam bait 1, 2, 3 dan 4; dan frase *sungai merah* ada dalam bait 1 dan 4. Sajak menggunakan kata-kata baku bahasa Indonesia. Tipografi sajak itu konvensional.

(15) Sajak "Episode"

Sajak "Episode" diciptakan pada tahun 1973 dan dimuat dalam Budaya Jaya pada tahun 1973. Sajak yang berjudul "Episode" adalah sajak lirik karena berisi ungkapan perasaan hati si pengarang. Tokoh liriknya adalah *aku*, tanpa keterangan mengenai jenis kelamin, golongan sosial, agama, dan sebagainya. Dalam sajak itu terdapat tokoh nonmanusia. Tokoh nonmanusia jenis hewan

adalah *ketam, keong, sedangkan jenis benda ialah pencakar, lentera kapal, biji anggrek, perahu, dan layar.*

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu bebas. Jumlah bait ada 3, larik ada 14, dan kata ada 87. Citraan yang digunakan umumnya citraan lihatan, misalnya *meredam ketam, sinar keong, murung dekat pencakar, lentera-lentera yang merah keabuan, biji-biji anggrek, dan perahu-perahu yang dulu membawamu.* Citraan rabaan, misalnya *ombak-ombak, awan, selat, biji anggrek.* Citraan makhluk hidup, misalnya *ketam-ketam, (sinar), keong, dan biji-biji anggrek.* Citraan ciptaan manusia, misalnya *pencakar, lentera-lentera kapal, perahu-perahu, dan layar-layar.*

Latar waktu dalam sajak itu adalah malam (*lentera-lentera kapal yang merah...*). Latar tempat dalam sajak merupakan alam bebas (di lautan). Lapisan masyarakat yang disorot kurang jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi: *ombak-ombak ini tidak perih, tidak enggan, sinar keong ... menungging awan, keong ... murung, lentera-lentera kapal yang melahirkan dongengan, lentera-lentera kapal yang ... melemparkan biji-biji anggrek;* metafora: *layar-layar dari dukaku;* kontras: *lentera-lentera kapal yang merah keabuan.*

Persona yang digunakan adalah *aku.* Unsur sajak yang paling menonjol adalah citraan. Masalah yang disoroti dalam puisi adalah kembalinya si aku lirik dari perjalanan yang dipenuhi pengalaman yang menyedihkan. Suasana sajak yang dilukiskan adalah suasana kemurungan. Pengarang sajak tidak menyapa pembaca secara langsung. Unsur bunyi yang ada adalah pengulangan, misalnya kata *enggan* dapat ditemukan dalam bait 1 dan 6, kata *kandang* dapat ditemukan dalam bait 1 dan 4, kata *tidak* dapat ditemukan dalam bait 1 larik 1, dan kata *pelayaran* dapat ditemukan dalam bait 4 larik 3 dan 4. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku. Tipografi sajak itu konvensional.

(16) Sajak "Perjalanan"

Sajak "Perjalanan" ditulis pada tahun 1973 dan pada tahun itu juga dimuat dalam *Budaya Jaya.* Sajak yang berjudul "Perjalanan" merupakan sajak

berbentuk lirik karena berisi ungkapan pengalaman puitis pengarang. Tokoh yang ditampilkan dalam sajak adalah *aku*, *Ayusa*, *ibuku*, dan *mereka*. *Aku* lirik berjenis kelamin laki-laki (... *akupun lupakan seribu kenangan pada jari-jari wanita*). Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu bebas. Sajak itu merupakan rentetan bait yang dikelompokkan pada bagian-bagian tertentu dan setiap bagian diberi judul dengan angka Romawi mulai I s.d XVIII. Sajak mengandung 51 bait, 123 larik, dan lebih dari 750 kata.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, citraan dengar, citraan cecapan, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan:

langit selalu kelabu, tergolek di sofa, di balkon kau tercenung, Kuala Lumpur terbaring diatas bukit-bukit biru, bulannya hangus padapencakar, Asia yang langitnya gelap oleh asa, dan di coffe house ... bar yang sesak.

Citraan dengar:

sebelum pintu terketuk, musik tambah menyayat, menbentakkan kaki bersama musik, dan Jakarta yang telah sayup.

Citraan rabaan:

seribu kenangan pada jari-jari wanita, dalam lif, dalam kamar yang seratus derajat celcius.

Citraan cecapan:

dahaga kuteguk dari mangkuk, kukecup tubuhmu sampai pagi.

Wujud citraan yang digunakan adalah wujud citraan alam: *hujan, gerimis, lembah, kolam, surya, mendung, dan awan, langit, Venus, bukit-bukit, pohon, daun-daun, bunga-bunga, burung-burung, pohon cemara*; wujud citraan ciptaan manusia: *pintu, alkohol, mangkuk, sofa, hotel, peta, kota, pelabuhan, kedai, tilpon, balkon, tingkap, kopor, tambang logam, potret, pencakar, agenda tamu, tembok-tembok, kaca-kaca, dan dinding, coffe-house, bar, lif, kamar, penyegar udara, kelambu, musik*; wujud citraan makhluk hidup: *kerang dan kunang-kunang*.

Latar waktu dalam sajak adalah malam dan latar tempatnya perkotaan (hotel). Lapisan masyarakat yang disoroti dalam sajak adalah lapisan atas, *aku* yang singgah di hotel dan kehidupan malam di hotel.

Peranti puitis yang digunakan (a) metafora: *musik tambah menyayat, hari tercipta lagi, dunia hening sesudah rusuh, malam begitu kelu, dengan sedu ... aku harus bertempur, hotel celaka, hanyut diri pada kelam, dosa yang kemarin menyiksa, bulanku hangus terbakar, terikat janji dengan peta, sungai menungging bukit, dalam kebutaan menunggu, mereka sembunyikan impiannya yang luka pada kelambu, dan tanganmu meraih bulan;* (b) personifikasi: *gerimis terusir, surya gemetar, tingkap berdebu lagi memagut angin siang, kerumunan hari, Kuala Lumpur terbaring atas bukit-bukit, Jakarta telah sayup ... jejakku terus diintipnya, surya menapak lewat kabut, rusuk bimbang, dan hari menyeret mendung;* (c) simile *bagai bulan terpencil di balik gunung;* (d) ironi: *bulannya ungu, seribu jejak tanpa kaki, dukaku melebar pada senyuman, mencari gemuruh pada diam;* (e) hiperbola: *tubuhku remuk, aku inginkan ibu lagi,* dan (f) sinestesia: *jerit bayi tenggelam dada lapar.* Persona yang digunakan adalah *aku, engkau, dia,* dan *kita* (kami).

Unsur yang paling menonjol dalam puisi tersebut adalah citraan. Masalah yang disorot dalam puisi itu adalah pertentangan antara peraturan dan kenyataan. Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana renungan. Pengarang tidak menyapa pembaca. Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah pengulangan bait antara dua sampai tiga kali. Sajak menggunakan kata-kata baku bahasa Indonesia dan tipografinya konvensional.

(17) Sajak "**Expatriate**"

Sajak "Expatriate" diciptakan pada tahun 1973 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* No. 76. Th. VI, pada bulan Desember 1973 halaman 731. Sajak "Expatriate" adalah sajak lirik. Dalam sajak itu penyair mengungkapkan pikirannya dalam bahasa simbolis, antara lain, seperti larik-larik di bawah ini.

Ke sana pula engkau datang
 Terbujuk mega
 Lalu porak
 Bertebaran

Tokoh liriknya *engkau* tanpa penjelasan jenis kalamini atau kelas sosialnya. Tokoh nonmanusia yang disebut-sebut adalah *lautan, badai, hantu, mega, dan rongsoan kapal.* Tokoh-tokoh yang ada bukanlah tokoh-tokoh dari mitologi, sejarah, atau dari cerita. Peristiwa yang dinarasikan merupakan

cerita rekaan. Sajak berbentuk tiga seuntai. Bait sajak berjumlah 3, larik berjumlah 12, dan kata berjumlah 31 buah. Tiap baris sajak maksimal mengandung kata sebanyak 5 buah dan minimal 1 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan gerakan.

Citraan gerakan

Hantu-hantu polka, bersahutan
Ke sana pula engkau datang, terbujuk mega
ke sana pula engkau tiba, membujuk nahkoda

Citraan dengar

hantu-hantu di polka bersahutan

Citraan lihatan

lautan tanpa karang, ... rongsokan kapal, bertangkupan.

Wujud citraan yang dikemukakan adalah citraan alam; *lautan tanpa karang, badai, dan mega*; dan citraan ciptaan manusia: *kapal*.

Latar waktu sajak menunjukkan peristiwa yang terjadi siang hari karena terdapat keterangan *terbujuk mega* dalam larik 6. Latar tempat sajak terjadi di alam bebas. Latar alam bebas tersebut adalah di lautan. Lapisan masyarakat yang disorot tidak jelas karena tidak terdapat keterangan. Peranti puitis yang digunakan, terutama adalah personifikasi, seperti *badai pun mungkir, terbujuk mega, dan rongsokan kapal bertangkupan*. Persona yang digunakan dalam sajak adalah *engkau*. Penggunaan persona itu memberikan gambaran bahwa dalam sajak itu penyair mencoba menceritakan pengalaman orang lain.

Unsur yang paling menonjol dari sajak adalah citraan dan bunyi. Misalnya, rima: *Terbujuk mega, Lalu porak, Bertabrakan* (bait 2) *membujuk nahkoda, lalu rongsokan kapal, Bertangkupan* (bait 3); pengulangan bentuk kalimat: *Ke sana pula engkau datang* (bait 2) *Ke sana pula engkau tiba* (bait 3) *Perulangan kata: Terbujuk mega* (bait 2) *membujuk nahkoda* (bait 30). dan lalu ... (bait 2 dan 3); pengulangan morfologis: *bertabrakan* (bait 2) dan *bertangkupan* (bait 3).

Masalah yang disoroti adalah masalah sosial berupa kehidupan wanita penghibur di atas kapal. Diungkapkan bahwa si wanita tersebut ke sana

datang karena *Terbujuk mega* dan setibanya di sana ia *membujuk nahkoda*. *Mega* sebagai lambang yang dicarinya ternyata tidak pernah didapatkan karena ia ternyata *Lalu porak Bertabrakan*. Sementara itu, kapal tempat ia mencari tujuan kini hanya tinggal *rongsokan kapal yang bertangkupan*. Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana sendu atau murung. Dalam sajak itu pengarang tidak menyapa pembaca, baik langsung maupun tidak langsung. Sajak itu menggunakan kata-kata baku, kecuali judul yang ditulis dalam bahasa asing *Expatriate* (bahasa Inggris). Tipografi sajak itu konvensional.

(18) Sajak "Noktah"

Sajak "Noktah" ditulis pada tahun 1973, kemudian dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* pada tahun 1973. Sajak itu termasuk sajak lirik karena dalam sajak itu pengarang mengungkapkan perasaan dengan bahasa simbolis, misalnya *bulan yang menarik tongkang, gerimis, di geladak memanjang bayang-bayangku*, dan *bersiul dengan siput*. Tokoh liriknya adalah *aku*, tanpa dijelaskan mengenai jenis kelamin atau identitas golongan sosial. Di samping *aku*, terdapat tokoh nonmanusia, seperti *bulan, gerimis, siput, lumpur, dan tongkang*. Semua tokoh, baik yang manusia maupun nonmanusia, bukan diambil dari mitologi, sejarah, ataupun karya sastra.

Peristiwa yang dinarasikan bukanlah nyata, melainkan peristiwa rekaan. Jumlah bait ada 2, larik ada 8 (4-4), dan kata ada 33. Jumlah kata dalam setiap baris tidak sama. Baris yang mengandung kata-kata terbanyak berjumlah 7 dan yang memiliki jumlah terkecil adalah 1 kata. Setiap baris sajak diwakili oleh kata yang berhuruf kapital. Citraan yang digunakan adalah citraan dengar seperti dapat dilihat dalam larik-larik berikut.

Bersiul dengan siput
Kudengar pelaut memetik gitar
Suara yang dulu menyiksaku

Penyair juga menggunakan citraan lihatan dalam sajaknya seperti contoh berikut.

Bulan yang menarik tongkang
Di geladak: memanjang bayang-bayangku
... riak yang dulu menyeretku

lintas indra;
Suaranya yang menampar lumpur

Seluruh wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, makhluk hidup, dan ciptaan manusia. Citraan itu konkretnya terwujud dalam wujud *bulan, gerimis, siput, pelabuhan, lumpur, tongkang, dan geladak*.

Latar waktu dalam sajak adalah malam hari. Latar tempat alam bebas, berupa daerah pelabuhan dengan kapal-kapal dan lautnya. Ilustrasi latar tempat itu sebagai berikut.

Di geladak: Memanjang bayang-bayangku
 ...
 pelabuhan tua! Kerna riak yang dulu menyeretku
 kudengar pelaut memetik gitar.

Majas yang digunakan adalah personifikasi: *bulan yang menarik tongkang, bersiul dengan siput, dan tang riak yang dulu menyeretku*; metafora: *suaranya terang menampar lumpur dan suara yang dulu menyiksaku*. Persona yang digunakan adalah *aku*. Penggunaan persona tersebut menunjukkan kedalaman kesan yang dialami akudalam suatu peristiwa. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah unsur citraan. Masalah yang disoroti adalah mengenai pengalaman masa lampau yang pahit, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

... riak yang dulu menyeretku
 kudengar pelaut memetik gitar
 Suaranya terang menampar lumpur
 ... Suaranya yang dulu menyiksaku

Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana murung. Unsur bunyi yang dipergunakan adalah asonansi, misalnya dalam contoh berikut.

Bulan yang menarik *tongkang*: *memanjang bayang-bayangku*;
 Kudengar palaut memetik gitar;
 Suaranya terang menampar *lumpur*.

Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografi konvensional.

(19) Sajak "Harapan"

Sajak "Harapan" ditulis pada tahun 1973, kemudian dimuat dalam buku kumpulan

puisi *Cermin* (1975) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Sajak "Harapan" termasuk dalam kelompok puisi naratif. Di dalamnya dikisahkan "harapan" yang diibaratkan penyair sebagai sang pangeran. Jika dilihat dari bentuknya, sajak itu dapat dimasukkan ke dalam kategori sajak yang berbentuk *epik* atau *wiracarita* karena walaupun hasil rekaan (ibarat) kisahnya melukiskan sang pangeran. Sajak itu adalah sajak bebas.

Dalam sajak itu, penyair menggunakan tokoh nyata *aku* sebagai tokoh yang mempunyai harapan dan tokoh rekaan *pangeran* sebagai umpamaan bagi kata *harapan*, seperti tertera pada judul. Tokoh pertama dinamai *aku* sebagai orang yang mempunyai harapan dan tokoh kedua dinamai *pangeran* untuk mengonkretkan kata harapan itu sendiri. Untuk tokoh pangeran, digunakan juga kata ganti *dia*, *beliau*, atau disebut dengan persona *nya*. *Aku dan pangeran* itu juga berlaku sebagai nama diri. Tokoh-tokoh itu tidak mempunyai kekhasan fisik. Tokoh yang ditampilkan dalam sajak itu ada dua jenisnya, yaitu tokoh manusia dan tokoh nonmanusia. Tokoh manusia tidak disebutkan secara eksplisit bahwa itu tokoh manusia. Hanya saja ciri yang menunjukkan bahwa tokoh itu manusia adalah karena dia mempunyai harapan. Umumnya harapan dimiliki manusia, bukan benda atau binatang. Tokoh yang kedua adalah tokoh nonmanusia yang berupa benda yang terwujud atau benda abstrak, yaitu harapan. Namun, dalam imajinasi pengarang harapan itu dikonkretkan dan diibaratkan kepada manusia dengan dinamai *pangeran*. Nama atau sebutan itu semata-mata rekaan, bukan diambil dari kenyataan yang ada.

Dalam menggambarkan tokoh itu penyair menggunakan teknik pemerian, seperti dapat dilihat pada pemerian tokoh pangeran, yaitu *Disebut sang pangeran karena senyumnya membakar Iramanya waktu berjalan: iman baru sudah di depan.*

Pada bagian lain penyair juga menggunakan teknik peragaan dalam menggambarkan tokoh itu, seperti terlihat dalam contoh berikut.

Selamat pagi katanya suatu kali dan aku pun tersenyum
 Karena dialah pura mahkota jiwa dan kekasih kesedihanku
 Selamat jalan kataku waktu itu dan beliau pun pergi
 dengan senandung.

Tokoh-tokoh itu hanya ditampilkan dari satu sisi saja karena dari awal sampai akhir gambaran watak itu tidak berubah. Si aku tenang saja sikapnya dan si pangeran tidak acuh. Ia hanya memberi bayangan tentang kebahagiaan. Setelah itu, ia tidak peduli apakah kebahagiaan itu tercapai atau tidak. Semula tokoh pangeran itu ditampilkan sebagai figur yang dikagumi. Akan tetapi, akhirnya ia menjadi figur yang disesali.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu tampaknya merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata. Sajak itu berbentuk bebas, berjumlah 3 bait (4-4-4) dan 12 larik dengan jumlah kata antara 101 dan 200 buah.

Penyair menggunakan lebih dari satu jenis citraan, yaitu citraan lihatan, dengar dan gerakan.

Citraan lihatan

... karena senyumnya membakar
 ... dan aku pun tersenyum
 ... dialah putra mahkota
 ... sang pangeran tidak kunjung muncul
 ketemu putri jelita yang lain
 dibinasakan raja yang lain

Citraan dengar

Iramanya waktu berjalan
 Selamat pagi katanya suatu pagi
 Selamat jalan kataku waktu itu

Citraan gerakan

Waktu menunggu kuda: Pacu! Laju!
 ... beliau pun pergi dengan senandung

Mungkin beliau ketemu putri jelita ...
 Atau dibinasakan raja lalim yang perkasa

Wujud citraannya adalah citraan makhluk hidup.

Ketiga citraan itu digunakan secara serentak dalam sajak itu untuk memberikan gambaran tentang pikiran yang disampaikan penyair. Citraan itulah yang paling menonjol dalam sajak "Harapan" ini.

Mengenai latar waktu dan latar tempat tidak jelas mengacu pada satu waktu yang tertentu, kecuali petunjuk dari beberapa ungkapan yang membayangkan bahwa peristiwa itu dapat berlangsung dari waktu ke waktu, seperti tampak pada ungkapan atau kata-kata bercetak miring di bawah ini.

*Iramanya waktu berjalan
jaman baru sudah didepan
Tembus malam!
Selamat pagi katanya suatu kali
... dan malam juga banyak lalu
selamat jalan kataku waktu itu*

Ungkapan atau kata yang miring itu menunjukkan variasi waktu yang digunakan penyair. Dengan variasi itu mungkin penyair ingin menggambarkan bahwa harapan itu tidak terikat pada suatu waktu tertentu, tetapi dapat terjadi pada setiap saat. Demikian juga, latar tempat tidak ditunjukkan secara pasti. Akan tetapi, ungkapan *tembus hutan* dan *di kerajaan sunyi*, yang memberikan gambaran tempat bercorak tradisional, menunjukkan latar zaman sejarah kuno semasih ada kerajaan atau tempat berbentuk kerajaan. Semua itu tampaknya hanya merupakan alat bagi si penyair untuk mengonkretkan yang sebenarnya ingin digambarkan. Yang ingin digambarkan adalah suatu ide yang abstrak, yaitu *harapan*.

Peranti puitis yang digunakan adalah alegori, yaitu pengungkapan dengan kiasan dan lambang peri kehidupan manusia secara nyata yang ditautkan dengan gagasan tentang *harapan*. Jadi, gagasan itulah yang menjadi sorotan. Hal itu disajikan dengan nada yang netral. Unsur bunyi yang digunakan hanya ada asonansi dan pengulangan. Contoh asonansi adalah *zaman sudah di depan, Pacu! Laju!* contoh pengulangan adalah *Tembus hutan tembus malam*.

Dalam menggambarkan idenya itu penyair menggunakan bahasa baku sehari-hari dan tipografinya konvensional.

(20) Sajak "**Dini Hari Musim Semi**"

Sajak "Dini Hari Musim Semi" diciptakan pada tahun 1973 dan dimuat dalam

buku kumpulan puisi berjudul *Cermin* (1975). Sajak itu merupakan sajak lirik karena isinya berupa curahan perasaan pengarang.

Aku ingin dini hari melihat fajar putih
memecahkan kulit-kulit kerang yang tertutup

Tokoh lirik dalam sajak itu adalah aku. Akan tetapi, pengarang tidak menjelaskan identitas tokoh itu, apakah jenis kelaminnya laki-laki atau Perempuan. Demikian juga, identitas golongan sosialnya, seperti pendidikan, agama, dan ciri etnis tidak dijelaskan. Tokoh itu juga tidak mempunyai kekhasan fisik.

Di samping manusia, terdapat tokoh nonmanusia, antara lain, *fajar putih*, *sinar bulan*, *angin*, *kabut*, dan *burung-burung*. Baik tokoh manusia maupun nonmanusia, tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh itu diangkat dari mitologi, sejarah, atau karya sastra lain. Tokoh itu semata-mata rekaan penyair. Oleh karena itu, peristiwa yang dilukiskan dalam sajak itu juga semata-mata rekaan.

Jumlah bait seluruhnya ada 2, jumlah larik ada 12 dan jumlah kata sekitar 1-100 buah.

Citraan yang digunakan pengarang dalam sajak itu sudah dapat dilihat dari larik awal seperti terlihat dalam contoh berikut.

Aku ingin *bangun* dini hari
melihat fajar putih *memecahkan* kulit-kulit kerang
yang tertutup.

Citraan yang tampak dari kedua larik itu adalah citraan gerakan. Ungkapan-ungkapan berikut membayangkan citraan lihatan.

Kemudian melihat fajar putih memecahkan kulit-kulit kerang yang tertutup
Kupahat sinar bulan yang letih itu menyelinap dalam semak-semak salju terakhir.

Selain citraan gerakan dan lihatan, penyair juga menggunakan citraan dengar *angin perlahan-lahan dan ribut memancarkan pagi*. Semua citraan itu termasuk jenis citraan alam. Citraan alam itu lebih konkret dan terwujud dalam kata *dini hari, fajar putih, bulan, matahari, langit, kabut, angin, dan salju*. Di samping jenis alam, terdapat wujud citraan makhluk hidup yang berjenis fauna, yaitu burung. Citraan merupakan unsur yang paling menonjol dalam sajak itu.

Latar waktu yang digunakan penyair diungkapkan secara eksplisit, seperti tertulis pada judulnya, yaitu *dini hari*, (perbatasan antara malam dan pagi), *sebelum matahari terbit di musim semi*. Latar tempat tidak tertulis secara jelas di perkotaan atau di pedesaan ataupun di suatu tempat tertentu. Penggambaran yang ada hanya sebuah petunjuk bahwa si tokoh aku berada di suatu tempat, kemungkinan sebuah kamar tidur. Kesimpulan itu diperoleh dari ungkapan *Aku ingin bangun dini hari Menjelang tidur kupahat sinar bulan yang letih*.

Ungkapan *bangun dini hari dan menjelang tidur* dalam larik itu merupakan tanda yang mengacu pada tempat, yaitu tempat atau ruang yang biasa yang digunakan untuk tidur atau kamar tidur. Kemudian, ungkapan musim *semi* dan *salju* menjadi ciri bahwa peristiwa itu tidak terjadi di Indonesia. Daerah yang memiliki musim semi umumnya adalah daerah sebelah utara khatulistiwa, misalnya Eropa, Amerika, atau Jepang. Namun, hal itu pun bukan kepastian latar karena tidak disebutkan dalam teks.

Personifikasi merupakan majas yang digunakan penyair dalam sajak itu. Hal itu dapat dilihat dari larik-larik sajak berikut ini.

Fajar putih memecahkan bukit-bukit kerang yang tertutup
 Sinar bulan yang letih yang menyelinap dalam semak-semak
 salju terakhir
 matahari memasang kaca yang berkilauan
 hari kemarin yang mengiba

Persona yang digunakan penyair adalah persona *aku*. Penggunaan persona aku memberi kesan bahwa hubungan antara tokoh aku dan peristiwa

yang dialaminya itu sangat dekat. Masalah yang dibicarakan tampak lebih cenderung pada filsafat.

Larik pertama dan kedua sajak itu, yaitu *Aku ingin bangun dini hari, melihat fajar putih memecahkan bukit-bukit kerang yang tertutup* mengandung makna yang sangat dalam. Makna konotatif ungkapan *fajar putih* dan *kulit kerang* yang tertutup itu adalah kebebasan dan keterbelengguan. Kata *memecahkan* mempunyai konotasi mengatasi sehingga sajak itu merupakan ungkapan keinginan si penyair untuk membebaskan segala latar belakang yang sudah diangan-angankan sejak "dini".

Suasana yang tampak dalam sajak itu adalah suasana renungan yang melukiskan pemikiran si tokoh aku. Tokoh aku tidak mengajak pembaca berdialog. Penyair tampak tidak begitu memperhatikan unsur bunyi. Bahasa yang digunakan tidak baku dan dari segi logika bentuknya konvensional.

(21) Sajak "Ekstase"

Sajak "Ekstase" ditulis pada tahun 1974 dan dimuat dalam kumpulan *Cermin* (1975). Sajak itu dapat dimasukkan ke dalam jenis sajak naratif. Tokoh sajak bukan manusia dalam arti makhluk antropomorfisme, melainkan sebuah identifikasi yang diberi nama "yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan, " Ia tidak memakai nama diri, tetapi disebut dengan kata ganti orang ketiga *-nya*. Jadi, tokoh itu adalah tokoh abstrak. Walaupun abstrak, wataknya digambarkan melalui pemerian yang hanya dapat dilihat dari satu aspek, yaitu sebagai tokoh pembimbang. Tokoh tersebut mempunyai figur yang pantas dikasihani.

Sajak itu berbentuk bebas. Peristiwa yang digambarkan dalam sajak bebas itu merupakan alusi atau merupakan kilatan dari peristiwa nyata, yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan. Masyarakat yang memiliki kesadaran atau renungan yang dimaksudkan penyair tidak ditentukan golongannya.

Dalam mengungkapkan isi hatinya, penyair menggunakan peranti puitis personifikasi, yaitu pengorangan sesuatu, seperti berikut ini.

Yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan
 Memukul genderang dalam bunyi hujan
 Tapi tidak berjalan menyusuri hujan
 Yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan
 Meratap menyanyi dalam bunyi hujan
 Tapi tidak berani menyusuri hujan
 Isakkan apa kau jiwaku yang imbang, ujanya

Ungkapan *memukul genderang dalam bunyi hujan, meratap menyanyi, dan tidak berani menyusuri hujan* adalah ungkapan-ungkapan yang menggambarkan lakuan yang dikerjakan manusia. Akan tetapi, sebenarnya bukan manusia yang berbuat, melainkan "sesuatu", yaitu *yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan*. Jadi, di sini terjadi proses personifikasi.

Dalam sajak itu digunakan bahasa simbolis. Pada larik 12 terbukti bahwa tokoh atau makhluk itu digambarkan antara ada dan tiada.

Yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan
 Memukul genderang dalam bunyi hujan
 Tapi tidak berjalan menyusuri hujan

Jelas sekali pada larik terakhir dari kutipan di atas bahwa bukan makhluk yang dimaksud berjalan itu, melainkan pikirannya atau renungannya. Jadi, semua itu melukiskan renungan tentang jiwa (ekstase).

Persona yang digunakan dalam sajak itu adalah *aku, kau, dan nya*. Hanya golongan persona itu tidak jelas identitasnya karena sajak itu menyoroti jiwa. Oleh karena itu, suasana yang ditimbulkan adalah suasana merenung dengan nada yang netral. Suasana itu diperkuat oleh adanya pengulangan bunyi, *Yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan, yang* diulang pada larik 9. Selain itu, penyair juga menggunakan *aliterasi*, seperti terdapat dalam larik berikut.

*bibir bunga di mulut lebah
 dengung debu dalam kayuan
 meratap menyanyi dalam bunyi hujan*

Untuk mengungkapkan itu semua, penyair menggunakan bahasa yang tidak baku dilihat dari aspek logika. Sajak mempertahankan tipografi yang konvensional. Citraan merupakan unsur yang paling dominan dalam sajak itu.

(22) Sajak "**Hiburan**"

Sajak "Hiburan" ditulis pada tahun 1974. Sajak itu dimuat dalam *Budaya Jaya* No. 92, Th. IX, Januari 1976. Sajak "Hiburan" termasuk jenis sajak naratif. Sajak itu mengisahkan penderitaan seorang tokoh (ia). Kesengsaraannya tidak akan berakhir, kecuali dengan membunuh diri. Tokoh yang dilukiskan dalam sajak itu adalah tokoh rekaan. Tokoh itu tidak bernama dan tidak jelas identitasnya. Ia hanya dilukiskan sebagai seseorang yang menulis banyak surat, tetapi tidak pernah diposkan. Tokoh itu tidak memiliki kekhasan fisik tertentu, tetapi ia berpikiran bahwa jika ia membunuh diri karena putus asa, hatinya akan terhibur karena dia mengira para kekasihnya yang selama ini menjauh akan datang menyesali dirinya. Terdapat ungkapan yang membuktikan bahwa tokoh itu adalah laki-laki yaitu sebagai berikut.

Ketika ia masih bocah
ayahnya selalu menempeleng
kalau ia sedang ngintip
perempuan yang sedang mandi telanjang
Ketika ia masih bocah
perempuan-perempuan terasa manis sekali
menciumi sampai ia bosan sama sekali

Dalam sajak itu tidak terdapat tokoh nonmanusia dan tidak pula terdapat tokoh yang diambil dari mitologi, sejarah, cerita pendek, atau karya sastra lain.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak "Hiburan" adalah sajak bebas karena tidak menyerupai sajak-sajak lama, seperti pantun, syair, gurindam, atau soneta. Jumlah bait ada 4, (7-2-7-5), jumlah larik ada 21, dan jumlah kata ada 85.

Citraan yang digunakan sajak itu adalah citraan lihatan, citraan gerakan, dan citraan rabaan.

Citraan lihatan

Surat-surat yang entah kepada siapa
saja tak pernah diposkan sampai
berubah jadi *titik-titik* hujan dan
sarang laba-laba sangat menghiba

Citraan gerakan

Ia telah membuang-buang waktu untuk *menuliskan*

....

Ayahnya selalu *menempeleng*

....

Kalau ia *menggantung diri* karena putus asa

Kekasih-kekasihnya yang semua *pergi akan*
datang menyesali dirinya.

Citraan perasaan

Perempuan-perempuan *terasa manis* sekali
menciuminya sampai ia *bosan sama* sekali.

....

dan itu akan *menghibur* hatinya

Citraan yang dituliskan itu berwujud citraan ciptaan makhluk hidup (surat), citraan alam (*titik-titik hujan, sarang laba-laba*), dan citraan makhluk hidup, (*bekas pacarnya, bekas istrinya, bocah, perempuan dan kekasih-kekasihnya*).

Latar waktu dalam sajak itu tidak diungkapkan secara jelas. Akan tetapi, penyair menampilkan latar waktu ketika ia masih bocah untuk memberi gambaran hatinya di masa lampau (semacam sorot balik) yang sangat kontras dengan masa kini ketika si aku lirik bercerita. Ketika masih bocah, ia disenangi perempuan. Saat ia bercerita, perempuan-perempuan yang sudah menjadi kekasih pun meninggalkan dirinya. Latar tempat tidak diungkapkan secara jelas, tetapi ada semacam tanda bahwa tokoh aku lirik berada di suatu tempat yang dapat digunakan untuk menulis surat lamaran kerja dan

surat pengampunan dosa. Berdasarkan tanda-tanda itu, mungkin tempat terjadi di daerah perkotaan di sebuah rumah. Berdasarkan tanda-tanda yang tertulis pada ungkapan di atas, diperkirakan bahwa lapisan masyarakat yang disorot adalah lapisan menengah yang dapat membaca dan menulis.

Peranti puisi yang digunakan hanya personifikasi, misalnya dalam larik *dan sarang laba-laba sangat menghiba*. Persona yang digunakan adalah *dia* yang divariasikan dengan *-nya*. Golongan atau kelas sosial tokoh itu adalah kelas menengah. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah tema. Bidang yang dibicarakan dalam sajak itu menyangkut masalah sosial budaya. Sajak "Hiburan" bersuasana riang karena mengandung humor. Kelucuan tampak karena penyair membuat hal yang sepele menjadi serius. Si penyair sama sekali tidak menyapa pembaca secara langsung. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah pengulangan.

Contoh: *Ia menangis begini* (larik 1 dan 16).

Ketika ia masih bocah (larik 10 dan 14)

....

Kedua larik itu berulang penuh pada larik 16 dan larik 14. Untuk mengungkapkan semua itu, penyair menggunakan bahasa sehari-hari. Tipografinya berbentuk inkovensional.

(23) Sajak "**Pandanglah**"

Sajak "Pandanglah" ditulis pada tahun 1974 dan dimuat dalam *Budaya Jaya*, No. 92. Th. IX, Januari 1976. Jenis sajak termasuk sajak lirik karena isinya melagukan perasaan hati si penyair.

Tokoh dalam sajak "Pandanglah" adalah tokoh rekaan. Akan tetapi, jenis kelaminnya tidak jelas. Demikian juga, pendidikan agama, dan lain-lainnya tidak dijelaskan. Di samping itu, tokohnya tidak mempunyai kekhasan fisik. Di dalam sajak "Pandanglah" terdapat tokoh lain, yaitu tokoh nonmanusia. Wujud tokoh itu berupa benda, yaitu *bulan*, *angin*, *gerimis*, dan *air mata*. Tokoh mitologi, sejarah, cerita rakyat, atau karya sastra lainnya tidak digunakan dalam sajak.

Peristiwa yang dinarasikan itu semuanya merupakan peristiwa rekaan. Sajak di atas berbentuk bebas karena, baik jumlah larik maupun rimanya, tidak taat asas pada satu bentuk saja. Sajak "Pandanglah" terdiri atas 7 bait, 16 larik, dan 49 kata.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan dan gerakan yang dapat dilihat dari ungkapan berikut.

Selembaar daun *memetik gitar*
dekat *daun darah*
air yang hitam memendarkan bayang-bayang
Angin memotong rumput
....
Lalu gerimis dari *bunga-bunga yang*
kuntum dan layu seketika

Kata-kata yang berhuruf miring itu menyaranakan citraan lihatan dan citraan gerakan walaupun bukan manusia pelakunya. Wujud citraan yang digunakan dalam sajak "Pandanglah" adalah citraan alam dan flora. Citraan alam dapat dilihat dalam larik-larik berikut.

Selembaar *daun bulan*
danau darah
air yang hitam
angin
air mata

Citraan flora dapat dilihat dalam larik-larik berikut.

rumput-rumput
bunga-bunga yang kuntum
dan layu seketika.

Latar waktu sama sekali tidak terbayang dalam sajak itu. Jadi, dapat saja peristiwa itu terjadi pada sembarang waktu. Demikian juga, latar tempat tidak dijelaskan. Kemungkinannya dapat terjadi di desa ataupun di kota. Selain itu, golongan masyarakat pun tidak jelas.

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi, misalnya *selembar daun bulan memetik gitar angin memotong rumput*. Sajak itu menggunakan persona *aku* yang disingkat menjadi *ku* dan *kamu* yang disingkat menjadi *-mu*. Dalam hal itu, tokoh tidak diberi gambaran kelas sosialnya. Di antara unsur-unsur sajak yang ada, unsur yang paling menonjol adalah unsur citraan.

Masalah filsafat menjadi sorotan puisi, yaitu pemikiran tentang suara hati si penyair, *Pandanglah suara di hatiku yang tiada*. Kunci masalah adalah kalimat *suara dihatiku yang tiada*. Jika dikaitkan dengan ungkapan *danau darah, air yang hitam, dan memercik di air matamu*, permasalahan menyiratkan ketidakbahagiaan. Hal itu disebabkan oleh suara hati si aku lirik yang tiada. Jadi, suara hatiku yang tiada itu adalah suara yang tidak memberi harapan kebahagiaan atau hampa sehingga menyebabkan terpercik *air mata*. Dengan demikian, sajak itu menimbulkan suasana sedih (sendu dan merenung).

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah repetisi atau pengulangan, yaitu pengulangan ungkapan pada bait 2, 4, dan 6 yang tertulis sebagai berikut.

*Pandanglah suara di hatiku
yang tiada.*

Sajak itu mempergunakan bahasa Indonesia yang tidak baku dan tipografi sajak inkonvensional.

(24) Sajak "Hujan Risik Sepanjang Malam:

Sajak "Hujan Risik Sepanjang Malam" diciptakan pada tahun 1974. Sajak itu dimuat dalam kumpulan *Cermin* (1975). Sajak itu termasuk jenis sajak naratif yang menampilkan tokoh rekaan yang nonantropomisme. Nama tokoh itu adalah *hujan yang risik, bayang-bayang matahari, cahaya lampu, tetesan air, angin, dan yang hampa*. Jenis kelamin tokoh itu tidak jelas. Demikian juga, agama, pendidikan, asal, latar etnik, dan lain-lain tidak jelas karena tokohnya bukan manusia. Juga tokoh tidak memiliki kekhasan fisik.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi dari peristiwa nyata atau kilatan peristiwa nyata. Bentuk sajak itu termasuk

sajak bebas dengan bait berjumlah 3 buah, 4-5-2, larik berjumlah 11, dan kata berjumlah 71.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan: *bayang-bayang matahari yang rindu menyelinap cahaya lampu terbaring memejamkan mata tetesan air di bawah bumi membuat cacing dan salju gemeteran ... angin memenuhi pantai yang bersih*; citraan dengar; *hujan yang risik mengisi tamasya langit dengan senandung bunga-bunga layu.*

Wujud citraannya adalah citraan alam dan citraan ciptaan manusia. Citraan alam contohnya adalah *hujan yang risik, bayang-bayang matahari, air, angin, yang hampa, dan langit.* Citraan ciptaan manusia adalah *cahaya lampu.*

Latar waktu dilukiskan secara eksplisit, yaitu malam hari, seperti tampak pada ungkapan *Sepanjang malam* hujan yang risik. Waktu pagi dilukiskan dengan ungkapan *fajar tiba angin memenuhi pantai.* Latar tempat terjadi di alam bebas, yaitu di pantai laut. Lapisan masyarakat yang disorot penyair dalam sajak itu tidak jelas.

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi: *bayang-bayang mata rindu menyelinap, cahaya lampu terbaring, salju gemeteran, angin memenuhi pantai, dan yang hampa membuka pintu rumahku.*

Persona yang digunakan adalah *aku* dan disingkat menjadi *ku.* Kelas sosialnya tidak jelas. Aspek yang paling menonjol adalah stilisasi bahasa dan citraan.

Suasana sajak terasa sendu atau murung. Sajak itu tampak menampilkan topik alam yang dikaitkan dengan perasaan. Pengarang atau penyair tidak menyapa langsung pembaca. Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah asonansi seperti dalam ungkapan berikut.

tapi serasa ada yang hampa
membuka pintu rumahku yang lesu
hujan risik mengisi

Bahasa sajak itu bahasa Indonesia baku dan tipografinya konvensional.

(25) Sajak "Aku Mengikuti"

Sajak "Aku Mengikuti" ditulis pada tahun 1975, dimuat dalam kumpulan *Cerpen* (1975) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Jenis puisi itu termasuk puisi naratif.

Tokohnya adalah tokoh rekaan, tetapi tidak bernama dan tidak beridentitas karena bukan manusia. Tokoh tidak mempunyai ciri khas fisik. Untuk penyebutannya, tokoh hanya diberi nama dengan kata ganti *aku* dan *kamu* yang tidak berwujud. Tokoh-tokoh itu tidak diambil dari mitologi, sejarah, atau cerita. Demikian juga, tokoh-tokoh itu tidak diacu dari karya sastra lain.

Peristiwa dalam sajak merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata atau kilatan dari peristiwa nyata. Bentuk sajak itu empat seuntai dengan rima akhir *aaaa*. Sajak itu terdiri atas dua bait dengan jumlah larik 8 (4-4) dan berisi 41 kata.

Sajak itu menggunakan citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan gerakan. Citraan lihatan yang terbayang dalam sajak itu terlihat dalam larik-larik berikut.

Langit yang menua

....

*Awan yang sekali lagi pucat begitu reda hujan
dan bulan, bergerak perlahan*

Di tepi kabut di mana sinarmu hilang.

Citraan dengar contohnya adalah *suara anginmu setengah fana*. Citraan gerakan contohnya adalah *kembali kuketuk udara bulan bergerak perlahan aku mengikuti seperti lampu mengikuti bayang padam*. Wujud citraan digambarkan dalam bentuk alam ciptaan Tuhan (*langit, angin, udara, awan, hujan, bulan, kabut, dan sinar*).

Latar waktu tidak digambarkan secara jelas, tetapi ada kata-kata petunjuk yang menjadi tanda bahwa waktu terjadi malam hari. Kata itu adalah *bulan papa larik dan bulan bergerak perlahan*.

Latar tempat pun tidak ditulis secara tegas. Alam semesta yang digunakan sebagai latar dalam sajak itu adalah *tempat langit, tempat udara, awan, hujan, bulan, dan tempat kabut berada, dan angin bertiup*. Lapisan masyarakat yang disorot pun tidak jelas.

Peranti puitis yang digunakan adalah personifikasi: *padaku tanganmu meraba jiwa*. Yang dimaksud *-mu* dalam larik itu adalah udara. Jadi, maksudnya *udara meraba jiwa*. Persona yang digunakan penyair adalah persona *aku* dan *kamu*. Akan tetapi, golongan sosialnya tidak disebutkan.

Masalah yang disoroti adalah masalah filsafat. Suasana yang tercipta dalam sajak adalah suasana merenung. Dalam sajak itu pengarang tidak sama sekali tidak menyapa pembaca. Unsur bunyi yang digunakan adalah rima akhir, seperti terlihat pada bait pertama yang berima *aaaa*.

langit yang menua
dan suara anginmu setengah fana
kembali kuketuk udara
padaku tanganmu meraba jiwa

Dengan demikian, tipografi sajak itu konvensional. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku.

(26) Sajak "**Nina Bobo Sebuah Kursi**"

Sajak "Nina Bobo Sebuah Kursi" ditulis pada tahun 1975 dan dimuat dalam kumpulan *Tergantung Pada Angin* (1977). Sajak itu termasuk jenis puisi lirik. Tokoh yang diciptakan penyair dalam sajak itu adalah hasil rekaan dari jenis kursi. Karena bukan makhluk (manusia atau binatang), melainkan benda, tokoh itu tidak mempunyai kekhasan fisik. Tokoh itu juga bukan hasil pengambilan dari mitologi, sejarah, cerita rakyat, atau karya sastra lain. Peristiwa yang dinarasikan adalah hasil rekaan.

Sajak "Nina Bobo Sebuah Kursi" berbentuk bebas dengan jumlah bait 4, jumlah larik 13 (4-3-4-2), dan jumlah kata 79.

Dalam sajak itu penyair menggunakan citraan lihatan dan citraan dengar.

Citraan lihatan

Tidurlah kursi, tidurlah di atas ombak
 Tidur kabut
 Ketika itu bibit-bibit bangkit mengangkat sebutir padi.
 Ketika itu semut-semut merayap membongkar roti.
 Ketika itu laba-laba berlari mengejar kereta dan hari.

Citraan dengar

derai angin burung-burung esok berkicauan.

Citraan itu berwujud benda ciptaan manusia dan citraan alam. Citraan benda ciptaan manusia adalah *kursi*, sedangkan citraan alam adalah *ombak*, *kabut*, *derai angin*, *bibit-bibit*, dan *sebutir padi*. Citraan fauna adalah *laba-laba*, *burung-burung*, dan *semut-semut*.

Latar waktu tidak dijelaskan. Hanya satu petunjuk digunakan sebagai keterangan waktu, yaitu *ketika ini*, yang tidak menunjukkan adanya peristiwa tertentu. Latar tempat hanya ditunjukkan dengan ungkapan *di atas ombak*, *di samping kabut*, dan *di samping nyenyak* yang berfungsi sebagai kiasan. Kelompok sosial tokoh juga tidak jelas. Dalam sajak itu penyair menggunakan peranti puitis personifikasi seperti berikut ini.

tidurlah di kursi
gemetar yang memangku anak
jemu yang membengkok
angin dan lalu menuliskan sajak
bibit bangkit mengangkat butir padi
semut membongkar roti
laba-laba berlari mengejar kereta hari

Dalam sajak tidak digunakan persona, tetapi tokohnya disebutkan dengan nama jenis langsung (*kursi*). Karena tokohnya nonmanusia, kelas sosialnya juga tidak ada.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan. Sajak itu

menyoroti masalah ide atau pemikiran. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah mengingatkan. Unsur bunyi yang digunakan pengulangan atau repetisi. Misalnya, *tidurlah* adalah kata yang diulang-ulang sampai berkali-kali (larik 1, 2, 3, 5, dan 12), *Tidurlah kursi, tidurlah di atas ombak* (larik 1 dan 12), dan *Tidurlah di samping nyenyak dan gelisah tak nampak* (larik 2 dan 13). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku sehari-hari. Upaya penyair menyeragamkan jumlah larik pada bait 1 dan 3 tidak diikuti oleh bait-bait lainnya sehingga sajak berbentuk inkonvensional (tidak simetris).

(27) Sajak "**Tergantung pada Angin**"

Sajak "Tergantung Pada Angin" diciptakan pada tahun 1975, kemudian dimuat dalam kumpulan puisi *Tergantung Pada Angin* (1977). Sajak "Tergantung pada Angin" termasuk jenis puisi larik yang mengemukakan pikiran tokoh. Tokohnya berasal dari dunia nyata. Tokoh itu bukan dalam bentuk tunggal, melainkan jamak dengan memakai kata ganti orang pertama jamak *kita*. Di dalamnya tidak tampak penjelasan jenis kelamin, pendidikan, agama, pekerjaan, dan tingkat sosialnya. Tokoh itu tidak memakai nama diri, tetapi hanya disebut dengan kata ganti *kita*. Tokoh itu tidak memiliki kekhasan fisik. Di samping tokoh manusia, dalam sajak itu ada juga tokoh nonmanusia. Tokoh nonmanusia itu berwujud *awan, bumi, matahari, uap, dan angin* (benda). Tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi atau karya sastra.

Watak tokoh ditampilkan melalui pemerian. Watak tokoh itu digambarkan hanya satu sisi, yaitu watak yang pasrah dan mengikuti arus. Figur tokoh tidak ditampilkan terlalu nyata sehingga tidak jelas apakah pengarang ingin menggambarkan figur yang dikagumi atau hanya mengemukakan secara objektif. Peristiwa yang ditampilkan dalam sajak itu merupakan peristiwa nyata.

Bentuk sajak "Tergantung pada Angin" adalah bentuk bebas dengan jumlah 2 bait, 6 larik (4-2), dan 46 kata. Sajak itu menggunakan citraan gerakan, seperti tampak dalam larik-larik berikut.

Pada awan kita *bertahan*
 dari bumi yang *mau menarik* kita kembali
 dan matahari yang *ingin mematahkan*
 ke mana lagi kita *akan menghindar* dan mengambang?

Di samping citraan gerakan, ada juga citraan lihatan, misalnya

*Ketenangan uap mengepul dan bermimpi seperti terang pada lampu
buat bayang-bayang yang mudah hilang.*

Citraan yang digunakan itu adalah citraan alam dan citraan ciptaan manusia. Citraan alam itu adalah *awan, bumi, matahari, uap, dan angin* dan citraan ciptaan manusia adalah *lampu*.

Sekalipun waktu tidak ditentukan, diperkirakan bahwa waktu berlangsung sepanjang hari karena ada kata (*matahari*) dan (*lampu malam*). Demikian juga, latar tempat dan lapisan masyarakat tidak jelas.

Sajak itu menggunakan peranti puitis personifikasi: *matahari angin mematahkan ketenangan uap yang mengepul dan bermimpi*. Ungkapan *mematahkan* dan *bermimpi* sebenarnya hanya digunakan untuk manusia atau makhluk hidup, tetapi penyair menggunakan untuk memperindah puisi. Persona yang digunakan adalah kata ganti orang pertama jamak *kita* tanpa penjelasan golongan sosial persona. Sajak itu menyoroti pikiran atau ide.

Suasana yang ada pada sajak itu adalah suasana renungan karena isinya juga merupakan sebuah renungan. Dengan demikian, nada sajak terasa netral. Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah asonansi dan aliterasi. Contoh sonansi adalah *Pada awan kita bertahan dan matahari yang ingin mematahkan ke mana lagi kita akan menghindar dan mengandung*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan sajaknya berjenis konvensional.

(28) Sajak "Kursi Itu Sudah Tak Ada di Sana"

Sajak "Kursi Itu Sudah Tak Ada di Sana" ditulis pada tahun 1976 dan pada tahun 1977 dimuat dalam kumpulan *Tergantung Pada Angin* (1977). Sajak itu termasuk golongan puisi naratif.

Tokohnya semata-mata rekaan. Tokoh dalam sajak itu tidak bernama. Untuk itu, digunakan kata ganti *kau* dan *aku*. Hubungan antartokoh *kau* dan *aku* adalah hubungan pencerita dan yang diceritakan. Tokoh *aku* bertindak sebagai pencerita, sedangkan tokoh *kau* adalah yang diceritakan. Di samping itu, dalam sajak itu ada tokoh yang memakai nama diri, misalnya *jam, kursi, kran, dan kunci* sebagai tokoh nonmanusia. Tokoh yang tidak memakai nama diri disebut dengan kata ganti *kau, mu, dan ku*. Di dalam sajak itu tidak ada

tokoh yang mempunyai kekhasan fisik, yaitu *jam*, *pipa*, dan *lengannya* (benda). Tokoh-tokohnya dilukiskan melalui pemerian. Figur tokoh termasuk figur tokoh yang diperhatikan.

Peristiwa dalam sajak itu merupakan sebuah rekaan, yaitu sebagai alusi atau kilatan dari peristiwa nyata. Bentuk sajak itu bebas dengan jumlah bait 2 buah, jumlah larik 6 buah (4-2), dan jumlah kata 44 buah. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan dan gerakan.

Citraan lihatan

Kau datang dengan jam-jam di tangan

....

Tapi kursi itu sudah tidak ada di sana

... kran itu telah tersumbat pipanya

dan kudengar kunci itu telah patah lengannya

Citraan gerakan

yang mengajarmu lelah berjalan.

Citraan berupa ciptaan manusia berupa benda-benda yaitu *jam*, *kursi*, *kran*, *pipa*, *kunci*, dan *lengan kursi*

Latar waktu tidak disebut secara jelas, tetapi hanya berupa ungkapan *sepanjang masa*, *dari kemarin*, dan *esok*. Latar budaya membayangkan masyarakat modern. Di dalamnya tersirat sebuah perkotaan. Lapisan masyarakat yang dilukiskan adalah golongan atas.

Peranti puitis yang digunakan dalam sajak itu adalah alegori. Alegori adalah pengungkapan yang menggunakan kiasan dan lambang peri kehidupan manusia yang dapat dikaitkan dengan gagasan, cita-cita, atau nilai-nilai kehidupan. Dalam sajak itu *kursi* melambangkan kedudukan, *kran* mengisyaratkan sumber rezeki, dan *pipa* mengibaratkan alat penyalur rezeki itu. *Kunci* mengisyaratkan orang yang memegang peranan penting dalam pengaturan rezeki, sedangkan *patah lengannya* (lengan kunci itu) mengisyaratkan bahwa orang yang berperan penting itu kini sudah tidak mempunyai kekuasaan apa-apa lagi (tidak berfungsi lagi) dalam hal mengatur uang. Alegori sangat penting untuk menyembunyikan makna

yang sesungguhnya yang kira-kira dapat menyinggung orang-orang yang pernah mengalami kejatuhan dari kedudukannya sebagai pejabat. Alegori hanya sindiran.

Persona yang digunakan adalah kata ganti *kau*, *mu*, dan *nya*. Masalah sosial yang menyangkut kedudukan merupakan pusat perhatian penyair itu dalam sajak itu. Masalah sosial yang disorot penyair diangkat dari kehidupan sehari-hari. Unsur bunyi yang digunakan adalah pengulangan dan rima akhir, misalnya tampak dalam larik-larik berikut.

Tapi kursi itu sudah tidak ada di sana
 dan kudengar kran itu telah tersumbat pipanya
 Tapi kursi itu sudah tidak ada di sana
 dan kudengar kunci itu telah patah lengannya.

Rima akhir juga tampak diperhatikan dengan penggunaan pola *aabb* pada bait pertama dan pola *aa* pada bait kedua. Ulangan itu berfungsi memberi tekanan pada hal yang diulang itu.

Sajak "Kursi Itu Sudah Tak Ada di Sana" menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografi konvensional dengan kalimat yang tidak logis. Unsur yang paling dominan dalam sajak itu adalah unsur citraan yang erat berkaitan dengan tema.

(29) Sajak "**Dekaplah**"

Sajak "Dekaplah" ditulis pada tahun 1976. Sajak itu termasuk kumpulan cerpen *Tergantung pada Angin* (1977). Sajak "Dekaplah" termasuk jenis puisi yang naratif. Tokoh dalam kiasan adalah *kamu yang* disingkat *-mu* dan *aku* disingkat *ku*. Semua tokoh itu rekaan. Selain tokoh *aku* dan *kamu* sebagai manusia, ada tokoh lain yang bukan manusia (nonmanusia), yaitu *gelombang*, *laut*, *debu*, dan *karang*. Hubungan antara tokoh *aku* dan *kamu* menggambarkan antara yang mengajak dan yang diajak berdialog. Tokoh tidak memakai nama diri. Nama *laut*, *gelombang*, *debu*, dan *karang* merupakan tokoh yang tidak memakai nama diri. Semua itu berwujud benda. Di dalam sajak itu tidak ada tokoh yang mempunyai kekhasan fisik. Dalam sajak tidak ada tokoh yang diambil dari mitologi atau karya sastra lain.

Watak tokoh itu ditampilkan melalui peragaan. Tokoh hanya diungkapkan dalam satu sisi sekalipun dengan sendirinya tidak memperlihatkan perkembangan. Tokoh itu ditampilkan sebagai figur pesimisme.

Peristiwa yang dinarasikan semata-mata peristiwa rekaan sebagai alusi atau perbandingan yang merujuk pada peristiwa nyata.

Bentuk sajak bebas dengan jumlah bait 2, jumlah larik 9 (5-4), dan jumlah kata 48. Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citraan lihatan dan gerakan.

Citraan lihatan

Dekaplah laut, gelombang
Ke kehijauan jauh di seberang
tangku tak jemu menimbang bara

Citraan gerakan

Dekaplah laut
Yang mendebur kejemuan air bergaram
Yang tak mungkin lagi datang, pandangan habis
dikikis debu dan karang

Citraan yang digunakan dalam sajak itu termasuk citraan alam dan citraan ciptaan manusia. Citraan alam adalah *laut*, *gelombang*, *air bergaram*, *kehijauan*, dan *debu*, sedangkan citraan ciptaan manusia adalah *bara*.

Latar dalam sajak, baik latar waktu maupun latar tempat, tidak dijelaskan. Satu petunjuk memperlihatkan bahwa waktu yang digunakan dalam sajak itu kemungkinan siang hari. Petunjuk yang dimaksud adalah pada larik tiga, yaitu dalam larik *Ke kehijauan jauh di seberang*. Warna hijau di seberang laut tidak mungkin terlihat jelas kalau bukan siang hari. Dengan demikian, kemungkinan latar waktu adalah siang hari. Latar tempat juga tidak disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi, dengan adanya kata *gelombang*, *laut*, *karang*, dan *air bergaram* menunjukkan sebuah kondisi geografi yang berupa pantai laut. Jadi, latar berlangsung di alam bebas.

Lapisan masyarakat yang disorot juga kurang jelas karena tidak ada petunjuknya. Sajak itu menggunakan peranti puitis simile, yaitu ungkapan perbandingan yang menggunakan kata *seperti*. Hal yang diperbandingkan ada pada bait pertama dan pembanding ada pada bait kedua. Persona yang dipergunakan adalah *aku* dan *mu*. Golongan persona itu tidak dijelaskan. Masalah yang disoroti adalah perihal cinta kampung halaman. Suasana sendu tergambar dalam sajak itu dan nadanya merupakan anjuran atau harapan.

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah rima akhir yang terdapat dalam setiap akhir larik, misalnya:

... gelombang
 ... air bergaram
 ... seberang
 ... datang, pandangan
 ... karang

Asonansi yang tampak misalnya adalah

... kutahu
 ... jiwa
 ... duka
 ... bara

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dengan pilihan kata yang simbolis. Tipografi sajak itu inkonvensional dengan menggunakan lima dan empat larik pada setiap bait. Hubungan antara bunyi rima, aliterasi, asonansi, dan nada (anjuran /harapan) yang tergambar dalam sajak itu memperkuat imajinasi si pengarang tentang laut yang harus dicintai (didekap) agar tidak hilang rasa cinta terhadap laut (kampung halaman) sebagaimana hilangnya cinta si *aku* yang hina hanya tinggal puing-puing karena masa lalu yang penuh kedukaan dan penderitaan. Unsur yang paling dominan dalam sajak itu adalah unsur citraan.

(30) Sajak "Pada Rumah-Rumah Terhantar"

Sajak "Pada Rumah-Rumah Terhantar" ditulis pada tahun 1976. Selanjutnya,

dimuat dalam kumpulan *Tergantung Pada Angin* (1977). Sajak itu termasuk ke dalam jenis naratif dengan bentuk menyerupai balada.

Tokoh ceritanya adalah tokoh rekaan dari dunia nyata. Tokoh itu tidak jelas nama, agama, pendidikan, pekerjaan, afiliasi politik, dan asal daerahnya. Penyebutan tokoh digunakan kata ganti *aku* dan *kau*. Hubungan antara tokoh *aku* dan *kau* melukiskan hubungan antara pencerita dan yang diceritakan. Tokoh tidak memakai nama diri. Tokoh-tokoh itu tidak mempunyai kekhasan fisik. Tokoh nonmanusia dalam sajak itu adalah *rumah-rumah yang terhantar, kuburan, gurun, malam, dan gelombang*. Watak tokoh-tokoh itu digambarkan melalui pemerian. Tokoh tersebut ditampilkan sebagai figur yang diperhatikan.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi dari peristiwa nyata atau kilatan dari peristiwa nyata. Bentuk sajak itu bebas dengan jumlah bait 3, jumlah larik 9 (4-1-4), dan jumlah kata 39.

Citraan yang digunakan dalam sajak itu adalah citaan lihatan dan citraan gerakan.

Citraan lihatan

Pada rumah-rumah terhantar
... jalan menukik ke kuburan
di seberang terhampar gurun malam

...

Seperti tunas hijau
mau tumbuh di kelopak kerontang

Citraan gerakan

Tia kali aku bangkit ke arahmu
... bertahan dari dekapan gelombang

Citraan yang digunakan dalam sajak itu merupakan citraan ciptaan manusia, misalnya *rumah*. Citraan alam, misalnya *bayang-bayang, gurun malam, gelombang, dan tunas hijau*. Latar waktu yang tercermin dalam sajak itu adalah malam hari sekalipun tidak dieksplisitkan. Hal yang menandai waktu

itu hanya berupa ungkapan: *di seberangnya terhampar gurun malam*. Kata *malam* pada larik itu tidak secara pasti menunjukkan bahwa latar waktu cerita itu pada malam hari. Latar tempat terbayang dari larik-larik yang muncul dalam bait pertama sebagai berikut.

Pada rumah-rumah terhantar
dan jalan yang menukik ke kuburan
ke mana bayang-bayangmu hilang
di seberangnya terhampar gurun malam

Rumah-rumah terhantar sebagai lambang kemiskinan yang diperjelas oleh ungkapan-ungkapan berikut.

Bayang-bayangmu merupakan simbol dari jasad, sedangkan *gurun malam* mengisyaratkan lambang *kegelapan* yang tak ada batasnya, abadi.

Larik di atas juga menggambarkan latar alam bebas. *Di jalan yang menukik ke kuburan* dan *gurun malam* sangat mendukung aspek latar itu. Lapisan masyarakat yang disoroti tidak jelas karena tokoh *aku* tidak beridentitas jelas.

Peranti puitis yang dipakai, antara lain, simile, yaitu ungkapan perbandingan dengan menggunakan kata *seperti* yang terdapat dalam bait dua. Di samping itu, digunakan personifikasi, misalnya *dekapan gelombang*.
Simile

Kau akan bertahan
bahkan dari dekapan gelombang
seperti tunas hijau mau tumbuh
di kelopak kerontang

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku. Tipografi sajak itu masih konvensional.

(31) Sajak "Tuhan, Kita Begitu Dekat"

Sajak "Tuhan, Kita Begitu Dekat" diciptakan pada tahun 1976. Sajak itu kemudian dimuat dalam buku *Tergantung pada Angin* (1977). Sajak itu adalah lirik yang mengungkapkan perasaan si penyair. Dalam sajak itu ada

dua tokoh, yaitu *aku* dan *mu*. Tokoh *mu* (*kamu*) adalah Tuhan. Hubungan antara *aku* dan *kamu* adalah hubungan antara makhluk dan khalik, antara yang diciptakan dan yang menciptakan. Tokoh-tokoh itu tidak menggunakan nama diri. Selain tokoh manusia, dalam sajak itu ada tokoh nonmanusia, yaitu Tuhan. Watak tokoh digambarkan melalui peragaan (ungkapan) yang menggambarkan sikap terhadap Tuhan. Di dalam sajak itu watak tokoh tampak dari satu sisi saja, yaitu sikap yakin akan kedekatan kepada Tuhan. Tokoh *aku* merupakan figur yang dikagumi dan tokoh Tuhan figur yang dicintai.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa nyata. Sajak "Tuhan, Kita Begitu Dekat" merupakan sajak bebas dengan bait berjumlah 5, larik berjumlah 19 (4-4-5-5-1), dan kata berjumlah 43 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan.

Citraan lihatan

Seperti api dengan panasnya
 Seperti kain dengan kapas
 Seperti angin dengan arahnya
 dalam gelap
 aku nyala

Citraan yang digunakan dalam sajak itu termasuk citraan alam, seperti *api*, *panas*, *angin*, dan *nyala*. Di samping itu, ada citraan ciptaan manusia, yaitu *kain*, *kapas*, dan *lampu*.

Latar waktu tidak jelas. Waktu berlaku setiap saat karena isi sajak merupakan satu pengakuan yang didasari rasa cinta terhadap Tuhan. Pada bait terakhir terungkap kata *kini* yang mengisyaratkan waktu seperti berikut ini.

Dalam gelap *kini* aku nyala
 pada lampu padamu

Latar budaya dengan jelas mengungkapkan komitmen religius. Latar tempat tidak terungkap dengan jelas. Jika dikaitkan dengan isi sajak, tempat dapat terjadi di mana-mana, yaitu di desa atau di alam bebas. Pendeknya, di setiap saat dan di segala tempat. Lapisan masyarakat yang disoroti tidak

dijelaskan. Tampak isi sajak itu terarah pada semua golongan masyarakat yang menyakini agamanya. Sajak itu menggunakan peranti puitis simile, yaitu ungkapan perbandingan yang memanfaatkan kata-kata *sebagai* dan *seperti*.

Simile

sebagai api dengan panas
 Kita begitu dekat
 Seperti kain dengan kapas
 Kita begitu dekat
 seperti angin dan arahnya

Persona yang digunakan adalah *aku* dan *kamu (mu)*. Golongan persona tidak jelas. Sajak itu menyoroti masalah keyakinan terhadap agama. Yang disoroti adalah masalah hubungan manusia dengan Tuhan. Suasana yang ada dalam sajak itu adalah suasana khushyuk. Nada sajak itu mencintai dan menjunjung.

Unsur bunyi yang ada dalam sajak itu adalah *pengulangan* (repetisi)

Contoh:

Tuhan
 Kita begitu dekat
 sebagai api dengan panas
 Aku panas dalam apimu. (bait 1)
 Tuhan
 Kita begitu dekat
 Seperti kain dengan kapas
 Aku kapas dalam harimau.
 Tuhan
 Kita begitu dekat
 Seperti angin dan arahnya.

Di samping itu, pada rima akhir larik 1, 2, 3, dan 5, 6, 7 terdapat persamaan bunyi konsonan. Unsur bunyi itu memperindah sajak jika dibacakan. Acuan sajak adalah Alquran. Sajak itu mempergunakan sebagian besar kata-kata baku. Pada bait 5 terdapat kalimat yang tidak logis, misalnya:

Dalam gelap
 kini aku menyala
 pada lampu padamu

Tipografi sajak itu inkonvensional. Unsur bunyi yang ditimbulkan oleh pengulangan sangat sesuai dengan suasana khusyuk dalam aspek religius. Unsur dominan dalam sajak itu adalah citraan dan bunyi.

(32) Sajak "**Hitam dan Putih**"

Sajak "Hitam dan Putih" ditulis pada tahun 1976 dan dimuat dalam buku kumpulan *Tergantung pada Angin* (1977). Sajak itu termasuk puisi naratif yang tidak berbentuk epik atau balada. Isi sajak adalah sebuah ide yang simbolis. Tokohnya tidak berbentuk manusia atau makhluk lainnya, tetapi berupa ide tentang konsep warna *hitam* dan *putih*. Tokohnya adalah sebuah rekaan si penyair yang satu dengan yang lain tidak ada hubungannya. Oleh karena itu, tokoh adalah nonmanusia yang tidak berbentuk secara material. Tokoh itu bukan tokoh mitologi atau tokoh karya sastra. Walaupun tidak berbentuk manusia, tokoh diberi keterangan yang menunjukkan sifat: *Dalam terang, hitam itu tampak bayang-bayangnya, tetapi dalam gelap tidak tampak*. Putih, baik dalam terang maupun dalam gelap, tetap tampak walaupun remang-remang. Tokoh itu digambarkan mempunyai dua sisi, yaitu terlihat, tidak terlihat, dan remang-ramang. Jadi, tampak ada perubahan sifat. Karena tokoh itu bukan tokoh yang berwujud dan bukan makhluk bernyawa, melainkan ide, figurnya pun tidak jelas, kemungkinan harus diperhatikan agar ide itu dapat dipahami pembaca.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa nyata, tetapi peristiwa itu merupakan gambaran penulisan si penyair. Bentuk sajak itu bebas dengan jumlah bait 1, jumlah larik 4, dan jumlah kata 19.

Citraan yang digunakan penyair dalam sajak itu adalah citraan lihatan, misalnya:

Dalam terang hitam nampak bayang-bayang
 dalam gelap menghilang
 Dalam terang ataupun dalam gelap putih

nampak bayang-bayangnya
meskipun remang.

Citraan yang digunakan dalam sajak termasuk citraan alam, misalnya *terang*, *gelap*, *hitam*, dan *putih*. Latar waktu tidak jelas karena dapat terjadi sepanjang masa. Demikian juga, latar budaya tidak jelas karena yang diceritakannya bukan manusia. Latar tempat tidak dilukiskan atau dapat di mana saja asal di tempat gelap dan terang. Peranti puitis yang dipergunakan penyair adalah alegori yang mengandung lambang yang cenderung menyarankan gagasan atau ide. Lapisan masyarakat tidak digambarkan karena tokoh bukan makhluk sosial. Simbol yang digunakan adalah simbol *hitam* yang mengisyaratkan pikiran buruk, sedangkan simbol *putih* mengisyaratkan pikiran yang baik, *gelap* mengisyaratkan persembunyian, dan *terang* menyiratkan keterbuakaan. Jadi, pikiran yang buruk jika tidak diungkapkan tidak akan tampak, tetapi jika terungkap akan tampak tidak baik. Sebaliknya, pikiran yang baik, baik diungkapkan secara terbuka maupun tersembunyi, akan tampak faedahnya.

Dalam sajak itu tidak ada persona yang digunakan. Sajak itu menyoroti ide atau gagasan. Suasana yang ada dalam sajak itu cenderung merenung dengan nada yang memperingatkan. Dalam sajak itu digunakan perulangan, seperti dalam ungkapan *Dalam terang* pada larik 1 diulang lagi pada larik 3. Demikian juga, ungkapan *bayang-bayangnya* pada larik 1 diulang penuh pada larik 4. Sajak mempergunakan kata-kata baku, misalnya, *dalam terang* dan *dalam terang*. Tipe sajak itu konvensional.

(33) "Putih dan Hitam"

Sajak "Hitam dan Putih" ditulis pada tahun 1976 dan kemudian dimuat dalam buku kumpulan puisi *Tergantung Pada Angin* (1977) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Jenis sajak itu termasuk dalam kategori puisi dramatik karena larik membentuk cakapan (dialog).

Tokoh sajak adalah hasil rekaan. Tokoh itu diberi nama *Putih* dan *Hitam*. *Hitam* berperan sebagai penuntut hak, sedangkan *Putih* berperan sebagai yang dituntut sekaligus sebagai tokoh yang memperingatkan si *Hitam*. *Hitam* dan *Putih* itu merupakan nama diri tokoh sajak. Tokoh-tokoh itu menggunakan kata ganti *aku* dan *kau*. Tokoh itu tidak mempunyai kekhasan fisik karena tokoh tidak berwujud (nonantropomafisme). Watak digambarkan

melalui pemerian dengan hanya menonjolkan satu sifat. Pelukisan bermaksud menggambarkan bahwa si Putih dikagumi, tetapi si Hitam dibenci.

Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak itu bebas dengan jumlah bait 2 buah, jumlah larik 4 buah, dan jumlah kata 30 buah. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, misalnya tampak dalam kata *asap*, *kegelapan*, dan *sumbu lampu di hati*. Jenis citraan adalah citraan alam, misalnya tampak dalam kata *hitam*, *terang*, *gelap*, dan *cahaya lampu*. Latar waktu dalam sajak tidak dijelaskan.

Peranti puitis yang dipergunakan adalah personifikasi sebagai berikut.

Hei Hitam, jangan halangi aku berjalan!
Kembalikan cahaya lampuku yang kau sembunyikan dalam kegelapan.

Dalam sajak itu juga terdapat simbol sebagai berikut.

si Hitam menyimpulkan pikiran buruk
cahaya lampu menyimpulkan segala sesuatu
yang baik atau pikiran yang baik.

Persona yang digunakan adalah *aku*, *engkau*, dan *kamu*. Sajak itu tidak memberi gambaran kelompok sosial. Yang disoroti dalam sajak itu adalah masalah ide atau pikiran, yaitu ide tentang keburukan dan kebaikan. Suasana sajak itu tampak merenung dan sifat sajak itu mengingatkan. Ada unsur bunyi asonansi (persamaan bunyi vokal), misalnya *aku hanya asap tebalmu. Bersihkan sumbu di hatimu agar cahaya lampu yang kau sembunyikan terang*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehari-hari. Tipografi sajak itu konvensional.

(34) Sajak "Makam"

Sajak "Makam" ditulis pada tahun 1976. Sajak itu kemudian dimuat dalam kumpulan *Anak Laut Anak Angin* yang diterbitkan tahun 1984. Dalam sajak itu penyair menggambarkan pengalaman orang mati dalam kubur sesudah

kuburnya ditutup orang dan ketika makam terjadi menjadi. Si mati hanya merasakan kesenyapan dinding kubur dan menyaksikan jalan menuju ke hadapan Tuhan di alam sana. Penderitaan dan siksaan dalam kubur tidak henti-hentinya dialami si mati. Segala penderitaan itu melampaui batas yang dialami di dunia. Sajak "Makam" termasuk jenis puisi naratif yang mengisahkan pengalaman di alam kubur.

Tokohnya adalah tokoh rekaan. Tokoh hanya disebut *si mati* tanpa menyebutkan jenis kelamin, agama, pekerjaan atau jabatan, tingkat pendidikan, asal daerah, latar etnik, organisasi tokoh, dan lapisan sosial. Tokoh dalam sajak itu bernama *si mati*, yaitu tokoh manusia yang sudah mati. Tidak ada tokoh nonmanusia. Tokohnya semata-mata rekaan yang tidak diambil dari antologi, sejarah, cerita rakyat, atau karya sastra lain. Peristiwa dalam sajak adalah hasil rekaan yang diilhami oleh sebuah hadis. Sajak "Makam" termasuk sajak bebas dengan jumlah bait 2, larik 8 (5-3), dan kata 38.

Penyair menggunakan tiga jenis citraan dalam sajak itu, yaitu citraan lihatan, gerakan, dan rabaan. Citraan itu termasuk dalam citraan yang berupa ciptaan manusia. Contoh:

sebuah makam baru ditutupkan
dinding yang gemetar serta jalan
yang terhantar di sekitar bara ...
mendera

Di samping itu, ada citraan alam berupa perasaan, misalnya *hati, jiwa, pedih, duka*, dan *senyap*. Latar waktu yang digunakan dalam sajak itu tidak ditonjolkan secara jelas. Ada petunjuk bahwa peristiwa itu terjadi setelah orang mati atau mayat itu ditimbuni tanah.

Latar tempat sangat jelas karena judulnya sesuai dengan tempat peristiwa terjadi, yaitu di makam atau kuburan. Tidak dijelaskan makam mana, apakah di kota atau di desa. Golongan sosial berlaku untuk seluruh lapisan. Tampaknya hanya orang-orang yang mempunyai kepercayaan agama yang dapat memahami sajak itu. Dalam agama Islam terdapat keyakinan bahwa mayat yang baru ditutup tanah kuburan jiwanya akan mendapat perhitungan dari Allah. Perhitungan itu terjadi setelah semua orang yang mengantar ke

kuburan sudah meninggalkan tempat itu. (Terjemahan Hadis Shahih Bukhari, 85 : (693). Itulah hal yang digambarkan penyair dalam sajak itu.

Peranti puitis yang digunakan panyair dalam sajak itu adalah personifikasi, misalnya *dinding yang gemetar, hati pedih ... menggeliat, dan bara ... mendera*. Persona yang digunakan adalah *nya*, yaitu persona orang ketiga. Golongan sosial persona tidak dijelaskan. Unsur bunyi yang digunakan adalah asonansi, yaitu persamaan bunyi vokal seperti tampak dalam larik berikut.

Ketika bara sekali lagi mendera
jiwanya. Tapi antara duduknya dan duma
tak ada lagi batas.

Unsur yang paling menonjol dari sajak itu adalah unsur citraan. Sajak itu menyoroti masalah religius berupa alam kubur bagi orang yang baru dikuburkan. Suasana yang ada dalam sajak itu sendu, murung, dan menakutkan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehari-hari.

(35) Sajak "**Malin Kundang**"

Sajak "Malin Kundang" ditulis pada tahun 1976 dan dimuat dalam majalah *Budaya Jaya*, No. 100. Th. IX, September 1976. Jenis sajak itu termasuk sajak naratif walaupun hanya terdiri atas 4 larik atau 2 kalimat. Isinya mengandung hikayat.

Tokoh sajak berasal dari cerita rakyat, yaitu hikayat "Si Malin Kundang" dari Sumatera Barat. Nama tokoh dalam sajak adalah Malin Kundang. Identitas tokoh tidak dijelaskan secara terperinci. Tokoh itu tidak memiliki kekhasan fisik. Selain Malin Kundang, tidak ada tokoh lain yang nonmanusia.

Sebagian peristiwa sama persis dengan cerita Si Malin Kundang, tetapi sebagian lagi bertentangan. Jika dalam cerita rakyat tokoh Malin Kundang ditenung hingga menjadi batu dan tidak hidup lagi, dalam sajak itu tokoh yang sama dipatahkan menjadi batu, tetapi tetap hidup.

Bentuk sajak berlarik empat dengan jumlah bait hanya satu. Sajak itu termasuk sajak bebas. Jumlah kata ringkas sekali, yaitu hanya sembilan buah. Akan tetapi, dari sembilan kata itu tersirat tiga jenis citraan, yaitu citraan lihatan, citraan gerakan, dan citraan dengar. Citraan lihatan tersirat dari kata *batu* dan *Malin Kundang*, citraan gerakan tercermin dari kata *borsorak begitu dipatahkan*, dan citraan dengar tersirat dari kata *borsorak*. *Aku hidup*. Dengan demikian, hampir seluruh kata yang ada mengandung citraan. Ketiga jenis citraan itu berwujud citraan alam dan berupa makhluk hidup, *Malin Kundang*.

Latar waktu sajak "Malin Kundang" sama sekali tidak jelas. Akan tetapi, ungkapan *Malin Kundang* mengundang ingatan pembaca ke masa lampau, ke zaman yang dilukiskan dalam cerita lama Si Malin Kundang. Hal-hal lain tidak memberikan tanda tentang waktu. Latar tempat, sekalipun tidak diwakili oleh kata-kata, dipastikan berdasarkan latar Minangkabau pada masa tempo dulu.

Peranti puitis yang digunakan dalam sajak kecil itu adalah ironi yang tersirat dari seluruh kata yang ada pada sajak itu: *begitu dipatahkan jadi batu Malin Kundang borsorak, Aku hidup*. Berdasarkan logika, sesuatu benda apabila dipatahkan pasti hancur/rusak, tetapi sajak itu terjadi ironi, benda patah itu borsorak menandakan ia (Malin Kundang) masih hidup. Dalam sajak itu digunakan persona orang pertama aku

Masalah yang dikemukakan adalah ide tentang mitos baru dari Malin Kundang yang kini diputarbalikkan untuk mendapatkan penyesuaian dengan situasi zaman kini. Dengan demikian, suasana yang dilukiskan menjadi lucu. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia baku. Tipografi sajak itu konvensional.

(36) Sajak "**Batu**"

Sajak "Batu" diciptakan pada tahun 1978. Sajak itu kemudian dimuat dalam majalah *Horison*, No. 10, Th. XIV, Oktober 1979. Sajak "Batu" adalah sajak naratif yang berisi tentang batu sebagai makhluk pertama dan terakhir yang selamat dari evolusi serta kiamat bumi. Sajak itu tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok balada atau epik karena mengungkapkan sebuah metafor

antara manusia dan alam.

Tokoh cerita adalah hasil rekaan yang bernama *batu*. Jadi, tidak beridentitas sebagai manusia. Oleh karena itu, tidak ada tokoh yang memiliki kekhasan fisik, karena nonmanusia termasuk ke dalam kelompok benda. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata.

Bentuk sajak itu bebas, tidak terikat pada jumlah larik, jumlah kata, atau jumlah suku kata sebagaimana ditemukan dalam sajak lama. Baitnya berjumlah 5, lariknya berjumlah 39, dan katanya berjumlah lebih dari 100. Jumlah larik setiap bait tidak seragam, ada yang berlarik 3, 6, dan ada pula yang berlarik lebih dari 6.

Citraan yang digunakan penyair dalam sajak itu adalah citraan lihatan dan citraan gerakan.

Citraan lihatan

setiap memandang batu, besar atau kecil
Terhimpit dalam semen beton atau bertahan
dari kejatuhannya di lereng jurang.

Citraan gerakan

Batu tenang ... Batu diam selalu.

Semua citraan termasuk citraan alam dan citraan makhluk hidup. Citraan alam terungkap dalam kata *batu*, *air*, *api*, sedangkan citraan makhluk hidup terungkap dalam kata *burung*, *ikan*, dan *ayam* yang berupa fauna. Seperti dalam sajak-sajak yang lain, latar waktu sajak itu tidak dijelaskan. Demikian juga, latar tempat tidak dijelaskan secara tepat, dapat terjadi di kota, di desa, atau di gunung. Singkatnya, latar tempat terjadi dimana-mana (di bumi), di setiap tempat yang ada batu (*Batu ada di bumi tidak ada di langit*).

Lapisan masyarakat yang disoroti adalah kaum intelektual yang arif akan sifat-sifat keteladanan sifat-sifat batu.

Peranti puitis yang digunakan penyair dalam sajak itu adalah personifikasi yang mengemukakan sebagai manusia. Penyair menampilkan

batu itu dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia, misalnya *bijaksana, pantang menyerah, arif, takam lidahnya, bersamadi menuntut dirinya sendiri*, dan dikatakan bahwa *batu adalah makhluk (pertama dan terakhir)* Seperti contoh berikut.

Batu tenang
 Batu mengandung kebijaksanaan yang tak
 dimiliki air atau api
 Batu diam selalu

Persona yang digunakan penyair dalam sajak itu mula-mula digunakan persona *aku* atau disingkat *ku* (si penyair), kemudian digunakan kata ganti *kita* (penyair mengajak pembaca langsung). Adapun untuk batu itu digunakan persona *nya*.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah citraan. Hal itu sangat erat kaitannya dengan masalah yang disoroti, yaitu sifat-sifat manusia yang disampaikan secara filosofis. Oleh karena itu, suasana yang ada dalam sajak adalah sebuah renungan. Dalam sajak "Batu" pengarang langsung melibatkan pembaca (menyapanya) dengan menggunakan persona *kita*. Pengulangan merupakan unsur puitis yang menonjol dalam sajak itu. Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan bentuk tipografinya inkonvensional.

2.3.3 Sajak Tahun 1980-1981

(1) Sajak "Nyanyian Senggang Seh Siti Jenar"

Sajak "Nyanyian Senggang Seh Siti Jenar" ditulis tahun 1981 dan diterbitkan dalam majalah *Horison*, No. 11/12, Th. XIV, 1981. Sajak itu merupakan sajak lirik. Isinya berupa hasil pikiran yang diungkapkan dalam bahasa berirama. Hal tersebut, antara lain, tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Hikmati cacing, perang dan gempa bumi
 sebab semua adalah jalan dan kebangkitan menuju ilahi
 Hikmati yang baik dan buruk, yang indah dan menjemukan

Dalam sajak itu kehadiran *aku* lirik tidak tampak. Ungkapan-ungkapan merupakan monolog yang ditujukan kepada *kau*. Tokoh nonmanusia hanya dikatakan sekali saja karena merupakan bagian dari percakapan tunggal (monolog). Tokoh-tokoh nonmanusia berupa hewan, yaitu *bangkai anjing* dan *cacing* dan berupa benda, yaitu *buah busuk*, *kotoran kerbau biji-bijian kecil*, *surat*, dan *sungai*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata.

Sajak berbentuk bebas dengan jumlah bait 5 buah (4-4-4-3-6) dan kata 143 buah. Jumlah kata terbanyak dalam setiap baris ada 10 buah dan jumlah terkecil ada 3 buah. Setiap baris sajak selalu diawali dengan kata pertama yang berhuruf kapital. Dalam sajak itu, citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan bau. Contoh citraan lihatan adalah *bangkai anjing*, *buah busuk*, *kotoran kerbau*, *biji-bijian kecil*, *luka yang tampak*, *pudar bayangan bumi*, *sungai dan pancuran Tuhan*, *cacing*, *perang* dan *gempa bumi*. Contoh citraan dengar adalah *jerit tak terdengar*, *tangis sesal*, *cakapan hati*. Contoh citraan bau adalah *bocah pertama mencium bau nikmat birahi*. Semua citraan itu merupakan wujud citraan alam, misalnya *kotoran kerbau*, *bayangan bumi*, *sungai*, dan *gempa bumi*, wujud citraan berupa makhluk hidup adalah *cacing* dan wujud citraan ciptaan manusia adalah *tembang* dan *puisi*. Baik latar waktu maupun latar tempat dalam sajak tidak dilukiskan secara jelas. Lapisan masyarakat yang disoroti juga tidak jelas. Peranti puitis yang digunakan adalah alegori seperti dapat dilihat dalam larik berikut.

Bocah pertama mencium bau nikmat birahi
semua adalah jalan dan kebangkitan menuju ilahi
kaubenci dan kausayang dengan sajak atau nyanyian
pemberian dan permohonan Tuhan.

Di samping itu, digunakan juga metonimi, seperti dalam contoh berikut.

Kauhikmatl mayat hatimu sendiri
setelah jauh meninggalkan dirimu sendiri
segala sungai dan pancuran Tuhan di bumi

Penyair juga menggunakan paradoks dalam sajaknya:
luka yang tak tampak dan jerit tak terdengar.

Metafora digunakan seperti
cakapan hati.

Persona yang digunakan adalah orang kedua *engkau*. Golongan sosial persona tidak dijelaskan. Unsur yang paling menonjol dalam puisi adalah tema. Sajak itu menyoroiti masalah bahwa kesadaran akan segala hal atau kejadian di dalam dunia ini sebagai suatu pemberian dan permohonan kepada Tuhan. Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana khusyuk. Unsur bunyi yang ada dalam sajak adalah pengulangan. Sebagian besar larik puisi diawali dengan kata *hikmati* sehingga secara keseluruhan sajak berisi pengulangan kata tersebut. Sajak menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografinya konvensional.

(2) Sajak "Sajak Gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar"

Sajak "Sajak Gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar" ditulis pada tahun 1981, kemudian diterbitkan dalam majalah *Horison* pada tahun 1981. Sajak itu merupakan sajak lirik. Dalam sajak itu banyak gagasan dan simbol diungkapkan dalam bahasa puitis, antara lain, sebagai berikut.

Sajak dan dera bumi telah dinyanyikan penyair
namun remuk redamnya cermin laut menepi ke pasir
Dan bibir yang menyebit namanya sekali lagi fakir

Tokoh lirik sajak adalah Seh Siti Jenar yang juga sering disebut dengan kata ganti *nya*. Seh Siti Jenar adalah tokoh sejarah dari Jawa. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan sebagai alusi peristiwa nyata. Bentuk sajak empat seuntai. Baitnya berjumlah 4, lariknya berjumlah 12 (3-3-4-4), dan katanya berjumlah 120. Kata-kata pada awal baris dituliskan dengan huruf kapital, kecuali pada larik 2 dan 4 masing-masing dalam bait 1 dan 2 dan larik 4 dalam bait 3. Sajak itu banyak mengemukakan citraan gerakan dan selebihnya citraan lihatan. Citraan gerakan dapat dilihat dalam larik-larik berikut.

Sajak dan dera bumi telah *dinyanyikan* penyair
namun remuk redamnya cermin laut *menepi* ke pasir
dan *bibir yang menyebut* namanya sekali lagi fakir
Telah mereka *khotbahkan* sebarang sesal dan benci

memerah darah wali dan *membasuhnya* dengan hati
Dan bila kalian tetap *bertikai* pangkai.

Citraan lihatan juga diperlihatkan dalam kalimat *sudah tumpah cawan dan darahnya ke bumi*. Wujud-wujud citraan yang digunakan adalah citraan alam, misalnya *bumi*, *laut*, dan *pasir*. Citraan berupa ciptaan manusia, misalnya *tuak*, *cawan*, dan *nisan*. Citraan makhluk hidup, misalnya *wali*. Latar dalam sajak menunjukkan masa peristiwa sejarah sekitar terbunuhnya Seh Siti Jenar oleh Sunan Kalijaga. Latar tempat sajak itu terungkap dari nama-nama yang disebutkan dalam monolog, yakni *bumi*, *pasar*, *pasir*, (*masa*) *kiamat*, dan *nisan dikuburan*. Lapisan masyarakat yang disoroti dalam sajak adalah masyarakat intelektual yang berusaha menaati cara-cara mengenal Tuhan (makrifat). Larik berikut mengungkapkan hal itu.

Pun jangan ikuti jalannya sebarang memar
mencari Tuhan bukan membeli barang di pasar.

Penggunaan peranti puitis yang digunakan penyair berupa metafora, seperti tampak pada contoh berikut.

jangan ikuti jalannya sebarang memar
memerah darah wali dan *membasuhnya* dengan hati.

Di samping itu, juga digunakan simile, seperti terlihat pada contoh berikut.

jak dan dera bumi telah dinyanyikan penyair
telah mereka khotbahkan sebarang sesal dan benci.

Penyair juga menggunakan personifikasi: *nisan ini saksinya* dan sinekdoke: *Telah mereka khotbahkan sebarang sesal dan benci*.

Persona yang digunakan adalah *nya*, *mereka*, dan *kalian*. Golongan sosial persona tidak jelas. Unsur yang paling menonjol dalam sajak adalah tema dan bunyi. Masalah yang disoroti dalam puisi adalah masalah keyakinan. Hal itu tergambar dalam bunyi larik-larik berikut

Dan bila kalian tetap bertikai pangkai
Ingatlah Jenar Tuhan sendiri tak terbelah dan terurai

...
Dan nisan ini saksinya: Cinta tak berbedah sangsi atau belati

Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa tokoh Seh Siti Jenar memiliki keyakinan: antara manusia dan Tuhan merupakan satu kesatuan. Dalam menyebarkan keyakinannya itu Seh Siti Jenar dibunuh oleh para wali karena dianggap membahayakan. Suasana yang ada dalam sajak adalah suasana merenung. Pengarang tidak menyapa langsung pembaca, tetapi menyapa secara tidak langsung: *bila kalian tetap bertikai pangkai*. Unsur bunyi yang ada adalah rima akhir dan asonansi. Sajak itu mengacu pada sejarah sekitar terbunuhnya Seh Siti Jenar oleh wali karena menyebarkan aliran yang dianggap sesat. Sajak itu menggunakan kata-kata bahasa Indonesia baku dan tipografinya konvensional.

(3) Sajak "Dalam Pasang"

Sajak "Dalam Pasang" dituliskan pada tahun 1981 dan kemudian dimuat dalam majalah *Horison*, No. 11/2, Th. XVI, 1981. Sajak "Dalam Pasang" adalah sajak naratif. Hal itu terlihat dari ungkapan bahasanya yang puitis. Puisi berkisah tentang rumah harapan kita, seperti salah satu contoh di bawah ini.

Telah mereka hancurkan rumah harapan kita
Telah mereka campakkan jendela dan keluh ratap kita
Hingga tak ada yang mesti kuceritakan padamu

Tokohnya adalah *kita* yang menunjukkan orang banyak. Tidak ada satu pun keterangan yang memperlihatkan kekhasan fisik tokohnya. Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah peristiwa rekaan.

Sajak itu berbentuk sajak bebas karena tidak terlihat adanya pamakaian bait, rima, jumlah suku kata, dan lain-lain yang terpola secara teratur, seperti dalam sajak lama. Sajak terdiri atas 5 bait, 21 larik, dan 143 kata. Dalam sajak itu penyair memakai citraan lihatan, seperti dapat dilihat larik-larik berikut.

Sekarat dan terbakar sudah kita oleh tahun-tahun
 penuh *pertikaian* ...
 tentang *laut itu* disana, yang *naik* dan menarik
 ketenteraman ke *tepi*
 Kecuali serpih *matahari* dalam *genggaman kesia-siaan ini*.

Citraan gerakan terlihat dalam citraan berikut.

Sekarat dan terbakar sudah
 kita oleh tahun-tahun *penuh pertikaian*, ketakutan
 dan *perang saudara*
 dan *terpelanting* dari ketentuan kebuntuan yang satu
 kebuntuan yang lain.

Citraan dengar juga digunakan penyair, misalnya *Kecuali segala bual* dan *pidato kumal yang berapi-api*. Wujud citraan yang digunakan itu termasuk citraan alam, misalnya *pasang* dan *matahari*. Citraan yang berupa makhluk hidup adalah penduduk negeri dan citraan yang berupa ciptaan manusia adalah *jendela* dan *kediaman mereka*. Latar waktu sajak adalah siang hari.

Latar tempat adalah alam bebas yang dapat terjadi di mana-mana sesuai dengan keinginan pengarang. Lewat permasalahan yang dikemukakan, tentang konflik yang menimbulkan perang (*tahun-tahun penuh pertikaian*), pengarang mengungkapkannya dengan kata-kata yang memberikan petunjuk ke arah latar tempat yang berupa alam bebas, antara lain, *rumah harapan kita*, *jendela keluh*, *menghanguskan kota ini lagi*, *raja-raja dan kediaman mereka*, dan *kita adalah penduduk negeri*. Lapisan masyarakat yang disoroti tampak dalam pernyataan tokoh *aku* yang menempatkan diri sebagai warga masyarakat lapisan menengah, seperti dalam kutipan berikut.

Kita adalah penduduk negeri yang penuh pemimpin
 Tapi tak seorang pun kita temukan pimpinan
 kita ...

Peranti puitis yang digunakan penyair adalah metafora dan ironi. Metafora dapat dilihat dalam larik berikut.

... pasang apalagikah yang akan mengenyahkan

kita, kegaduhan apalagi? sekarat dan terbakar
 sudah kita oleh tahun-tahun penuh pertikaian
 dan terpelanting dari kebuntuan yang satu kebuntuan
 yang lainnya.
 Telah mereka hancurkan rumah harapan kita
 Telah mereka campakkan jendela keluh dan ratap kita.

Ironi juga mewarnai sajak ini.

Contoh:

Kita adalah penduduk negeri yang panuh kesempatan mimpi
 Tapi tak pernah lagi punya kesempatan dan mimpi
 Kita adalah penduduk negeri yang penuh pemimpin
 Tapi tak seorang pun kita temukan pemimpin.

Persona yang digunakan adalah *kita* dan *mu*. Penggunaan persona *kita* memberikan gambaran adanya permasalahan sosial bersama. Golongan atau kelas sosial persona yang dilukiskan adalah kelas menengah. Unsur yang paling menonjol dalam sajak itu adalah tema. Masalah yang disoroti dalam sajak adalah masalah politik seperti terungkap dalam larik berikut.

Telah mereka hancurkan rumah harapan kita
 Telah mereka cmpakan jendela keluh dan ratapan kita
 ...
 raja-raja dana kediaman mereka yang bertangan besi
 Kecuali segala bual dan pidato kumal yang berapi-api
 ...
 Kita adalah penduduk negeri yang penuh kesempatan dan mimpi

Kutipan sebgaiian sajak di atas menunjukkan adanya permasalahan sosial (politik) yang menjadi obsesi pengarang. Dalam hal itu, pengarang atau aku lirik, melakukan protes kepada kebijakan para pemimpin di negaranya yang dinilainya hanya *bual* dan *pidato kumal*. Suasana yang terdapat dalam sajak adalah murung. Sajak itu menggunakan bahasa Indonesia baku dan tipografinya konvensional.

2.4 Gagasan dalam Sajak Abdul Hadi W.M.

Puisi adalah salah satu hasil seni sastra. Dalam puisi dikemukakan

tanggapan atau pemikiran berdasarkan kenyataan kehidupan yang dialami, dipikirkan, dan diindrakan pengarang. Demikian pula halnya dengan puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M., berdasarkan hasil pengamatan, puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M. mengandung gagasan atau pikiran mengenai sosial, filsafat, kejiwaan, dan religius. Keempat masalah itu secara berurutan menjadi perhatian Abdul Hadi W.M. mulai prioritas yang tertinggi hingga terendah.

Pemikiran mengenai masalah sosial menjadi perhatian tertinggi. Masalah sosial dalam puisi Abdul Hadi W.M. itu terbagi dalam lima jenis permasalahan, yakni mengenai (1) harapan, (2) lingkungan alam, (3) cinta birahi, (4) kehidupan rakyat, dan (5) penderitaan manusia. Setiap topik dilengkapi dengan judul puisi yang mengungkapkannya. Topik-topik pemikiran yang terkandung dalam kelima jenis masalah sosial itu masing-masing sebagai berikut.

Gagasan sosial mengenai harapan manusia terungkap dalam harapan makhluk manusia di hadapan Tuhan ("Harapan"), kebebasan yang diangankan ("Dini Hari Musim Semi"), pegangan hidup ("Tergantung pada Angin"), musnahnya harapan yang dicita-citakan ("Malam Teluk"), lenyapnya mitos yang pernah dipercaya ("Meditasi"), pertentangan antara nilai lama (luhur) yang menjadi norma dan nilai baru yang bertentangan ("Perjalanan"), dan kondisi politik yang tidak dapat dijadikan pegangan ("Dalam Pasang").

Gagasan sosial mengenai alam lingkungan terungkap melalui kegigihan para nelayan di Kepulauan Madura ("Prelude"), perasaan cinta terhadap tanah kelahiran ("Madura", dan "Dekaplah"), dan keindahan Pulau Bali sebagai tempat persinggahan berbagai bangsa ("Potret Panjang Pengujung Pantai Sanur"). Pemikiran sosial mengenai cinta birahi, antara lain, terungkap dalam ketersandingan antara alam dan seks ("Sarangan"), percintaan muda-mudi, dan seks sebagai gairah dan pengharapan ("Fragmen"). Pemikiran sosial mengenai kehidupan rakyat terungkap dalam kesederhanaan kehidupan para kelasi kapal dan para nelayan ("Pelabuhan Banyuwangi" dan "Langit di Mana-Mana"). Pemikiran sosial mengenai penderitaan terungkap dalam penggambaran tentang kesulitan hidup di suatu negara yang bergejolak ("Di Beranda Depan Rumah Kirdjomuljo"), kemiskinan dan kegagalan yang gelap ("Bulan Hangus

dalam *Badai*" dan *"Sebuah Solitude"*), pengorbanan kaum tertindas akibat kalah perang (*"Negarakartagama"*), kenangan masa lalu yang tidak menyenangkan (*"Noktah"*), kandasnya cita-cita seorang pramusyahwat, dan gambaran mengenai pengalaman yang menyedihkan (*"Ekspatriate"*).

Gagasan tentang filsafat dalam puisi Abdul Hadi W.M. terbagi dalam tiga jenis, yakni mengenai (1) ajaran kebenaran, (2) hakikat alam, dan (3) perilaku manusia. Seluruh pemikiran yang mengemukakan masalah filsafat itu masing-masing sebagai berikut.

Masalah filsafat mengenai ajaran kebenaran terungkap dalam gagasan mengenai adanya keyakinan berdasarkan pertimbangan pribadi (*"Yang Berdiri Atas Keyakinan"*), adanya fungsi keseimbangan antara pihak yang kalah dan pihak yang menang (*"Kamar Ini"*), adanya keyakinan bahwa situasi menunggu adalah sikap ibadat (*"Engkau Menunggu Kemarau"*), adanya roh setelah kematian (*"Ruh"*), adanya kodrat perilaku baik dan buruk (*"Hitam Atas Putih"*), dan anjuran untuk mensyukuri setiap kejadian sesuatu yang berhikmah (*"Nyanyian Senggang Seh Siti Jenar"*), perlunya manusia merenungi kejadian kematian (*"Malam Maut"*).

Gagasan filsafat mengenai hakikat alam terungkap dalam gambaran mengenai keterpencilan manusia di tengah-tengah alam yang luas (*"Solitude"*), mengenai keindahan alam sebagai teladan bagi manusia (*"Batu"*), dan pandangan negatif terhadap alam sebagai hal yang dapat menakutkan/membahayakan (*"Kadangkala"*). Pemikiran filsafat mengenai perilaku manusia terungkap dalam gambaran mengenai pentingnya peran agama untuk mengendalikan perilaku (*"Gnoti Seauton"*), baik-buruknya sikap mengikuti arus (*"Elegi II"*), pentingnya pergaulan bagi perkembangan manusia (*"Lagu Putih"*), dan adanya kesatuan antara Tuhan dan makhluk hidup sehingga gerak-gerik makhluk hidup merupakan gerak-gerik Tuhan (*"Sajak Gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar"*).

Gagasan mengenai kejiwaan dalam puisi Abdul Hadi W.M. terpecah menjadi dua jenis, yakni (1) kegelisahan jiwa manusia dan (2) sikap tanggapan negatif. Pemikiran kejiwaan mengenai kegelisahan jiwa terungkap melalui gambaran kecemasan manusia saat menghadapi usia senja (*"Angin: Mendesir Lagi"*), perasaan gelisah karena kesepian (*"Kemarau di Kota"*),

kegelisahan karena beban tanggung jawab sebagai pejabat ("Nina Bobo Sebuah Kursi" dan "Kursi Itu Sudah Tak Ada Lagi di Sana"), dan perasaan bosan dalam hidup ("Catatan 1971").

Gagasan mengenai religiusitas dalam puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M. mencakupi satu pemikiran, yakni sikap mengimani suatu peristiwa atau benda gaib sikap itu terungkap melalui panggambaran keyakinan untuk mempercayai adanya peristiwa Mikraj ("Mikraj", dan "Baitil Maqdis, pada Malam Israk"), cara mendekati Tuhan ("Pertemuan"), perasaan cinta kepada Tuhan ("Tuhan, Kita Begitu Dekat"), dan keyakinan akan adanya siksa di alam kubur ("Makam").

BAB III

SIMPULAN

Dari analisis struktur 61 sajak Abdul Hadi W.M. terdapat hal-hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Simpulan terbagi atas dua bagian sesuai dengan kajian masalahnya, yaitu (1) struktur sajak Abdul Hadi W.M. tahun 1966-1981 dan (2) gagasan atau renungan dalam sajak Abdul Hadi W.M.

3.1 Struktur Sajak Abdul Hadi W.M. tahun 1966-1981

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari ke-61 sajak itu, 38 sajak berjenis puisi lirik, 22 sajak berjenis puisi naratif, dan 1 sajak berjenis puisi dramatik. Puisi berjenis lirik, antar lain, berisi curahan perasaan si pengarang terhadap alam, tokoh pahlawan, kesendirian, dan kesepian. Puisi berjenis naratif umumnya mengisahkan tokoh secara lebih terperinci, baik tokoh manusia maupun nonmanusia. Sajak naratif itu, antara lain, "Gnoti Seauton", "Ruh", "Mikraj", "Tuhan Kita Begitu Dekat", dan sajak-sajak yang terbit tahun 1973-1978 serta 1981. Yang berjenis puisi dramatik hanya berjumlah satu sajak, yaitu sajak "Putih dan Hitam" yang berisi dialog tentang kebenaran antara si Putih dan si Hitam. Jenis puisi naratif hampir sama dengan balada.

Tokoh yang diceritakan itu terdiri atas tokoh rekaan berjumlah 31 orang, ang, tokoh nyata berjumlah 5 orang, dan selebihnya digunakan tokoh nonmanusia. Tokoh manusia dari dunia nyata jelas identitasnya, tetapi tokoh

yang tidak nyata agak sukar dibayangkan identitasnya. Sebagai contoh, tokoh nyata dapat disebutkan, antara lain, *Nabi Muhammad, Jenderal A. Yani, Kirdjomulyo*, dan *Seh Siti Jenar*. Tokoh nonmanusia, antara lain, berupa *karang, awan, gelombang, angin, matahari*, dan *katak*. Akan tetapi, bagaimana kita membayangkan makhluk "yang berjalan menyusuri beribu bunyi dari hujan", seperti dalam sajak "Ekstase".

Sajak yang berisi peristiwa rekaan yang bukan berdasarkan kenyataan, sejarah, atau mitologi yang dinarasikan berjumlah 44 judul. Selebihnya (17 judul) peristiwa rekaan itu berdasarkan kenyataan, seperti "Mikraj", "Pahlawan Revolusi A. Yani", "Gnoti Seauton", (berdasarkan mitologi Yunani), dan "Malin Kundang" (legende Sumatera Barat). Peristiwa nyata murni sebagai dasar penciptaan tidak terdaftar dalam sajak-sajak itu. Penggunaan bentuk sajak mayoritas berjenis sajak bebas, yaitu sajak yang tidak terikat oleh panjang pendeknya baris, jumlah bait, atau persajakan akhir sebagaimana ditemukan dalam sajak lama (tradisional). Sajak seperti itu berjumlah 57 judul. Selebihnya, 3 judul, berupa sajak empat seuntai ("Madura", "Noktah", dan "Sajak Gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar") dan 1 judul berbentuk tiga seuntai ("Esepatriate").

Citraan yang paling banyak digunakan Abdul Hadi W.M. dalam sajaknya adalah citraan lihatan yang terdapat dalam 60 sajak dan citraan dengar yang terdapat dalam 51 sajak. Citraan itu sering digunakan secara bersama-sama dalam satu sajak. Di samping itu, ada beberapa citraan yang tidak begitu sering digunakan, yaitu citraan rabaan dalam 19 sajak, citraan gerakan dalam 17 sajak, citraan cecapan dalam 3 sajak, citraan bau dalam 2 sajak, dan sinestesia dalam 1 sajak. Wujud citraan berupa citraan alam terdapat dalam 56 sajak, citraan makhluk hidup dalam 44 sajak, dan citraan ciptaan manusia dalam 46 sajak. Wujud citraan alam, antara lain, ditandai oleh kata-kata *ombak, laut, gerimis, kemarau, debu, malam, bintang, pelabuhan*, dan *gurun pasir*. Citraan makhluk hidup biasanya ditandai dengan kata-kata yang menunjukkan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Wujud citraan ciptaan manusia dapat disimak dari kata-kata *mesjid, kamar, jendela, rumah, restoran, kapal, geladak, jangkar, kuil, jam dinding*, dan lain-lain.

Dalam sajak-sajak Abdul Hadi W.M. latar tidak diperhatikan secara konsisten. Latar waktu kadang-kadang ditulis secara jelas, tetapi pada

kesempatan lain tidak demikian. Latar waktu yang jelas itu pun ada yang diungkapkan secara terperinci dan ada pula yang tidak terperinci. Latar waktu yang jelas itu berjumlah 41 judul dengan rincian waktu, malam 21 sajak, sore/senja 7 sajak, siang hari 6 sajak, batas malam hari dan pagi/siang 3 sajak, dan waktu pagi hari 2 sajak. Sajak yang tidak jelas latarnya berjumlah 21 judul. Latar tempat dapat dipisahkan menjadi 2 jenis, yaitu yang diungkapkan secara jelas dan yang tidak jelas. Yang diungkapkan secara jelas berjumlah 46 dengan perincian 21 sajak di alam bebas, 13 sajak di perkotaan, 8 sajak hanya disebutkan dalam ruangan tanpa menyebutkan kota atau desa, dan 4 sajak di pedesaan.

Lapisan masyarakat yang mendapat sorotan terbanyak berasal dari golongan menengah, yaitu 19 sajak, disusul dengan golongan bawah 12 sajak, golongan atas 7 sajak, dan golongan gabungan 1 sajak. Selebihnya tidak jelas.

Peranti puitis sering kali digunakan secara gabungan dan yang terbanyak adalah personifikasi, terdapat dalam 49 sajak. Selanjutnya, metafora terdapat dalam 25 sajak, simile terdapat dalam 24 sajak, kontras terdapat dalam 5 sajak, hiperbola terdapat dalam 4 sajak, perulangan terdapat dalam 3 sajak, alegori terdapat dalam 8 sajak, ironi terdapat dalam 5 sajak, metonimi terdapat dalam 2 sajak, sinestesia terdapat dalam 2 sajak, paralelisme terdapat dalam 2 sajak, dan sinisme terdapat dalam 2 sajak.

Unsur yang paling menonjol dalam sajak-sajak Abdul Hadi W.M. itu adalah unsur citraan. Citraan yang paling banyak digunakan berwujud citraan alam.

Suasana dalam sajak Abdul Hadi W.M. tahun 1966-1981 banyak menggunakan suasana khushuk (40 sajak), kemudian disusul dengan suasana merenung (30 sajak), suasana murung (24 sajak), suasana gembira (25 sajak), dan suasana lucu (2 sajak).

Unsur bunyi dalam sajak-sajak Abdul Hadi W.M. yang paling sering digunakan adalah repetisi atau pengulangan yang terdapat dalam 31 sajak. Di samping itu, digunakan juga unsur bunyi lain, seperti aliterasi yang terdapat dalam 4 sajak, asonansi terdapat dalam 10 sajak, paralelisme terdapat

dalam 4 buah sajak, dan selebihnya, 12 sajak, tidak mengandung unsur bunyi.

Hampir semua sajak Abdul Hadi W.M. tidak menggunakan acuan yang jelas, kecuali beberapa saja, seperti sajak "Mikraj" dan "Baitil Makdis pada Malam Israk" mengacu Alquran. "Gnoti Seauton" mengacu filsafat Yunani. sajak "Makam mengacu buku Terjemahan Hadis Shahih Bukari 85: (639). sajak "Tuhan Kita Begitu Dekat" bersumber pada ajaran Islam, dan sajak "Malin Kundang" mengacu legenda "Si Malin Kundang" dari Sumatera Barat.

Bahasa yang digunakan penyair dalam sajak-sajaknya sangat baik, terutama dalam hal penggunaan imbuhan. Akan tetapi, dari segi pengalimatan dan ejaan, bahasa puisi Abdul Hadi W.M. itu tidak baku dalam arti tidak logis. Hal itu wajar karena bahasa sastra diberi wewenang untuk memanfaatkan *licensia poetika*.

Sajak-sajak Abdul Hadi W.M. tahun 1966-1981 ini semua memiliki bentuk konvensional. Tidak ada satu pun tipografi yang berbentuk aneh atau lain daripada yang lain kecuali dalam sajak "Kesan Tahun 1970", Baitil Makdis, pada Malam Israk", dan "Gnoti Seauton" yang berbeda sedikit dari tipografi sajak secara keseluruhan.

3.2 Gagasan dalam Sajak Abdul Hadi W.M.

Dari pembicaraan mengenai gagasan atau pikiran dalam sajak Abdul Hadi W.M. dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, Abdul Hadi dalam sajak-sajaknya telah mengemukakan gagasan atau pikiran yang berkaitan dengan masalah sosial, filsafat, kejiwaan, dan religius. Kedua, gagasan atau pikiran yang paling dominan yang mewarnai sajak-sajak Abdul Hadi W.M. adalah masalah filsafat yang terdapat dalam 17 sajak. Peringkat kedua berkaitan dengan masalah sosial yang ada dalam 14 sajak. Selanjutnya, dalam beberapa sajaknya ia memperhatikan kejiwaan, seperti kecemasan dalam 8 sajak, keagamaan dalam 7 sajak, mitos dalam 2 sajak, dan percintaan dalam 2 sajak. Sebagai peringkat terakhir dalam sajak-sajaknya ditemukan gagasan tentang seks, yaitu yang terdapat dalam 1 sajak.

Dengan demikian, gagasan yang paling dominan atau pikiran yang paling banyak menjadi perhatian Abdul Hadi dalam sajak-sajaknya adalah masalah filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam
- Hadi, Abdul W.M. 1971. *Anak Laut Anak Angin*. Jakarta: Litera.
- 1968. *Terlambat di Jalan*. Lingkaran Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- 1971. *Laut Belum Pasang*. Jakarta Litera.
- 1975. *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1975. *Cermin*. Jakarta: Budaya Jaya.
- 1975. *Meditasi*. Jakarta: Budaya Jaya
- 1977. *Tergantung Pada Angin*. Jakarta: Budaya Jaya
- 1984. *Anak Laut Anak Angin*. Jakarta: H 1949
- Hutagalung, M.S. 1973. *Telaah Puisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kratz, Ulrich. 1988. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogya: Gajah Mada University Press.

- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1976. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1987. *Sastra Modern Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1981. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

